

**HUBUNGAN PERILAKU KOGNITIF AWAL DAN LOCUS OF CONTROL DENGAN
PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMA DALAM EBTANAS DI
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA 1985**

EDI SRI SOEWAHJI SOEDIJONO



Disertasi Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Doktor Kependidikan

**FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JAKARTA
PEBRUARI 1989**

ABSTRAK

EDI SRI SOEWAHJI SOEDIJONO. Hubungan Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA dalam EBTANAS di Daerah Khusus Ibukota Jakarta (1985). Disertasi. Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, Agustus 1988.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat dan keeratan hubungan antara Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control dengan Prestasi Belajar Siswa SMA dalam EBTANAS yang dicerminkan oleh Nilai EBTANAS Murni (NEM) bidang studi bahasa Inggris.

Penelitian ini telah dilaksanakan terhadap siswa SMA di Daerah Khusus Ibukota Jakarta pada bulan Januari sampai dengan Juli tahun 1985. Metode penelitian adalah deskriptif (non eksperimental). Jumlah sampel yang dianalisis sebesar 295 orang. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder, diambil dari masing-masing sekolah untuk skor Perilaku Kognitif Awal yang ditunjukkan oleh Nilai Rapor Semester V bidang studi bahasa Inggris, skor Locus of Control yang diperoleh dari kuesioner skala Internal-Eksternal Rotter yang diterjemahkan, dan Nilai EBTANAS Murni bidang studi bahasa Inggris.

Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi sederhana, korelasi parsial, korelasi ganda, regresi sederhana dan regresi ganda, kemudian dilanjutkan dengan uji F dan uji t pada taraf nyata 0,05.

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan : Pertama, bahwa hubungan antara Perilaku Kognitif Awal (Nilai Rapor Semester V bidang studi bahasa Inggris) dengan Prestasi Belajar Siswa SMA yang dicerminkan oleh

Nilai EBTANAS Murni bidang studi yang sama, bersifat sangat berarti dengan bentuk persamaan regresi:
 $\hat{Y} = 0,33 + 0,73 X_1$, dan koefisien korelasi sebesar 0,41.

Kedua, bahwa hubungan antara Locus of control dengan Prestasi Belajar Siswa SMA dalam EBTANAS yang dicerminkan oleh Nilai EBTANAS Murni bidang studi bahasa Inggris, bersifat sangat berarti dengan bentuk persamaan regresi: $\hat{Y} = 2,94 + 0,19 X_2$, dan koefisien korelasi sebesar 0,46.

Ketiga, bahwa hubungan antara Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar Siswa SMA dalam EBTANAS bidang studi bahasa Inggris, bersifat berarti dengan bentuk regresi: $\hat{Y} = 1,16 + 0,66 X_1 + 0,18 X_2$, dan koefisien korelasi ganda sebesar 0,58.

Bila dipandang dari besar kontribusinya pada Prestasi Belajar dalam EBTANAS, maka Perilaku Kognitif Awal memberikan kontribusinya sebesar 17 %, Locus of Control sebesar 21 %, dan secara bersama-sama sebesar 34 %.

Hasil penelitian tersebut di atas berarti bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dan berbentuk prediktif yang ditandai oleh model regresi linier dengan pengujian koefisien arah variabel yang berarti.

Implikasi dari penelitian ini ialah bahwa dalam rangka usaha mencapai Prestasi Belajar dalam EBTANAS sesuai dengan tujuan yang ditentukan, maka Perilaku Kognitif Awal perlu dikelola secara lebih efektif, dan perlu ditumbuhkan dan dibina peningkatan untuk penguatan internal yang positif terhadap Locus of Control.

ABSTRACT

EDI SRI SOEWAHJI SOEDIJONO. The Relationships between Cognitive Entry Behavior, Locus of Control and Academic Achievement of English in National Final Learning Evaluation among Senior High School Students in The Jakarta Metropolitan Area (1985). Dissertation.

Jakarta : Graduate School of Education IKIP Jakarta, August 1988.

This research was designed to study the nature and extent of the relationships between Cognitive Entry Behavior, Locus of Control and Academic Achievement of English in National Final Learning Evaluation. It was conducted between January through July 1985, using a descriptive non experimental method. Samples analyzed were 295 students from 14 Senior High Schools in Jakarta inner city and suburbs. Secondary data were collected from each of the Senior High School for the samples' Cognitive Entry Behavior, as shown in their Fifth Semester English Grade, Locus of Control scores from the translated version of Rotter's I-E Scale questionnaires, as well as scores of Academic Achievement of English in National Final Learning Evaluation.

The analytical techniques used were simple, partial and multiple correlations, simple and multiple regressions, followed by F test and t test at the 0.05 level of significance.

The research obtained the following three conclusions:

First, the relationship between Cognitive Entry Behavior and Academic Achievement of English in Nation-

al Final Learning Evaluation among Senior High School students was highly significant, having a regression equivalence of $\hat{Y} = 0.33 + 0.73 X_1$, with correlation coefficient of 0.41.

Second, the relationship between Locus of Control and Academic Achievement of English in National Final Learning Evaluation among Senior High School students was highly significant, having a regression equation of $Y = 2.94 + 0.19 X_2$, with correlation coefficient of 0.46.

Third, the relationships between Cognitive Entry Behavior and Locus of Control in Conjunction with Academic Achievement of English in National Final Learning Evaluation among Senior High School students were significant, having a regression equation of:
 $Y = 1.16 + 0.66 X_1 + 0.18 X_2$, with multiple correlation coefficient of 0.58.

According to its share of contribution upon Academic Achievement in National Final Learning Evaluation, the Cognitive Entry Behavior was responsible for 17 %, Locus of Control for 21 %, and jointly they were responsible for 34 % contribution.


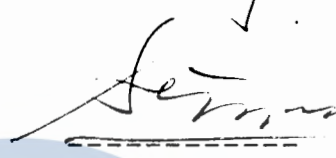
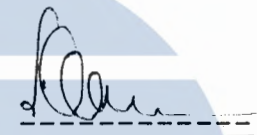
This means that independent as well as dependent variables, individually as well as jointly, have positive relations that possess a predictive quality, as indicated by the linear regression model with a significant variable coefficient test.

The implication of this research is that, in order to obtain Academic Achievement in National Final Learning Evaluation in accordance with a standard objective, the Cognitive Entry Behavior should be better managed and directed, simultaneously improving the positive

internal reinforcements of Locus of Control among the students, preferably by themselves.




PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR

| Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|--|---------|
| Prof. DR. Maftuchah Yusuf (Ketua) |  | 4/2/89 |
| Prof. DR. Setiadi (Anggota) |  | 4/2/89 |
| DR. Siswojo Hardjodipuro M.A., M.Sc., M.Ed. (Anggota) |  | 6/2/89 |

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN DOKTOR


Prof. DR. Conny Semiawan
(Ketua)

 6/2/89

Prof. DR. A.O.B. Situmorang
(Sekretaris)

 6/2/89

Prof. DR. Ny. T. Hardjono
(Ketua Program Doktor)

 6/2/1989

Tanggal Lulus -----

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang setulus-tulusnya dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan perkenanNya yang dilimpahkan kepada umatNya dalam menunaikan tugas menyelesaikan studinya.

Penelitian dan penulisan disertasi ini tak luput dari kekurangan, kelemahan dan keterbatasan. Berkat bimbingan dalam penelitian dan penulisan serta dorongan moril dari promotor, disertasi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan yang sangat baik ini penulis menyampaikan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Komisi Promotor, yaitu Prof. Dr. Maftuchah Yusuf, Prof. Dr. Setiadi dan Dr. Siswojo Hardjodipuro, M.A., M.Sc., M.Ed. yang selalu memberikan bimbingan dan saran-saran dalam penelitian dan penulisan disertasi serta dorongan moril yang mempertebal tekad dan niat penulis menyelesaikan studi program doktor.


Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Conny Semiawan, selaku Rektor IKIP Jakarta, Prof. Dr. A.Q.B. Situmorang, selaku Dekan Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta serta Prof. Dr. T. Hardjono, selaku Ketua Program Doktor atas segala kesempatan yang diberikan untuk kelancaran penelitian dan penulisan disertasi ini. Terima kasih kepada para Kepala Sekolah dan Guru bahasa Inggris dari SMA-SMA yang telah bekerja sama dalam melaksanakan penelitian di sekolah masing-masing. Demikian juga terima kasih yang sedalam-dalamnya ditujukan kepada teman-teman dari FPS IKIP Jakarta dan dari IKIP Padang, atas persahabatan dan rasa setia kawan serta bantuan yang diberikan baik selama perkuliahan

maupun dalam penulisan disertasi.

Terima kasih setulus-tulusnya disampaikan kepada suami tercinta atas pengorbanan, perhatian dan pengertian yang tidak putus-putusnya sejak penulis memulai studi ini sampai penyelesaiannya. Kepada anak-anak terkasih: Niken, Atiek, Hani, Ria dan Upiek atas dorongan dan doanya, penulis ucapkan terima kasih tak terhingga, khususnya kepada Niken yang telah dengan tekun membantu ibunya mencarikan bahan bacaan yang diperlukan.

Akhirnya kepada Direksi dan Staf PT Hutan Emas, yang dengan toleransi yang tinggi telah membantu penulis menyelesaikan studi selama ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga penelitian ini ada manfaatnya bagi kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.



Jakarta, Agustus 1988

E S S

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 12 |
| C. Pembatasan Masalah | 19 |
| D. Perumusan Masalah | 20 |
| E. Kegunaan Penelitian | 21 |
| | |
| BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS | 22 |
| A. Deskripsi Teoritis | 22 |
| 1. Hakikat Prestasi Belajar Kognitif | 24 |
| 2. Hakikat Perilaku Kognitif Awal | 33 |
| 3. Hakikat Locus of Control | 45 |
| B. Kerangka Berpikir | 89 |
| 1. Hubungan antara Perilaku Kognitif Awal dengan Prestasi EBTANAS (Nilai | |

| | |
|---|---------|
| Ebtanas Murni) | 89 |
| 2. Hubungan antara Locus of Control dengan Prestasi EBTANAS (Nilai EBTANAS Murni) | 94 |
| 3. Meramalkan Nilai EBTANAS Murni berdasarkan Variabel-variabel Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control . | 102 |
| C. Pengajuan Hipotesis | 103 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 106 |
| A. Tujuan Penelitian | 106 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 108 |
| C. Metode Penelitian | 109 |
| D. Teknik Pengambilan Sampel | 110 |
| E. Instrumen Penelitian | 111 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 119 |
| G. Teknik Analisis Data | 120 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 122 |
| A. Deskripsi Data | 122 |
| B. Pengujian Persyaratan Analisis | 127 |
| C. Pengujian Hipotesis | 132 |
| BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN | 152 |
| A. Kesimpulan | 162 |
| B. Implikasi Penelitian | 164 |
| C. Saran-saran | 169 |

| | |
|---------------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA | 170 |
| RIWAYAT HIDUP | 175 |
| DAFTAR LAMPIRAN | 177 |
| LAMPIRAN | 179 |



DAFTAR TABEL

| Nomor | Halaman |
|---|---------|
| 1. Populasi Terjangkau dan Sampel Siswa SMA DKI Jakarta menurut Stratifikasi Sekolah . . . | 110 |
| 2. Distribusi Frekuensi Data Variabel Perilaku Kognitif Awal | 123 |
| 3. Distribusi Frekuensi Data Variabel Locus of Control | 124 |
| 4. Distribusi Frekuensi Data Variabel Prestasi Belajar | 125 |
| 5. Uji Normalitas terhadap Variabel Prestasi Belajar | 128 |
| 6. Uji Homogenitas Varians Berdasarkan Kelompok Skor Variabel X | 129 |
| 7. Hasil Uji Homogenitas Variansi Y Menurut Pengelompokan Skor X | 130 |
| 8. Uji Homogenitas Varians Berdasarkan Kelompok Skor Variabel X | 130 |
| 9. Hasil Uji Homogenitas Variansi Y menurut Pengelompokan Stratifikasi Sekolah | 131 |
| 10. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Variabel Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Prestasi Belajar (Y) | 132 |
| 11. Tabel Anava untuk Regresi Linier $Y = 0,33 + 0,73 X_1$ | 133 |
| 12. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Variabel Locus of Control (X2) dan Prestasi Belajar (Y) | 135 |
| 13. Tabel Anava untuk Regresi $Y = 2,94 + 0.19 X_2$ | 136 |
| 14. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Variabel Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Locus of Control | 138 |

| | | |
|-----|---|-----|
| 15. | Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda Variabel Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Locus of Control (X2) dengan Prestasi Belajar (Y) | 139 |
| 16. | Tabel Anava Regresi Ganda Variabel Prestasi Belajar (Y) atas Variabel Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Locus of Control (X2) | 140 |
| 17. | Uji t untuk Koefisien Arah Regresi Ganda Prestasi Belajar atas Prediktor-prediktor Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control. | 141 |
| 18. | Bobot Sumbangan Prediktor-prediktor Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control terhadap Prestasi Belajar Siswa | 142 |
| 19. | Analisis Perbandingan Dua Rata-rata Skor Variabel Perilaku Kognitif Awal, Locus of Control dan Prestasi Belajar antara Kelompok Sekolah Strata Tinggi dengan Kelompok Sekolah Strata Rendah | 144 |
| 20. | Korelasi antar Variabel-variabel Perilaku Kognitif Awal (X1), Locus of Control (X2) dan Prestasi Belajar (Y) untuk Sekolah Strata Tinggi dan Strata Rendah | 145 |
| 21. | Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda Variabel Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Locus of Control (X2) dengan Prestasi Belajar (Y) untuk Sekolah Strata Tinggi (A1) dan Sekolah Berstrata Rendah (A2) | 146 |
| 22. | Tabel Anava Regresi Ganda Variabel Prestasi Belajar (Y) atas Variabel Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Locus of Control (X2) untuk Kedua Kelompok Sekolah Berstrata Tinggi dan Berstrata Rendah | 147 |
| 23. | Uji t untuk Koefisien Arah Regresi Ganda Prestasi Belajar atas Prediktor-prediktor Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control, untuk Kelompok Sekolah Berstrata Tinggi (A1) dan Berstrata Rendah (A2) | 149 |
| 24. | Bobot Sumbangan Prediktor Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelompok Sekolah Strata Tinggi dan Strata Rendah | 150 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | | Halaman |
|-------|--|---------|
| • 1. | Variabel-variabel Utama Teori Belajar | 34 |
| 2. | Faktor-faktor yang Dianggap Menentukan Keberhasilan atau Kegagalan | 75 |
| 3. | Hubungan Antar Variabel | 104 |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurun waktu menjelang akhir abad kedua puluh ini, slogan "tinggal landas" atau "lepas landas" sangat dikenal masyarakat luas. Slogan ini sangat erat kaitannya dengan teori umum tentang pertumbuhan ekonomi dari Rostow di mana dalam tahap lepas landas ini perekonomian mencapai pertumbuhan atas daya topan sendiri. Diperkirakan bangsa Indonesia akan mengalami tahap lepas landas pada sekitar tahun 2000, atau pada akhir Pelita VI. Dalam usaha mencapai tujuan itu peranan pendidikan tidak dapat diabaikan, karena adanya pengaruh timbal balik antara kemajuan pendidikan dan kemajuan ekonomi.

Semua faktor pendidikan didayagunakan semaksimal mungkin agar tujuan lepas landas tersebut dapat tercapai. Pendidikan merupakan proses yang sadar tujuan, artinya bahwa setiap usaha pendidikan pasti mempunyai tujuan-tujuannya, yang umum maupun yang khusus. Tujuan pendidikan timbul dari persepsi yang ada pada semua pihak yang merasa mempunyai kepentingan dengan diselenggarakannya pendidikan tersebut. Dalam konteks tahap lepas landas, diharapkan pendidikan akan mampu berfungsi

si mengubah manusia Indonesia menjadi pelaku pembangunan yang bertanggung jawab. Faktor manusia yang dihasilkan melalui pendidikan haruslah sesuai dengan kebutuhan pembangunan, berjiwa kreatif dan inovatif, yang mampu mengeksplorasi alam dan mempunyai wawasan ke depan, bersikap mandiri dan berjiwa patriotik. Dalam proses menuju dan mencapai tahap prakondisi lepas landas seperti masa sekarang ini, maka seharusnya dimensi manusia sebagai subyek dan pelaksana pembangunan ditingkatkan mutu serta prestasinya.

Dalam rangka memenuhi peningkatan mutu dan prestasi tenaga pelaksana pembangunan, maka dipandang perlu ada usaha peningkatan pengkajian keefektifan proses dan hasil belajar. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa merupakan hal yang patut diperhatikan, karena hasil evaluasi adalah pencerminan prestasi belajar siswa. Kekeliruan evaluasi akan memberikan informasi yang keliru pula dalam upaya menentukan besar kecilnya daya prediksi terhadap prestasi belajar di kemudian hari. Oleh sebab itu alat evaluasi sebaiknya memiliki daya prediksi dan umpan balik yang tinggi, serta mempunyai kriteria yang jelas.

Pemerintah telah berusaha mengembangkan dan memperbaiki mutu sistem dan pelaksanaan evaluasi, baik pada tingkat Sekolah Dasar maupun pada tingkat Sekolah

1
Lanjutan Pertama dan Atas. Sampai akhir tahun enam puluh
diadakan evaluasi belajar melalui ujian negara
pada setiap akhir tahun ajaran. Ujian ini berbentuk
ujian tertulis dan hanya terdiri atas satu perangkat
soal-soal ujian bagi setiap bidang studi, untuk setiap
jenis dan jenjang sekolah tertentu. Soal-soal ujian
tersebut merupakan satu perangkat kriteria yang bersi-
fat nasional yang menjadi alat ukur keberhasilan siswa
di manapun juga di seluruh Indonesia.

Setelah dikaji kekurangan dan kelebihan, sejak
permulaan tahun tujuh puluhan ujian negara diganti de-
ngan Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA). Perbedaan
kriteria dengan ujian negara, soal-soal EBTA disusun
oleh Sekolah/Rayon Kantor Wilayah dan ditetapkan seba-
gai satu perangkat kriteria yang menilai dan mengukur
keberhasilan siswa.

Sistem ujian sekolah yang diterapkan sejak tahun
tujuh puluhan sampai permulaan tahun 1980 ternyata
mengandung banyak kelemahan-kelemahan, terutama terle-
tak pada kemudahan anak didik untuk lulus dalam menem-
puh ujian tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil
ujian hampir seluruh SMA di ibu kota maupun di daerah-
daerah yang rata-rata lulus di atas 90 %. Ditinjau dari

1
Lihat Lampiran 1

sudut dunia pendidikan, terlalu mudahnya anak didik lulus ujian merupakan ancaman yang berbahaya bagi dunia pendidikan. Hasil belajar yang ditunjukkan oleh lulusan tersebut seharusnya mencerminkan mutu yang baik. Dengan kemudahan untuk lulus ujian dalam sistem ujian sekolah, apakah mutu hasil belajar pada suatu jenjang dapat diandalkan? Sejak tahun 1980 perkembangan sistem evaluasi meningkat dari kriteria tingkat lokal (sekolah) kepada kriteria tingkat nasional dengan tujuan utama untuk peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di seluruh Nusantara. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar mengajar tahap akhir pada setiap jenis dan jenjang pendidikan secara nasional tersebut diselenggarakan melalui Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS).² Sistem evaluasi ini mengacu kepada perbaikan proses belajar mengajar di sekolah, agar diselenggarakan sesuai dengan kurikulum, buku dan alat peraga/ praktek yang telah ditetapkan. Dengan demikian nilai dari EBTANAS diharapkan benar-benar merupakan nilai yang mengukur kemampuan siswa selama belajar di suatu jenjang pendidikan tertentu. Selain itu EBTANAS merupakan umpan balik secara nasional, sehingga keberhasilannya dapat

2

Lihat Lampiran 2 dan 3

dipergunakan³ untuk meningkatkan dan meratakan mutu pendidikan.

Baik sistem EBTA maupun EBTANAS menggunakan rumus kriteria lulus yang terdiri dari komponen-komponen: (a) Nilai Rapor Semester V, (b) Nilai Rapor Semester VI, dan (c) Nilai EBTA atau Nilai EBTANAS Murni.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan rumus penentuan nilai siswa yang dicantumkan pada Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) baik bagi SMTP maupun SMTA sebagai berikut: $(P + Q + 3R) : 5$. Dalam hal ini P menunjukkan Nilai Rapor Semester V dengan bobot 20 %; Q menunjukkan nilai rata-rata tes formatif semester VI dengan bobot 20 %; dan R menunjukkan Nilai EBTANAS Murni (NEM) atau nilai EBTA bagi bidang studi yang tidak masuk EBTANAS dengan bobot 60 %.⁴ Sistem EBTANAS SMA dimulai sejak tahun 1980/1981 secara bertahap dari satu bidang studi yang diuji sampai dengan dua bidang studi pada EBTANAS 1983/1984, dan tujuh bidang studi pada EBTANAS 1984/1985.⁵

Nilai Rapor Semester V berfungsi sebagai perilaku kognitif awal dalam tugas pelajaran semester VI dalam

³ Lihat Lampiran 4

⁴ Lihat Lampiran 5

⁵ Depdikbud RI, EBTANAS dan PMB, 1984, pp. 8 - 9.

rangka mencapai prestasi pada Nilai EBTANAS Murni. Sehubungan dengan ketentuan rumus Depdikbud di atas, timbul gagasan untuk mengamati besarnya sumbangan Nilai Rapor Semester V sebagai perilaku kognitif awal semester VI terhadap NEM. Selanjutnya sehubungan dengan jumlah siswa yang lulus dalam EBTANAS 1983/1984 seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 90 % sampai 100 %, bagaimanakah locus of control siswa mengenai keberhasilan atau kegagalan prestasi belajar dalam EBTANAS.

Manfaat populer dari jawaban masalah tersebut di atas dapat dipergunakan untuk menyanggah atau menerima pendapat umum bahwa lulusan SMA menurun mutunya dan bahwa siswa SMA sebagai anak remaja tidak mempunyai persepsi diri terhadap tanggung jawab keberhasilan belajar, bahkan digolongkan sebagai remaja santai.

Untuk memantapkan dan meningkatkan prestasi belajar siswa, EBTANAS merupakan suatu sistem ujian tingkat nasional yang dirasakan dampak positifnya bagi dunia pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar, baik bagi siswa maupun bagi guru. Bagi siswa, tugas menghadapi EBTANAS akan menumbuhkan minat dan tanggung jawab untuk lebih rajin belajar, sehingga motivasinya untuk lulus ujian lebih besar. Bagi siswa menghadapi EBTANAS lain dengan menghadapi ujian sekolah. Soal ujian sekolah disusun oleh gurunya sendiri, sedangkan

soal EBTANAS disusun oleh panitia ujian tingkat nasional, yang menuntut persepsi diri dan kegiatan belajar yang lebih tinggi sehingga akan memacu dan meningkatkan aktivitas belajar. Timbulnya persepsi diri siswa akan tanggung jawab belajar demi suksesnya ujian akhir, akan memungkinkan peningkatan mutu belajar pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya. Hal itu bagi guru akan mempertebal rasa tanggung jawab dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswanya, dengan menumbuhkan dan mengembangkan strategi belajar.

Nilai EBTANAS Murni adalah prestasi belajar siswa yang dapat diandalkan karena berdasarkan beberapa prinsip yang mendasari penyusunan soal-soal EBTANAS.⁶ Prinsip-prinsip itu ialah: (a) soal-soal tersebut meliputi semua bahan yang tertera dalam kurikulum dan telah diberikan mulai dari kelas permulaan sampai akhir, (b) sumber penyusunan soal terutama buku paket (buku teks) atau buku yang sudah disahkan penggunaannya dan sudah dibagikan ke sekolah-sekolah, (c) soal-soal disusun dengan memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif tidak hanya mencerminkan kemampuan ingatan, tetapi juga kemampuan pemahaman, analisis,⁷ sintesis dan evaluasi.

6
Lihat Lampiran 6

7
Depdikbud RI, loc. cit.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 1985. Namun kegunaannya dipandang masih tetap relevan untuk alternatif masukan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan EBTANAS selama sistem penentuan lulus siswa mempergunakan rumus yang komponennya terdiri dari Nilai Rapor Semester V, Nilai rata-rata tes formatif Semester VI, dan Nilai EBTANAS Murni. Di samping itu Nilai EBTANAS Murni dapat dimanfaatkan dalam sertifikasi, seleksi dan pembinaan mutu pendidikan.⁸

Daya tampung di perguruan tinggi terlalu rendah untuk mengimbangi kenaikan jumlah siswa dari tahun ke tahun. Di samping itu besarnya jumlah siswa dalam kelas mengakibatkan menurunnya keefektifan interaksi belajar mengajar di sekolah. Menurunnya keefektifan interaksi itu, antara lain dicerminkan oleh belum memadainya bimbingan belajar di sekolah untuk menghadapi EBTANAS dan SIPENMARU. Karena lemahnya bimbingan belajar di sekolah, maka para orang tua siswa mengirim putra-putrinya untuk memperoleh bimbingan tambahan di luar sekolah antara lain ke kursus-kursus bimbingan tes.

Tumbuhnya kursus-kursus bimbingan tes dalam masyarakat menunjukkan indikasi bahwa apa yang diperoleh siswa dalam proses belajar di sekolah dipandang belum memenuhi harapan untuk persiapan siswa menghadapi EBTA-

8

Lihat Lampiran 7

NAS. Di samping itu ujian Sipenmaru semakin diperketat dan sulit, karena terbatasnya daya tampung di perguruan tinggi dan meledaknya jumlah peserta ujian. Kompetisi semakin tajam dan para orang tua semakin gelisah menghadapinya.

Perlu disadari bahwa manfaat utama yang diperoleh para siswa yang mengikuti bimbingan tes adalah keterampilan mengerjakan tes (test wiseness). Fakta menunjukkan bahwa di antara para siswa yang tidak lulus pada umumnya disebabkan karena kurang terampilnya mengerjakan tes. Rupanya penguasaan materi pelajaran menghadapi EBTANAS belum cukup, keterampilan mengerjakan tes perlu mendapat perhatian dari pihak guru. Namun, teknik pembuatan tes yang semakin canggih tidak mampu dikejar para guru. Guru akan memerlukan waktu yang banyak untuk membuat tes-tes canggih tersebut sebagai latihan bagi para siswanya. Sementara ini guru hanya mampu mengerahkan waktu dan tenaganya untuk memberikan materi untuk menghadapi ujian.

Dalam prakteknya para siswa pada umumnya tidak terampil dalam mengerjakan tes-tes obyektif yang bermacam-macam bentuknya. Para siswa tidak terbiasa mengerjakan tes obyektif seperti yang sering diberikan dalam ujian-ujian negara. Misalnya, para siswa tidak terbiasa membaca terlebih dahulu petunjuk yang diberikan pembuat tes. Mereka biasanya secara tergesa-gesa lang-

sung mencoba memilih jawaban yang benar. Apabila dalam tes yang diminta jawaban terbaik, maka pada umumnya mereka tidak memilih jawaban terbaik. Para siswa tidak mampu mengelola waktu (time management) dalam menjawab soal-soal tes. Para siswa semakin ketinggalan dalam mengikuti kemahiran para pembuat tes yang pada umumnya adalah para dosen perguruan tinggi.

EBTANAS menguji tujuh bidang studi, salah satu di antaranya ialah bidang studi bahasa Inggris. Alasan bidang studi bahasa Inggris sebagai bidang studi yang diteliti ialah karena kedudukannya sebagai bahasa internasional yang mempunyai peranan penting dalam masa pembangunan ini. Setiap pelajar dalam pendidikan umum perlu mendapatkan latihan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris. Latihan dan pengetahuan demikian dianggap perlu karena pengetahuan tentang dan mengenai bahasa-bahasa, terletak berdampingan dengan fondasi pendidikan umum. Kecakapan verbal yang dikembangkan sewaktu belajar bahasa asing merupakan suatu prestasi intelektual. Dalam belajar bahasa asing (Inggris, misalnya) seorang pelajar dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam memasuki arena bahasa asing tersebut, dari subyektivitas bahasa ibunya kepada obyektivitas pengamatannya terhadap sesuatu hal baru yang dialaminya. Hal yang demikian ini sudah merupakan suatu pengalaman dan suatu kebangkitan intelektual.

Dalam pengajaran bahasa pada umumnya dan pengajaran bahasa Inggris khususnya, siswa diharapkan memiliki kemampuan verbal yang baik. Dalam kaitannya dengan aktivitas kegiatan kognitif belajar bahasa asing anak didik diharapkan akan dapat mengembangkan kebiasaan memikirkan dan memperhatikan konsep tata bahasa, kaitan bahasa dengan logika, masalah semantik dan masalah sifat-sifat hakiki bahasa. Kegiatan kognitif semacam ini melatih siswa berpikir lebih tepat, menyatakan diri secara lebih efektif dan berhasil dalam suatu masyarakat di mana begitu banyak hal-hal ditentukan oleh bertemunya pikiran melalui hubungan verbal. Belajar bahasa asing sedemikian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan berbagai kemampuan perseorangan. Para siswa akan mendapatkan kecakapan menggunakan berbagai simbol yang selalu hadir dalam kegiatan kehidupan manusia.

Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memberikan kesempatan kepada pemakainya, mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga mereka memiliki pandangan yang kosmopolitan. Mereka akan menjadi manusia yang informatif. Para siswa ini diharapkan memperoleh kemampuan yang amat penting artinya bagi kemajuan kulturalnya dan terutama bagi pendidikan profesionalnya di masa depan.

Bahasa Inggris akan berperan menimbulkan apresiasi dan toleransi bagi para siswa yang mempelajarinya

terhadap ideologi, adat istiadat, dan cara-cara hidup yang berbeda-beda dari berbagai bangsa, karena masalah ini termasuk dalam pengajaran bahasa tersebut. Beberapa buku bacaan bahasa Inggris akan membeberkan informasi yang membuat para siswa menyadari akan adanya ketergantungan antar negara dan aneka ragam sumbangan yang diberikan oleh bangsa-bangsa itu bagi pikiran dunia. Lebih lanjut diharapkan bahwa bahasa Inggris akan berfungsi membimbing ke arah konsep yang berpikiran luas, yang akan menyingkirkan isolasionisme dan nasionalisme yang konservatif dan sempit dan mengembangkan secara kritis gagasan-gagasan baru.

B. Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan yaitu menyangkut pelaksanaan EBTANAS untuk tujuh bidang studi sejak tahun 1985, khususnya dalam bidang studi bahasa Inggris, maka diperoleh arah dalam mengidentifikasi masalah yang ditimbulkannya. Proses dan hasil belajar mengajar selama enam semester di SMA dalam bidang studi bahasa Inggris yang akan dievaluasi dalam EBTANAS, menjadi kerangka acuan penelitian ini.

9

UNESCO, The Teaching of Modern Languages (Amsterdam: Drukkerij Holland N.V., 1955), pp. 20 - 28.

Pelajaran yang diperoleh dalam semester V, sebagai kelanjutan dari 4 semester sebelumnya, merupakan suatu Perilaku Kognitif Awal untuk menghadapi soal-soal dalam EBTA maupun EBTANAS. Dengan demikian dapat dianggap bahwa hasil belajar semester V merupakan juga hasil belajar kumulatif siswa selama 5 semester untuk menyiapkan diri menghadapi EBTA dan EBTANAS. Jalan pemikiran tersebut menimbulkan dugaan bahwa ada hubungan positif antara Nilai Rapor Semester V dengan prestasi EBTANAS maupun EBTA. Karena itu kontribusi Nilai Rapor Semester V terhadap prestasi belajar dalam EBTANAS maupun EBTA, dipandang perlu untuk diteliti.

Prestasi belajar siswa untuk dapat berhasil dalam EBTANAS merupakan suatu target yang mutlak harus dicapai. Apakah mereka memandang bahwa keberhasilannya atau kegagalannya dalam mencapai prestasi belajar disebabkan oleh aspek-aspek luar yang menjalankan kendali (kontrol) terhadap dirinya, ataukah kendali tersebut berasal dari dalam diri mereka sendiri? Para psikolog menggolongkan kepribadian yang demikian itu sebagai di bawah aspek persepsi diri terhadap faktor-faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan (locus of control). Aspek ini merupakan salah satu unsur kepribadian manusia yang mencerminkan pandangan, tanggapan dan penilaian seseorang atas dirinya dan semua hal-hal

10

yang terjadi pada dirinya.

Bagaimana siswa menanggapi dan mengkategorikan situasi ujian (EBTANAS), apakah ia memandangnya sebagai situasi yang dapat dikendalikan atau dikontrol secara internal atau eksternal? Apabila siswa menganggap bahwa ujian dapat diatasi dan akan berhasil baik apabila ia bertanggung jawab pada tugas-tugas menghadapi ujian serta rajin belajar sehingga menguasai semua materi ujian, berarti situasi tersebut dikendalikan secara internal. Sebaliknya pengendalian secara eksternal, bila siswa menganggap bahwa apapun yang ia lakukan tidak ada artinya karena ujian merupakan suatu taruhan beruntung dan tidak beruntung bagi pesertanya. Ujian merupakan "permainan nasib" yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.¹¹ Locus of control merupakan pencerminan berbagai jenis kegiatan kognitif untuk mempermudah pemantapan pertimbangan pribadi. Kalau seseorang ingin mengetahui tentang dirinya, kemampuannya, batas-batas kesanggupannya, maka ia harus mencari situasi-situasi yang¹² akan memungkinkannya untuk menguji mutu pribadinya.

10

H.M. Lefcourt, Sardoni dan Sardoni, "Locus of Control and the Expression of Honor", dalam Journal of Psychology, Vol. 42 No.1, March 1974, pp.130 - 141.

11

James W.H., Internal versus External Control of Reinforcement as a Basic Variable in Learning Theory, The Ohio State University, 1957, pp. 5. 6.

12

Lefcourt, op. cit., p. 52.

Dalam hal ini maka situasi ujian merupakan tempat untuk menguji mutu pribadi seseorang.

Mengingat beberapa prinsip yang mendasari penyusunan soal EBTANAS, maka materi pelajaran yang diberikan selama enam semester tersebut mengarah kepada penguasaan siswa atas materi dalam kurikulum yang telah ditentukan, buku-buku paket dan tambahan informasi lain yang dianggap perlu. Telah disebutkan di muka bahwa EBTANAS berfungsi mengevaluasi prestasi belajar siswa dengan NEM sebagai hasilnya. Siswa berhasil menyelesaikan studi di SMA apabila ia lulus dari SMA tersebut dengan memperoleh STTB. Jenjang yang ditempuh untuk memperoleh STTB setelah ia menyelesaikan enam semester dan telah menempuh EBTANAS maupun EBTA. Hasil belajar semester V menjadi penting artinya karena nilai dalam semester tersebut mempunyai peranan dalam menentukan nilai dalam STTB. Oleh karena itulah penelitian ini akan mengamati peranan hasil belajar semester V dalam kontribusinya kepada keberhasilan dalam EBTANAS pada khususnya. Beberapa hal yang dapat dicatat mengenai siswa dalam proses belajar mengajar semester V yang perlu diperhatikan ialah bahwa siswa: (a) dianggap telah menguasai materi pelajaran empat semester sebelumnya, dan berada dalam kondisi siap belajar materi pelajaran selanjutnya, (b) telah dibebaskan dari tugas-tugas ekstra kurikuler dan OSIS sehingga seluruh perha-

tian dan aktivitasnya hanya tertuju pada proses belajar saja, baik di sekolah maupun di luar sekolah; (c) dianggap telah memiliki kematangan kepribadian dan rasa tanggung jawab serta semangat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, (d) dihadapkan pada kenyataan adanya persaingan yang semakin besar baik untuk memasuki perguruan tinggi maupun lapangan kerja, sehingga menimbulkan tanggapan (persepsi) terhadap pentingnya keberhasilan dalam ujian akhir, (e) bersama guru mempunyai tanggung jawab bersama untuk keberhasilan dalam EBTANAS dan EBTA, demi untuk almamater pada umumnya dan untuk siswa pada khususnya.

Nilai Rapor Semester V berfungsi bukan hanya sebagai pencerminan hasil belajar siswa dalam semester V saja, melainkan juga sebagai pencerminan hasil belajar selama lima semester. Dilihat dari sikuensi rumus penentuan lulus ujian akhir tersebut, Nilai Rapor Semester V berfungsi sebagai Perilaku Kognitif Awal untuk mencapai prestasi belajar dalam EBTANAS (NEM). Hal ini berarti Nilai Rapor Semester V mempunyai peranan sebagai alat pembuka keberhasilan atau kegagalan siswa dalam menghadapi EBTANAS. Permasalahan antara Nilai Rapor Semester V dalam bidang studi bahasa Inggris sebagai Perilaku Kognitif Awal dengan NEM dalam bidang studi yang sama, menimbulkan pertanyaan berikut:

(1) Apakah terdapat hubungan antara Nilai Rapor Semes-

ter V bidang studi bahasa Inggris, yang berfungsi sebagai Perilaku Kognitif Awal, dengan Prestasi Belajar siswa dalam EBANAS (Nilai EBANAS Murni) dalam bidang studi yang sama?

Anak didik yang mempunyai kebutuhan sangat besar untuk berprestasi, sangat besar kemungkinannya mempunyai kepercayaan kuat tentang kemampuan dan kecakapannya sendiri untuk menentukan hasil usahanya. Dalam situasi menghadapi EBANAS perlu dilihat apakah ada penguatan pada diri siswa yang berfungsi untuk menambah hasrat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Asumsi dasar locus of control mengatakan bahwa kalau individu memandang suatu penguatan tergantung pada perilakunya sendiri, maka terjadinya penguatan positif atau negatif akan memperkuat atau memperlemah potensi tingkah laku itu untuk terjadi lagi pada situasi yang sama atau serupa. Sebaliknya, kalau ia memandang penguatan itu di luar kendalinya atau tidak tergantung kepadanya, yaitu tergantung kepada kejadian secara kebetulan, nasib, kekuatan lain yang lebih besar, atau hal yang tak terduga, maka tingkah laku sebelumnya mempunyai kemungkinan kecil akan diperkuat atau diperlemah.

13

J.B. Rotter, "Generalized Expectancies for Internal vs External Control of Reinforcement", dalam Psychological Monographs, General and Applied, Whole No. 606, 1966, Vol. 80, No. 1, p. 5.

Dengan demikian pengukuran terhadap pusat kendali diri penguatan tingkah laku seseorang dapat dibedakan antara pusat kendali internal dan pusat kendali eksternal. Yang dimaksud dengan pusat kendali internal yaitu apabila pusat kausalitas berada di dalam diri si subyek. Hal ini mengandung arti bahwa secara karakteristik mereka itu memandang dirinya sebagai penyebab-penyebab tingkah laku mereka sendiri. Yang diartikan sebagai pusat kendali eksternal yaitu apabila pusat kausalitas berada di luar dirinya, sehingga ia merasa mengalami dirinya sebagai alat dari kekuatan yang datang dari luar.¹⁴

Studi mengenai "locus of control" atau "pusat kendali diri" merupakan suatu studi untuk melihat kaitan antara persepsi diri siswa terhadap kebutuhannya untuk berprestasi. Bagaimana persepsi diri siswa untuk mencapai prestasi dalam EBTANAS merupakan suatu faktor psikologis, yang dipandang perlu untuk diamati. Bagi siswa, locus of control berfungsi menjembatani situasi pra ujian dengan situasi ujian yang dianggap menentukan nasib. Kondisi psikologis semacam ini akan dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan siswa.

14

H.M. Lefcourt, Locus of Control: Current Trends in Theory and Research (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1976), pp. 117 - 118.

Sehubungan dengan uraian di atas timbul pertanyaan selanjutnya:

- (2) Apakah terdapat hubungan antara Locus of Control, dengan Prestasi Belajar dalam EBTANAS (NEM) dalam bidang studi bahasa Inggris?
- (3) Apakah terdapat hubungan antara Nilai Rapor Semester V bidang studi bahasa Inggris sebagai Perilaku Kognitif Awal, dan Locus of Control secara bersama-sama, dengan Prestasi Belajar dalam EBTANAS (NEM) dalam bidang studi yang sama?

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang diidentifikasi adalah faktor-faktor yang diduga memberikan kontribusi pada prestasi belajar dalam EBTANAS bidang studi bahasa Inggris yakni Perilaku Kognitif Awal (Nilai Rapor Semester V dalam bidang studi yang sama) dan Locus of Control. Walaupun demikian faktor-faktor lain tetap dianggap mempunyai sumbangan terhadap Prestasi Belajar dalam EBTANAS (NEM).

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan masalah-masalah yang telah diidentifikasi di muka perlu dikemukakan pembatasan ruang lingkup permasalahan yang diamati. Masalah pokok yang diamati dalam penelitian ini ialah tentang faktor-faktor yang diduga memberikan pengaruh atau sumbangan pada

Prestasi Belajar dalam EBTANAS (NEM) bidang studi bahasa Inggris.

Berhubung keterbatasan kemampuan penulis dalam mengamati masalah pokok tersebut, maka perlu dibatasi pengamatan terhadap faktor-faktor yang memberikan sumbangan pada Prestasi Belajar EBTANAS (NEM) dalam bidang studi bahasa Inggris. Faktor itu terbatas pada Perilaku Kognitif Awal yang dinyatakan oleh Nilai Rapor Semester V dalam bidang studi bahasa Inggris, dan locus of control yang dinyatakan oleh skor yang diperoleh dari tes yang mempergunakan instrumen skala I-E Rotter.

Oleh karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka ruang lingkup populasi tidak terjangkau untuk seluruh Indonesia, melainkan terbatas pada siswa SMA di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan masalah penelitian berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara Perilaku Kognitif Awal dengan Prestasi Belajar dalam EBTANAS bidang studi yang sama?
2. Apakah terdapat hubungan antara Locus of Control dengan Prestasi Belajar dalam EBTANAS bidang studi bahasa Inggris?

3. Apakah Prestasi Belajar dalam EBTANAS bidang studi bahasa Inggris dapat diramalkan melalui Nilai Rapor Semester V bidang studi yang sama dan Locus of Control secara bersama-sama?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi sumbangan informasi tentang daya prediksi Nilai Rapor Semester V dan Locus of Control, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar dalam EBTANAS (Nilai EBTANAS Murni) dalam bidang studi bahasa Inggris.

Informasi tentang besarnya kontribusi dan daya prediksi dari Nilai Rapor Semester V, diharapkan dapat memberikan alternatif masukan tentang tingkat skala prioritas pengembangan proses belajar mengajar Semester V dibandingkan dengan semester lainnya.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar SMA dalam EBTANAS, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan informasi tentang kemungkinan pemakaian aspek Locus of Control sebagai bahan masukan alternatif dalam pelaksanaan strategi belajar mengajar.

BAB II
PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN
PENGAJUAN HIPOTESA

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Prestasi Belajar Kognitif

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa prestasi belajar mencakup pengertian: (a) perilaku baru aspek kognitif, afektif dan psikomotor, (b) bukan bersifat sementara melainkan bersifat relatif tetap, dan (c) sebagai hasil pengalaman.

Prestasi belajar, menurut ahli belajar modern, adalah keterampilan atau perilaku baru berkat pengalaman atau latihan¹ Keterampilan atau perilaku baru tersebut dapat berupa pengertian, sikap penghargaan, kecakapan, dan sebagainya.²

Hasil belajar dalam ranah kognitif, menurut Bloom, terdiri dari 6 kategori keterampilan, yaitu keterampilan pengetahuan (knowledge), pengertian (comprehension),

¹ Oemar Hamalik, Metode Belajar dan Kesulitan Belajar (Bandung: Tarsito, 1983), p. 21.

² S. Nasution, Didaktik Azas-Azas Mengajar (Bandung: Jemmars, 1980); pp. 7 - 13.

aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi³ Enam kategori atau klasifikasi keterampilan kognitif menurut Bloom ini banyak dianut oleh para ahli di hampir seluruh bidang ilmu, seperti bidang pendidikan, ekonomi, pertahanan, dan lainnya. Enam kategori perilaku atau keterampilan kognitif hasil belajar menurut Bloom tersebut, sampai sekarang masih dipakai dalam penyusunan kisi-kisi hasil belajar untuk evaluasi tahap akhir⁴ (EBTA) dan EBTANAS di SMA.

Setiap tipe hasil belajar, menurut Gagne, membutuhkan kondisi belajar yang berbeda. Kondisi tiap tipe hasil belajar akan merupakan pedoman bagi guru tentang jalur atau prosedur yang perlu ditempuh anak didik. Selanjutnya Gagne (1965) mengemukakan 8 tipe perilaku atau keterampilan hasil belajar, yakni keterampilan (belajar) sinyal (conditioning ala Pavlov), asosiasi stimulus respon dengan penguatan (conditioning ala Skinner), rangkaian gerak-gerak, asosiasi verbal, diskriminasi jamak, konsep, kaidah, dan pemecahan masalah. Kemudian sistematika 8 tipe hasil belajar ini disederhanakan Gagne, menjadi 5 tipe. Tiga di antaranya mengenai ranah kognitif yaitu keterampilan informasi verbal,

³ Benjamin S. Bloom (ed.), Taxonomy of Educational Objective Handbook I: Cognitive Domain (New York: Longman Inc., 1956), pp. i - 10.

⁴ Depdikbud RI, EBTANAS dan PMP, 1984, pp. 8 - 9.

kemahiran intelektual, dan strategi kognitif (pengaturan kegiatan kognitif). Kemahiran intelektual terdiri dari keterampilan diskriminasi jamak, konsep, kaidah, dan prinsip (kaidah susunan tingkat tinggi). Keterampilan yang keempat dan yang kelima adalah keterampilan motorik (gerak fisik), dan sikap.

Berpijak dari pemikiran Gagne bahwa tiap tipe hasil belajar membutuhkan kondisi belajar yang berbeda, Merrill melakukan serangkaian studi, antara lain yang dilakukannya bersama Boutell di tahun 1973, bersama Wood di tahun 1974, bersama Richards, Schmidt dan Wood di tahun 1977, dan bersama Reigeluth dan Faust di tahun 1979. Hasil pemikiran Merrill menghasilkan klasifikasi baru tentang keterampilan kognitif hasil belajar yang dipublikasikan tahun 1981. Setiap tipe hasil belajar membutuhkan kondisi belajar yang berbeda. Perbedaan kondisi belajar memungkinkan timbulnya perbedaan hasil belajar. Klasifikasi hasil belajar kognitif Merrill terdiri dari dua dimensi yaitu keterampilan (performance) dan materi (informasi) pelajaran. Keterampilan hasil belajar terdiri dari tiga tingkat, yaitu mengingat, memakai dan menemukan. Materi (informasi) pelajaran terdiri dari empat tingkat, yaitu fakta, konsep,

5

W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran (Jakarta: PT Gramedia, 1987), pp. 65 - 78.

prosedur dan kaidah. Klasifikasi hasil belajar kognitif menurut Merrill terdiri 10 kategori keterampilan hasil belajar, yaitu empat kategori keterampilan mengingat, yaitu keterampilan mengingat fakta, konsep, prosedur dan kaidah; tiga kategori keterampilan mempergunakan, yaitu keterampilan mempergunakan konsep, prosedur dan kaidah; dan tiga kategori keterampilan menemukan, yaitu keterampilan menemukan konsep, prosedur dan kaidah.⁶

Keterampilan mengingat atau reproduksi adalah keterampilan menyebutkan kembali atau mengakui suatu informasi (fakta, konsep, prosedur dan kaidah) sebagaimana yang telah dipelajari. Keterampilan mempergunakan informasi adalah keterampilan mempergunakan abstraksi informasi (konsep, prosedur dan kaidah) terhadap hal yang spesifik, atau menunjukkan di alam empiris suatu contoh informasi (konsep, prosedur dan kaidah) yang telah dipelajari. Keterampilan menemukan informasi adalah keterampilan mengabstraksi informasi sehingga menemukan informasi baru (konsep, prosedur dan kaidah). Suatu fakta adalah sebutir informasi berupa suatu nama obyek (nama diri, kota, dan lainnya), atau nama peris-

6

M. David Merrill, Component Display Theory (Los Angeles: University of Southern California, 1981), pp. 4 - 8.

tiwa seperti tanggal kelahiran, dan lainnya. Konsep adalah nama yang sama atas sekelompok obyek, peristiwa,⁷ dan simbol yang mempunyai ciri umum yang sama.

Keterampilan kognitif sebagai hasil belajar, menurut hasil studi Rigney melalui teori informasi, terdiri dari tiga macam keterampilan, yaitu keterampilan mendapatkan pengertian informasi (acquisition), mereproduksi informasi sebagaimana yang telah dipelajari, dan memakai informasi yang telah diperoleh terhadap hal spesifik atau dalam memecahkan masalah. Perbendaharaan ingatan informasi dan keterampilan (mereproduksi dan memakai) perbendaharaan informasi, bersifat membutuhkan pemeliharaan atau pembinaan dari individu yang bersangkutan. Karena bila mereka tidak dipelihara atau dibina oleh individu yang bersangkutan, perbendaharaan informasi tersebut berangsur-angsur menjadi kabur dan hilang. Perbendaharaan informasi jangka pendek yang telah dipunyai individu, bila diberi perhatian atau dipelihara dan dibina oleh individu yang bersangkutan, akan menjadi perbendaharaan ingatan informasi jangka panjang. Perbendaharaan informasi ingatan jangka panjang yang tidak diberi perhatian atau dibina oleh individu yang bersangkutan (retensi, reproduksi), akan berang-

⁷
Ibid.

8

sur-angsur menjadi kabur dan hilang.

Keterampilan sebagai hasil belajar, menurut pemikiran Romiszowski (1984), mengandung empat aspek, yaitu kognitif, reaksi emosional (afektif), fisik (psikomotor), dan interaksi komunikasi. Keterampilan kognitif adalah mengenai penguasaan pengetahuan (informasi) atas sesuatu. Keterampilan reaksi emosional adalah keterampilan mengontrol dan melahirkan emosi dalam menghadapi sesuatu. Keterampilan fisik adalah keterampilan gerak fisik mengenai sesuatu. Keterampilan interaksi komunikasi yaitu keterampilan menerima dari dan menyampaikan informasi pada orang lain.

9

Keterampilan kognitif mempunyai ciri-ciri mementingkan dan mengutamakan hal sebagai berikut: (1) apa yang ada pada diri anak didik (keaslian diri individu atau ativistik); (2) arti keseluruhan (holistik); (3) keseimbangan yang dinamis dalam diri anak didik (dynamic equilibrium); (4) kondisi yang ada pada waktu sekarang; (5) peranan fungsi kognitif; (6) pembentukan atau perubahan struktur kognitif, karena keterampilan baru

8
J.W. Rigney, "Learning Strategies: A Theoretical Perspective", dalam H.F. O'Neil (ed.), Learning Strategies (New York: Academic Press Inc., 1978), pp. 176 - 186.

9
A.J. Romiszowski, Producing Instrumental Systems, Lesson Planning for Individualized and Group Learning Activities (New York: Kogan Page, 1984), pp. 4 -12.

hanya ada bila struktur kognitif telah diubah; (7)¹⁰
 pengertian (insight) dalam pemecahan masalah.

Keterampilan mendapatkan pengertian informasi yang dipelajari, menurut teori kognitif Gestalt, tergantung pada: (a) kecerdasan individu; (b) pengalaman masa lalu yang relevan; (c) pengaturan situasi belajar yang dapat diobservasi, karena itu situasi belajar supaya diatur sedemikian rupa sehingga semua aspek dapat diobservasi; (d) pemecahan masalah, mencakup pemecahan masalah yang bersifat coba-coba yang kurang relevan sebelum menemukan jalan keluar; (e) pemecahan masalah dengan pengertian dapat diulangi dengan mudah secara langsung; dan (f) sekali pengertian dapat diperoleh, maka pengertian itu dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi lain, atau keterampilan dengan pengertian memungkinkan pemakaian (pemindahan atau transfer) keterampilan itu terhadap situasi lain. Yang dipakai atau yang ditransfer bukan informasi (materi) pelajaran yang telah dipelajari, melainkan relasi-relasi baru dan generalisasi baru¹¹ yang diperoleh sebagai hasil pemecahan masalah.

 10

Depdikbud RI, Buku Pokok Pedoman Proses Belajar Mengajar - Buku I: Hubungan antara Dosen dan Mahasiswa, Jakarta, 1980, pp. 140 - 156.

11

Ibid.

Prestasi belajar, menurut Gerlach dan Ely, tergantung pada banyak faktor, antara lain tujuan belajar, perilaku kognitif awal, materi pelajaran, strategi belajar mengajar, dan lainnya.¹² Dembo mengemukakan bahwa untuk meraih prestasi belajar sesuai kriteria yang berlaku, perlu memperhatikan pengaruh Locus of Control terhadap prestasi belajar, di samping faktor-faktor lain, yaitu tujuan belajar, perbuatan anak didik mencapai tujuan belajar, materi belajar, metode, dan aspek lain pada ciri anak didik seperti motivasi, kecerdasan dan lainnya.¹³

Prestasi belajar, menurut Good, ialah pengetahuan yang diperoleh atau kecakapan-kecakapan yang dikembangkan dalam beberapa bidang studi di sekolah, yang biasanya diukur melalui tes atau ujian yang akan menghasilkan skor atau nilai-nilai dari guru atau berdasarkan keduanya.¹⁴ Prestasi belajar diukur dengan berbagai cara, seperti melalui tes lisan, demonstrasi gerak perbuatan fisik, tulisan, dan gabungan dari ketiga cara tersebut.

¹² Mudhoffir, Disain Instruksional (Bandung: Remaja Karya CV, 1986), p. 71.

¹³ M.H. Dembo, Teaching for Learning: Applying Educational Psychology in the Classroom (Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc., 1981), pp. 112 - 113.

¹⁴ Carter V. Good (ed.), Dictionary of Education (New York: McGraw-Hill Company, 1973), p. 7.

Nilai tes sumatif mencerminkan keterampilan sebagai prestasi belajar. Nilai tes formatif, baik menurut Bloom maupun menurut Airasian, bukan nilai yang mencerminkan prestasi belajar, sebab tes formatif merupakan alat kontrol untuk menentukan: (1) sejauh mana topik atau unit pelajaran yang sedang dipelajari telah dikuasai anak didik, (2) bagian mana atau konsep-konsep yang mana dari topik atau unit pelajaran yang perlu direvisi karena sukar dan belum dikuasai anak didik sebelum melanjutkan ke topik yang berikut, dan (3) seberapa besar lagi bantuan yang diperlukan atau partisipasi atau latihan yang dibutuhkan anak didik untuk dapat menguasai topik atau unit pelajaran yang sedang dipelajari secara tuntas, sebelum melanjutkan ke topik atau unit pelajaran berikutnya, atau sebelum tes sumatif.¹⁵

Perilaku Kognitif Awal bagi semester VI dalam penelitian ini dicerminkan oleh Nilai Semester V bidang studi bahasa Inggris. Semester VI SMA hanya berlangsung dalam jangka waktu relatif pendek, yaitu dari bulan Januari sampai pertengahan bulan April. Dalam semester tersebut terdapat tiga kali tes formatif, dan tidak ada tes sumatif yang khusus mengevaluasi proses

15

J.H. Block (ed.), Mastery Learning: Theory and Practice (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1971), pp. 52 - 88.

belajar mengajar dalam semester tersebut. Untuk mengukur hasil belajar tiap semester adalah tes sumatif, bukan tes formatif seperti yang dijelaskan di muka. Pada akhir semester VI siswa dihadapkan pada EBTANAS. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian NEM bidang studi bahasa Inggris menggambarkan hasil belajar semester VI dalam bidang studi yang sama, sedang bagian selebihnya mencerminkan hasil belajar dari semester I sampai dengan semester V.

NEM bidang studi bahasa Inggris menggambarkan keterampilan reproduksi (fakta, konsep, prosedur dan kaidah) dan keterampilan pemakaian informasi (konsep, prosedur dan kaidah) bidang studi yang sama, yang telah diperoleh siswa sebagai hasil belajar tahap akhir di SMA setelah menempuh pelajaran dari semester I sampai dengan semester VI. NEM tersebut akan digunakan dalam rangka mengamati berapa besar sumbangan yang diperoleh dari Nilai Semester V bidang studi bahasa Inggris dan Locus of Control siswa, baik sumbangan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap NEM tersebut.

EBTANAS sebagai tes terakhir siswa telah memenuhi syarat sebagaimana persyaratan membuat tes kemampuan atau tes hasil belajar, yaitu (1) tes mengukur hasil belajar sesuai dengan tujuan pengajaran atau Tujuan Instruksional Khusus (TIK); (2) tes mengukur contoh

representatif materi ujian; (3) jenis tes yang digunakan sesuai dengan hasil belajar yang hendak diukur; (4) tes memenuhi syarat keterandalan dan kesahihan. Untuk memperoleh keterandalan tes perlu dilakukan analisis tingkat kesukaran dan diskriminasi butir soal. Di samping itu tes harus mudah dalam pelaksanaan, pemberian nilai dan ekonomis.¹⁶

Kisi-kisi EBTANAS 1984/1985 bidang studi bahasa Inggris mengikuti aspek intelektual seperti ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan penyebaran (alokasi) soal di dalam tabel kisi-kisi itu berdasarkan tingkat kesukaran, misalkan alokasi untuk tingkat mudah sebesar 20 %, tingkat sedang sebesar 60 % dan tingkat sukar sebesar 20 %.¹⁷

Nilai EBTANAS Murni SMA bidang studi Bahasa Inggris menunjukkan seberapa besar keterampilan siswa dalam mengingat dan mempergunakan materi bahasa Inggris sebagaimana dituntut Kurikulum SMA. Nilai EBTANAS Murni Bahasa Inggris diperoleh melalui tes secara tertulis yang terdiri dari soal-soal pilihan jamak dan soal-soal

16

Depdikbud RI Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Informasi EBTANAS dan PMP, Jakarta, 1984, pp. 8 - 11.

17

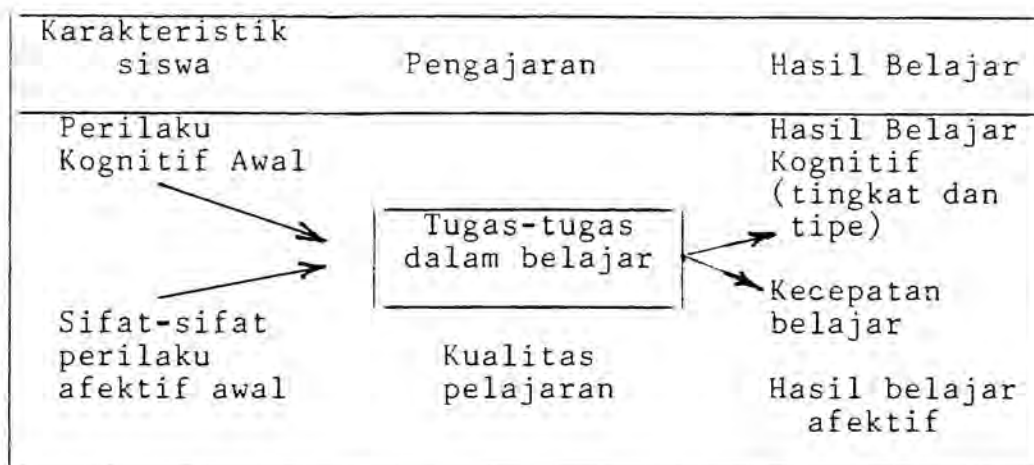
Nursid Sumaatmadja, Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Bandung: Penerbit Alumni, 1980), pp. 49 - 52.

esei berstruktur. NEM Bahasa Inggris sebagai prestasi belajar yang diamati dalam penelitian ini, akan dipergunakan untuk menilai seberapa besar hubungannya dengan Nilai Rapor Semester V dalam bidang studi yang sama, dan Locus of Control, baik secara sendiri maupun bersama-sama.

2. Hakikat Perilaku Kognitif Awal

Perilaku Kognitif Awal (Cognitive Entry Behavior),¹⁸ menurut Bloom, adalah jenis pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi merupakan prasyarat yang harus dipunyai untuk dapat mempelajari suatu atau seperangkat tugas pelajaran baru. Tugas pelajaran (learning tasks) dapat berupa satu bagian dari mata pelajaran, satu topik dari satu pokok bahasan, satu bab dari sebuah buku, satu unit dari kurikulum, yang minimal memerlukan beberapa jam untuk mempelajarinya. Setiap siswa memulai tugas pelajaran dengan suatu riwayat tertentu mengenai perkembangan pelajaran sebelumnya. Sebagian dari riwayat itu akan menentukan sifat interaksi siswa dengan tugas pelajaran yang akan menentukan hasil belajarnya.

18
Benjamin S. Bloom, Human Characteristics and School Learning (New York: McGraw-Hill Book Company, 1976), p. 11.



Gambar 1. Variabel-Variabel Utama Teori Belajar *

Konsep Perilaku Kognitif Awal tersebut didasarkan atas asumsi bahwa belajar (pengetahuan) bersifat kumulatif, sehingga tugas atau materi pelajaran yang baru hanya dapat dipelajari bila sudah ada pengetahuan atau materi pelajaran sebelumnya. Hampir semua tugas pelajaran baru yang dapat kita pikirkan, menurut Bloom¹⁹, bagaimanapun sederhananya, didasarkan atas sesuatu yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini berarti bahwa apabila orang berbicara dalam cakupan satu mata pelajaran, maka materi yang harus dipelajari pada kelas atau semester yang lebih tinggi mempersyaratkan penguasaan materi dari kelas atau semester sebelumnya.

*

Benjamin S. Bloom, Human Characteristics and School Learning (New York: McGraw-Hill Book Company, 1976), p. 47.

19

Ibid., p.

Studi tentang ramalan prestasi belajar di sekolah dengan bantuan tes prestasi belajar, menjelaskan bahwa atribut-atribut siswa sebelum melaksanakan tugas pelajaran sangat banyak pengaruhnya atas hasil belajarnya dalam mempelajari tugas tersebut. Di samping itu perlu diperhatikan bagaimana pengaruh dari kondisi, waktu dan bantuan yang diperlukan oleh siswa yang bersangkutan untuk mempelajarinya sampai taraf kriteria tertentu. Data yang diperoleh dalam studi longitudinal oleh beberapa ahli pendidikan dari tahun 1962 sampai tahun 1972 mengenai prestasi belajar yang diteliti selama jangka waktu satu tahun atau lebih, menunjukkan bahwa variasi prestasi belajar pada akhir tahun atau akhir semester, sangat berkaitan dengan variasi prestasi dalam bidang studi yang bersangkutan (membaca, berhitung, bahasa kedua) sebelum dimulainya tahun ajaran atau semester itu.

Kecakapan yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa, menurut Gagne²⁰, akan menyempurnakan kondisi intern yang diperlukan untuk menghadapi tugas-tugas pengajaran berikutnya (internal condition). Selanjutnya, di dalam mencari dan mengidentifikasi kondisi ini

20

R. M. Gagne, The Conditions of Learning, Third Edition, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977, p. 20.

seseorang harus memperhatikan dua hal yaitu kecakapan intern siswa dan keadaan rangsangan dari luar siswa. Seperti telah dikemukakan, tiap jenis kecakapan baru, dimulai dari titik awal yang berbeda dan menuntut situasi yang berbeda pula. Perilaku Kognitif Awal akan menjadi bagian dari kecakapan kognitif berikutnya.

Perilaku Kognitif Awal merupakan mata rantai yang diperlukan antara siswa dengan terlaksanannya tugas pelajaran. Siswa yang memiliki Perilaku Kognitif Awal yang diperlukan mempunyai kemungkinan mencapai kriteria pencapaian prestasi sebagai yang ditetapkan dalam tugas pelajaran tersebut, apabila ia mempunyai motivasi untuk mencapainya dan apabila mutu instruksional sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu diperlukan juga pengetahuan Perilaku Kognitif Awal yang tersedia pada saat diperlukan untuk menghadapi tugas pelajaran khusus yang baru. Yang dimaksud dengan tersedianya Perilaku Kognitif Awal, ialah apabila para siswa dapat mengingat dan mempergunakan pengetahuan sebelumnya itu, sewaktu dan dimana prasyarat itu diperlukan dalam melaksanakan tugas khusus yang baru .

Perilaku Kognitif Awal merupakan kaitan-kaitan kausal antara proses belajar dengan kriteria hasil

21

Bloom, op. cit., p. 34.

belajar tertentu. Kalau Perilaku Kognitif Awal merupakan kaitan kausal yang sejati, maka seorang siswa yang kekurangan dalam hal itu sampai pada taraf yang berarti, tentu tidak akan sanggup mencapai hasil belajar sampai kriteria yang ditentukan pada tugas tersebut. Sebaliknya Perilaku Kognitif Awal seperti itu merupakan syarat yang perlu tapi tidak mencukupi bagi dicapainya hasil belajar. Artinya, tersedianya Perilaku Kognitif Awal tidak menjamin tercapainya hasil belajar sampai suatu tingkat kriteria yang ditentukan.

Setiap siswa telah mempunyai berbagai pengalaman, kondisi dan potensi sewaktu memasuki situasi belajar. Ia telah memiliki sikap-sikap dan intelegensi tertentu serta pengalaman belajar sebelumnya di dalam maupun di luar sekolah. Semuanya ini merupakan latar belakang ataupun karakteristik siswa. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, pengetahuan yang telah dimiliki siswa yang berhubungan dengan pelajaran yang akan diikutinya memegang peranan amat penting.

Berdasarkan berbagai studi yang telah dilakukan, Bloom mengemukakan bahwa pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelum memulai suatu pelajaran baru mempunyai pengaruh pada kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran yang akan dihadapinya. Hal ini baru terjadi kalau antara pengetahuan awal dan materi pelajaran ba-

ru menunjukkan adanya relevansi, terutama kalau pengetahuan awal tersebut merupakan pengetahuan prasyarat terhadap pelajaran berikutnya. Pengaruh itu nampak dalam pemantauan hasil belajar siswa dalam jangka waktu tertentu. Pada umumnya hasil belajar yang dicantumkan sebagai nilai rapor semester dalam suatu bidang studi tertentu menunjukkan hubungan positif dengan hasil belajar dalam satu tahun atau beberapa tahun berikutnya. Dengan demikian Perilaku Kognitif Awal mempunyai dua karakteristik, yakni: (a) prasyarat belajar untuk menghadapi pengajaran berikutnya, sebagai suatu alat ukur riwayat siswa yang relevan dengan tugas pengajaran, dan (b) mempunyai hubungan dengan Prestasi Belajar dalam tugas-tugas pengajaran berikutnya baik dalam arti makro maupun mikro, dan koefisien korelasi dari hubungan itu minimal 0,70.²²

Perilaku Kognitif Awal siswa, menurut Gerlach dan Ely, merupakan salah satu faktor dominan untuk menentukan kecepatan belajar mengajar. Bila diketahui suatu kelas terdiri dari kelompok kemampuan kognitif awal taraf tinggi sebesar 10 %, taraf sedang 50 % dan taraf rendah 40 %, akan berlainan kecepatan belajar kelas itu dengan kelas yang terdiri dari kelompok kemampuan kog-

²²

Ibid., pp. 37 - 38, dan 68.

nitif awal taraf tinggi sebesar 40 %, taraf sedang 55 % dan yang rendah 5 %. Begitu pula individu, berlainan kecepatan belajarnya disebabkan berbeda Perilaku (kemampuan) Kognitif Awalnya. Si A yang termasuk kelompok pandai berlainan kecepatan belajarnya dengan B yang punya kemampuan bertaraf rendah. Guru perlu menyesuaikan kecepatan mengajar dengan kemampuan awal anak²³ didiknya.

Perilaku Kognitif Awal merupakan informasi yang telah dimiliki individu yang mempunyai makna penting dalam proses penyerapan informasi selanjutnya. Informasi yang datang pada panca indra individu, menurut Neisser, tidak berarti apa-apa bila individu tersebut tidak mempunyai Perilaku Kognitif Awal terhadap informasi itu. Informasi baru tersebut baru bermakna sebagai sumbangan dari memori. Tanpa sistem pengetahuan yang telah dimiliki (pre-existing structure, Perilaku Kognitif Awal), informasi baru tidak dapat diserap sama sekali.²⁴ Keterangan di atas antara lain berarti bahwa memori yang telah ada pada siswa perlu dibina sehingga mempunyai daya serap yang efektif terhadap tugas-tugas

23

Mudhoffir, *op. cit.*, pp. 79 dan 101.

24

Ulric Neisser, Condition and Reality: Principles and Implications of Cognitive Psychology (San Francisco: W.H. Freeman and Company, 1976), p. 22.

belajar berikutnya dalam rangka memudahkan pencapaian tujuan belajar. Daya serap itu baru bermakna apabila ada kesesuaian antara informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Derajat daya serap terhadap informasi menjadi semakin tinggi apabila semakin tinggi pula tingkat sistem pengetahuan yang telah dimiliki.

Namun demikian, menurut Salomon, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi daya serap terhadap informasi baru, yakni karakteristik tugas-tugas pengajaran, keterampilan individu melakukan elaborasi dan karakteristik informasi baru itu sendiri. Hal ini berarti bahwa hasil belajar berupa informasi yang telah diserap tidak mempunyai korelasi sempurna dengan Perilaku Kognitif Awal, sebagai akibat pengaruh faktor-faktor lain itu.

Terdapat dua faktor, menurut Bloom, yang berperan mempengaruhi daya serap terhadap informasi baru, yakni (1) apakah Perilaku Kognitif Awal dihubungkan dengan unit pelajaran yang pertama, kedua dan seterusnya, atau dengan hasil belajar dari tes sumatif; dan (2) apakah pengajaran bersifat tuntas (mastery learning) atau tidak. Dalam hal ini disimpulkannya bahwa baik dengan sistem belajar tuntas maupun tidak, Perilaku Kognitif

25

Gavriel Salomon, Interaction of Media, Cognition and Learning (San Francisco: Jossey Bass Publishers, 1979), p. 234.

Awal untuk tugas pengajaran akan menentukan hasil belajar pada tugas berikutnya maupun hasil akhir belajar²⁶.

Apabila semua siswa mempunyai Perilaku Kognitif Awal bagi tugas pengajaran tertentu, menurut Bloom, mereka akan memiliki kesanggupan belajar dengan tingkat dan kecepatan yang bervariasi. Sebaliknya, apabila siswa berbeda banyak dalam tingkat pencapaian Perilaku Kognitif Awal keadaannya menjadi berbeda pula. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, Bloom mengemukakan pendapat bahwa Perilaku Kognitif Awal telah terbukti bermanfaat bagi pencapaian 25 % ($r = 0,50$) perangkat beban tugas pengajaran. Sedangkan Perilaku Kognitif Awal merupakan salah satu variabel utama dalam teori belajar, di samping aspek perilaku afektif awal tugas-tugas dalam belajar, kualitas pengajaran, tingkat dan tipe prestasi belajar (seperti Nilai EBTANAS Murni/²⁷ NEM), kecepatan belajar, dan hasil belajar afektif. (Lihat Gambar 1 di muka di halaman 34).

Penelitian tentang pengaruh Perilaku Kognitif Awal terhadap membaca pemahaman (reading comprehension) pelajaran bahasa asing, dilakukan Levine dan Haus ter-

26

Bloom, op. cit., pp. 58 dan 64.

27

Ibid., pp. 31 dan 47.

hadap siswa tingkat 2 dan 3 pada sekolah menengah atas di California Selatan yang mempelajari Bahasa Spanyol sebagai bahasa asing. Dengan melakukan acak terhadap 203 siswa terpilih sebagai sampel penelitian itu sebanyak 90 orang; 46 Orang terdaftar di tingkat 2 dan 44 di tingkat 3 pelajaran bahasa Spanyol. Untuk mengetahui tinggi rendahnya Perilaku Kognitif Awal mereka, kepada mereka diberi 9 butir pertanyaan pilihan ganda mengenai permainan baseball dalam bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa 38 siswa memiliki pengetahuan awal taraf tinggi dan 52 siswa mempunyai pengetahuan awal terbatas. Kepada 90 siswa itu diberikan sebuah tugas membaca pemahaman yang berisi 12 butir soal pilihan ganda dalam bahasa Spanyol untuk mengetahui pemahaman artikel baseball. Empat di antara butir-butir itu termasuk kategori "textually explicit" (membaca kalimat baris demi baris), yaitu meminta ingatan yang langsung dari informasi yang terkandung dalam bacaannya. Delapan butir lainnya disebut "scriptually implicit" (membaca apa yang tersirat dalam kalimat baris demi baris). Butir tes seperti ini mengharuskan pembaca mempergunakan baik naskah bacaan maupun Perilaku Kognitif Awal agar dapat menemukan jawaban yang benar. Hasilnya menunjukkan Perilaku Kognitif Awal taraf tinggi secara signifikan mempengaruhi kemampuan siswa

menjawab pertanyaan jenis eksplisit maupun implisit.

Nilai Rapor yang diperoleh siswa dalam Semester V merupakan nilai yang mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah dipelajarinya dan sebagai kemampuan kognitif awal untuk menghadapi evaluasi belajar selanjutnya, dalam hal ini EBTANAS. Apabila siswa menguasai Perilaku Kognitif Awal yang perlu, barulah mungkin ia dapat mencapai kriteria pencapaian khusus untuk tugas pengajaran tertentu. Dengan demikian Perilaku Kognitif Awal tersebut akan menunjang keberhasilan dalam evaluasi belajar berikutnya.

Pencapaian prestasi pada prasyarat belajar dalam proses belajar mengajar mempunyai efek yang kuat terhadap pencapaian prestasi belajar selanjutnya di sekolah, apalagi jika subyek pengajaran tersebut sedang diberikan. Perilaku Kognitif Awal sebagaimana yang kita lihat menunjukkan hubungan sebab akibat dengan proses dan kriteria pencapaian terhadap tugas pengajaran yang terseleksi. Bila hal ini merupakan hubungan sebab akibat yang benar, maka siswa yang mengalami kurangnya hubungan ini sampai pada tingkat yang bermakna, tidak akan mampu mencapai tingkat kriteria dari pencapaian beban

Martin G. Levine dan George J. Haus, "The Effect of Background Knowledge on the Reading Comprehension of Second Language Learners", dalam Foreign Language Annals. 18, No. 5, 1985, pp. 391 - 396.

tugas. Sebaliknya, Perilaku Kognitif Awal menunjukkan persyaratan yang perlu tapi belum cukup bagi pencapaian tugas, karena kehadiran Perilaku Kognitif Awal belum menjamin pencapaian tugas pengajaran sampai pada tingkat kriteria penguasaan tuntas. Pengembangan kurikulum di Indonesia disusun secara berurutan yaitu pelajaran yang berikutnya disusun di atas sebelumnya. Begitu pula untuk pengembangan bidang studi Bahasa Inggris.

Dari uraian di atas jelas bahwa Perilaku Kognitif Awal merupakan persyaratan kognitif yang mutlak diperlukan sebelum siswa memasuki tahap proses belajar untuk melaksanakan tugas-tugas instruksional. Dalam proses belajar akan diketahui manfaat prasyarat belajar untuk mencapai hasil belajar atau Prestasi Belajar yang diinginkan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku Kognitif Awal mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Merupakan prasyarat belajar yang perlu ada untuk tugas-tugas pengajaran berikutnya. (2) Memberi makna atau sumbangan pada informasi baru. (3) Sebagai salah satu faktor yang menentukan daya serap terhadap informasi baru, di samping faktor lainnya, yakni karakteristik (tingkat kesukaran) tugas pengajaran yang sedang dihadapi, karakteristik informasi baru yang akan diserap, seberapa jauh jarak hubungan antara Perilaku Kognitif Awal yang bersangkutan dengan tugas

pengajaran yang sedang dihadapi, dan apakah pengajaran tersebut mempunyai atau tidak mempunyai kriteria minimal penguasaan belajar tuntas. (4) Merupakan salah satu faktor dominan untuk menentukan kecepatan belajar mengajar. (5) Merupakan bagian dari keterampilan kognitif hasil belajar berikutnya, dan (6) Mempunyai hubungan positif dengan prestasi belajar.

3. Hakikat Locus of Control

Setiap hari manusia menerima beberapa stimuli yang mengenai dirinya, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Bagaimana sikapnya menanggapi stimuli tersebut tergantung dari harapan atau pengaruh kemampuannya meramal atau menduga dan mengontrol stimuli yang mengenai dirinya tersebut. Kemampuan menduga dan mengontrol stimuli itu akan menimbulkan kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap stimuli. Daya beradaptasi ini akan menimbulkan kemampuan untuk menentukan sikap melakukan tindakan, sehingga ia dapat berbuat sesuatu terhadap stimuli tersebut. Tindakan individu yang menyebabkan "berbuat sesuatu" itulah yang menimbulkan konsep "kontrol yang tersedia" yang oleh Rotter disebut "perceived control". "Perceived con-

29

Herbert M. Lefcourt, Locus of Control, Current Trends in Theory and Research (Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 1976), pp. 4-5.

trol" merupakan harapan umum atas penguatan yang diterima seorang individu dan berfungsi untuk menjalankan kontrol dan menentukan tindakan terhadap rangsangan yang mengenai dirinya.

Rasa sakit dan kekuatiran bukan hanya sekedar respon terhadap rangsangan tak menyenangkan yang menerpa panca indera seseorang. Reaksi terhadap rangsangan ternyata ditentukan oleh bagaimana "perceived control" seseorang terhadap stimuli dan bagaimana kemampuannya untuk mengatasi stimuli. Seorang individu yang memiliki "perceived control" akan dapat menjalankan kontrol dan ramalannya untuk menentukan tindakannya. Perceived control merupakan faktor penentu yang sangat penting untuk menentukan respon dalam menghadapi stimuli yang tidak menyenangkan tersebut.

Riset yang dilakukan oleh Gurin dan kawan-kawan terhadap kelompok individu sebagai kelompok minoritas yang secara ekonomis miskin dan secara sosial terhina menunjukkan bahwa mereka memperlihatkan karakteristik yang sama, yaitu lemah, hina dan rasa putus asa. Bagi mereka kehidupan ini sebagai hal yang tidak dapat dikendalikan melalui usaha mereka sendiri, sehingga menimbulkan pandangan hidup yang fatalistis. Mereka menganggap bahwa nasib seseorang ditentukan oleh campur ta-

30

Ibid. pp. 14-15.

ngan dari pihak luar. Perceived Control mereka sangat dipengaruhi oleh kekuatan luar yang menggerakkan segala sesuatu pada dirinya dalam menanggapi stimulus.³¹ Keadaan tidak berdaya (perceived inability) dapat mempengaruhi nasib seseorang secara berarti, yang selanjutnya dapat mengakibatkan perilaku yang tidak matang dan tidak tanggap.³²

Konsep "perceived control", diperkenalkan Rotter³³ sebagai konsep "Locus of Control" dalam Social Learning Theory untuk menjelaskan perilaku individu. Masalah Locus of Control menempati suatu posisi sentral dalam formulasi yang sistematis. Social Learning Theory adalah sebuah teori kepribadian yang mencoba mengintegrasikan dua gejala yang berbeda tetapi signifikan dalam psikologi (Amerika), yaitu teori Stimulus Respons atau penguatan (reinforcement) disatu pihak, dan teori Kognitif atau medan (field) dilain pihak. Ia merupakan suatu teori yang mencoba menangani kekomplekan perilaku

31

P. Gurin et al., "Internal-External Control in the Motivational Dynamics of Negro Youth", dalam Journal of Social Issues, 1969, 25, pp. 34-35.

32

Herbert M. Lefcourt dan G. W. Ladwig, "Alienation in Negro and White Reformatory Inmates", dalam Journal of Social Psychology, 1966, 68, pp. 154-155.

33

Julian B. Rotter, "Generalized Expectancies for Internal vs External Control of Reinforcement", dalam Psychological Monographs, General and Applied, Whole No. 606, 1966, Vol. 80, No. 1, p. 57.

ku manusia tanpa melepaskan tujuan memanfaatkan kerangka-kerangka yang secara operasional dapat didefinisikan, serta hipotesis-hipotesis yang secara empiris bisa diuji.

Empat konsep dasar dalam Social Learning Theory, menurut Rotter³⁴, adalah konsep tentang: (1) Potensial Perilaku (Behavior Potential = BP), (2) harapan atau kemungkinan-kemungkinan yang diperkirakan (Expectancy = E), (3) Nilai Penguatan (Reinforcement Value = RV), dan (4) Situasi Psikologis (Psychological Situation = S). Kaitan antara keempat konsep dasar tersebut dikemukakan dalam bentuknya yang paling dasar mengenai formula umum perilaku individu. Tindakan-tindakan seseorang dapat diramalkan berdasarkan nilai-nilainya, pengharapan-pengharapannya dan situasi tempat ia berada. Rumus untuk meramalkan perilaku seorang individu pada suatu tempat dan saat tertentu ialah:

$$BP_{x, 1} = f(E_{x, a, 1} \& RV_{a, 1}, S_1)$$

Artinya, potensial untuk perilaku yang terjadi dalam situasi 1, dalam hubungannya dengan penguatan a, adalah suatu fungsi harapan untuk terjadinya penguatan a sebagai akibat perilaku x, dalam situasi 1, dan nilai penguatan a dalam situasi 1.

34

H. M. Lefcourt, op. cit., 1976, p. 26.

Rotter memberikan contoh konkret untuk menjelaskan teorinya tersebut dengan menggambarkan bagaimana perilaku seorang mahasiswa mendekati seorang mahasiswi yang menarik perhatiannya di suatu pesta untuk dapat menjalin hubungan batin dengannya. Sebelum mahasiswa tersebut melakukan pendekatan ia telah memperhatikan mahasiswi tadi serta memperhitungkan harapan tentang kemungkinan tindakan balasan dari mahasiswi dalam setiap situasi sewaktu melakukan pendekatan, serta memandang bahwa hubungan batin dengan mahasiswi tersebut mempunyai nilai tertentu baginya. Karena itu serangkaian potensial perilaku mahasiswa yang terlibat dalam proses berpacaran secara wajar dengan mahasiswi tersebut, dapat diramalkan. Hal tersebut dapat diramalkan selain melalui pengetahuan mengenai besar kecilnya nilai atau arti hubungan batin (tindakan balasan dari mahasiswi) itu bagi diri mahasiswa tadi, juga perlu mengetahui harapan mahasiswa berdasarkan pemikirannya bahwa pendekatan dalam proses berpacaran dengan mahasiswi dengan memperhitungkan situasinya, akan menimbulkan tindakan balasan yang efektif dari mahasiswi tersebut. Contoh di atas menjelaskan bahwa kemungkinan munculnya suatu perilaku tertentu (x) di dalam situasi tertentu (1), selain tergantung pada harapan atau kemungkinan yang diperkirakan oleh subyek bahwa akan ada penguatan (a)

yang mengikuti perilaku (x) tersebut dalam situasi (1), juga tergantung pada besarnya nilai penguatan (a) itu dalam situasi (1). Inilah yang menjadi postulat dasar "Social Learning Theory" dari Rotter.

Pendekatan untuk mempelajari konsep Locus of control berasal dari sejumlah data empiris yang dilakukan Rotter,³⁵ dengan mempergunakan rumus yang lebih umum, yaitu $NP = f(FM + NV)$. Potensi terjadinya serangkaian perilaku memenuhi kebutuhan (Need Potential = NP) adalah fungsi dari pengharapan bahwa perilaku itu akan memperoleh penguatan atau kebebasan bertindak (Freedom of Movement = FM) dan nilai atau kekuatan penguatan atau kebutuhan itu (Need Value = NV). Dengan istilah "Freedom of Movement" inilah ia akan mendekati kerangka lokasi Locus of Control dalam Social Learning Theory.

Rotter³⁶ menyebut kebebasan bertindak (freedom of movement) sebagai pengharapan untuk memperoleh kepuasan-kepuasan positif (sukses) sebagai akibat serangkaian perilaku yang saling berkaitan, yang ditujukan untuk mendapatkan penguatan-penguatan yang secara fungsional saling berkaitan. Kemerdekaan bertindak atau harapan

35

Ibid., p. 27.

36

Julian B. Rotter, Social Learning Theory and Clinical Psychology, (New York: Prentice-Hall, Inc., 1954), p. 194.

seseorang dinyatakan rendah jika ia mempunyai harapan tinggi untuk gagal atau mendapatkan hukuman sebagai akibat perilakunya, yang dicobanya untuk memperoleh penguatan yang merupakan kebutuhan tertentu. Konsep kebebasan bertindak dipergunakan untuk memberi kesan tentang aspek-aspek penting penyesuaian diri seperti kecemasan dan perasaan tidak mampu.

Pada dasarnya kebebasan bertindak ialah harapan untuk memperoleh sukses yang dihasilkan oleh kemampuan manusia itu berdasarkan pemikiran atas pengalaman tentang urutan hubungan antara perbuatan dengan akibatnya sepanjang hidupnya. Seorang individu dapat membuat perkiraan atau harapan yang stabil atas perbuatan dan akibatnya yang telah dilakukan dalam jangka waktu relatif lama. Perkiraan atau harapan yang stabil itu merupakan kebebasan bertindak.

Pengertian lebih luas mengenai "perceived control" ialah harapan umum untuk kontrol penguatan internal lawan eksternal menyangkut analisis kausal mengenai sukses dan kegagalan. Seperti contoh di muka, bila mahasiswa tersebut gagal berpacaran dengan mahasiswi kemudian ia menimpakan kegagalannya kepada kesalahan orang lain atau situasinya dan ia menjadi putus asa, maka Locus of Control mahasiswa tadi berada di ujung eksternal. Sebaliknya bila kegagalannya justru menyebab-

kan ia mengadakan introspeksi dan memperbaiki cara pergaulannya maka Locus of Controlnya berada di ujung internal.³⁷ Variabel "kontrol yang tersedia" pada setiap individu yang diperkenalkan oleh Rotter sebagai konsep "perceived control" dan di dalam "Social Learning Theory" sebagai konsep "Locus of Control" dalam penelitian ini disebut sebagai Locus of Control. Locus of Control ini,³⁸ menurut Massary dan Rosenblum dikonseptualisasikan sebagai kontinum, dengan kontrol internal pada kutub yang satu dan kontrol eksternal pada kutub yang lain, dan ia bukan menggambarkan suatu tipologi perilaku. Dengan demikian individu yang satu dapat dikatakan memiliki keyakinan akan kontrol yang cenderung internal sedangkan individu lain mungkin memiliki keyakinan kontrol yang cenderung eksternal. Individu yang lain mungkin memiliki kecenderungan keyakinan akan kontrol yang lebih internal lagi dibandingkan dengan individu pertama tadi. Terlihat disini bahwa perbedaan yang ada antara individu satu dengan yang lainnya adalah dalam hal derajat kecenderungan orientasi kontrol yang dimiliki. Locus of Control

37

Ibid., 1954, p. 195.

38

D. J. Massari dan D. C. Rosenblum, "Locus of Control, Interpersonal Trust and Academic Achievement" dalam Psychological Reports, 1972, 31, p. 355.

bersifat internal apabila individu mengendalikan sendiri atau menjadi sarana (instrumental) untuk memperoleh manfaat atau imbalan dari lingkungannya, sedangkan Locus of Control bersifat eksternal apabila manfaat atau imbalan yang diperolehnya merupakan sesuatu yang berada di luar kendalinya dan ditentukan oleh kesempatan (chance), nasib mujur (luck) atau takdir (fate). Dugaan bahwa ada kaitan antara internalitas dengan prestrasi akademis seorang individu berasal dari praduga, bahwa kalau seseorang percaya mengenai kesuksesan atau kegagalannya merupakan hasil perbuatannya sendiri, maka ia cenderung memperlihatkan lebih banyak inisiatif dan kegigihan dalam mengusahakan tercapainya prestasi sehingga memperoleh lebih banyak informasi dan kecakapan memecahkan masalah.

Harapan umum kontrol internal lawan eksternal bukan hanya ditentukan oleh pengalaman-pengalaman sukses atau gagal saja, melainkan lebih utama ditentukan oleh pemikiran atau penafsiran tentang sebab-sebab terjadinya sukses atau kegagalan. Interpretasi serupa itu berbeda karena hal itu berkaitan dengan seberapa besar keyakinan tentang bagaimana penguatan dapat dijamin akan diperoleh, dan karena itu ia harus memberi sumbangan independen bersamaan dengan kebebasan bergerak dan nilai kebutuhan untuk meramalkan kegiatan yang

diarahkan oleh pencapaian tujuan. Seorang individu dengan Locus of Control internal menunjukkan bagaimana ia menganggap dirinya sendiri dalam kaitan dengan hal ihwal yang menimpa dirinya, serta makna yang difahaminya tentang interaksi antara dirinya dengan pengalaman-pengalamannya. Yang dimaksud dengan harapan umum untuk kontrol internal ialah Locus of Control atas peristiwa-peristiwa yang menimpa diri seseorang, baik yang sukses atau yang gagal, yang positif maupun yang negatif, sebagai akibat dari tindakan-tindakan individu itu sendiri, oleh karena itu secara potensial berada di bawah kontrol pribadinya. Sebaliknya yang dimaksud dengan harapan umum kontrol eksternal ialah Locus of Control peristiwa-peristiwa positif atau negatif yang tidak ada sangkut pautnya dengan tindakan seseorang, oleh karena itu berada di luar kontrol pribadinya.

Hasil analisis klinis psikoterapi dari Rotter menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok pasien, yaitu (1) mereka yang memanfaatkan keuntungan dari pengalaman-pengalaman baru kemudian mengubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman tersebut, dan (2) mereka yang meremehkan pengalamannya dan menganggap semua yang

39

H. M. Lefcourt, op cit., 1976, p. 28.

40

Rotter, op cit., 1954, p. 112-113.

terjadi pada dirinya adalah akibat faktor kebetulan atau disebabkan oleh perbuatan orang lain, dan bukan karena tindakan atau sifat mereka sendiri. Dengan kata lain, betapapun banyaknya pengalaman yang diperoleh seseorang, kalau tidak dianggap sebagai akibat perbuatannya sendiri, maka pengalaman tersebut tidak akan efektif berguna mengubah cara seseorang menanggapi peristiwa di sekitarnya.

Locus of Control dalam meraih prestasi belajar ini merupakan salah satu aspek kognitif dari motivasi. Ia merupakan sekedar indikator diagnostik mengenai kemampuan-kemampuan alami seseorang untuk mencapai prestasi, yaitu semakin seseorang itu pandai dan berhasil, semakin besar kemungkinan ia menganggap dirinya sebagai individu yang aktif dan efektif. Dengan demikian Locus of Control ini memainkan peranan yang menentukan dalam hal apakah individu tersebut melibatkan dirinya untuk mengejar prestasi atau sebaliknya. Pusat kendali diri dibedakan antara (a) pusat kendali internal yaitu pusat kendali terhadap penguatan untuk perbuatan, berada dalam dirinya sendiri sehingga perilakunya dapat menentukan harapan apa yang akan terjadi atas dirinya dan bahwa dirinya mempunyai kendali atas nasibnya, dan (b) pusat kendali eksternal yaitu pusat kendali terhadap penguatan untuk perbuatan, berada di luar dirinya, ia

hanya sebagai suatu bidak nasib, dengan hanya sedikit kendali atas hal-hal yang mempengaruhi dirinya⁴¹.

Pendekatan mempelajari konsep Locus of Control di dalam "Social Learning Theory" dilakukan oleh Rotter⁴² melalui pengkajian variabel harapan menyeluruh (overall expectancy) bahwa akan ada penguatan tertentu yang mengikuti suatu perilaku tertentu dalam situasi tertentu pula. Harapan menyeluruh ditentukan oleh: (1) harapan khusus (specific expectancy), yakni harapan untuk memperoleh penguatan bagi perilakunya, yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman terdahulu dalam situasi yang sama; (2) harapan umum atas penguatan (generalized expectancy for reinforcement), yakni harapan atau perkiraan untuk memperoleh penguatan berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalu dalam situasi yang serupa dengan situasi yang sekarang dihadapi (ini merupakan harapan atau perkiraan subyek bahwa perilaku tertentu akan diikuti oleh penguatan-penguatan tertentu); (3) harapan umum untuk pemecahan masalah (problem-solving generalized expectancy), yakni harapan atau

⁴¹

H. B. Lefcourt, op. cit., 1976, pp. 66 - 68.

⁴²

D. C. Zuroff, "Learned Helplessness in Humans: An Analysis of Learning Processes and The Roles of Individual and Situational Differences", dalam Journal of Personality and Social Psychology, 1980, 1, pp. 134-135.

perkiraan umum subyek bahwa strategi-strategi pemecahan masalah tertentu akan mendapat penguatan; dan (4) harapan untuk kontrol internal lawan eksternal atas penguatan (expectancy for internal versus external control of reinforcement), yakni keyakinan subyek bahwa penguatan bagi perilakunya dikendalikan atau ditentukan oleh perbuatannya sendiri atau dikendalikan oleh faktor-faktor lain di luar dirinya. Bentuk "harapan" mengenai kemungkinan atau harapan subyek untuk memperoleh penguatan tertentu yang mengikuti suatu perilaku atau perbuatan seorang individu dikenal dengan sebutan Locus of Control.

Suatu penguatan berperan memperkuat suatu harapan bahwa perilaku tertentu atau suatu peristiwa tertentu akan diikuti oleh penguatan berikutnya. Seorang individu yang memperoleh lebih banyak pengalaman, akan membedakan peristiwa-peristiwa yang secara sebab akibat berkaitan dengan peristiwa sebelumnya atau sebaliknya. Apabila penguatan tersebut tidak dianggap berkaitan dengan perilaku individu, maka terjadinya penguatan tidak akan meningkatkan harapannya sebanyak kalau hal tersebut dianggap bergantung kepada dirinya sendiri. Suatu sikap, keyakinan atau harapan umum mengenai hakikat hubungan kausal antara perilaku seseorang dengan akibat-akibatnya dapat mempengaruhi perilaku dalam peri

kehidupan yang luas. Harapan umum seperti ini menentukan pilihan perilaku bersama dengan nilai penguatan potensial. Harapan-harapan umum ini melahirkan perbedaan-perbedaan khusus dalam perilaku yang digolongkan menjadi (1) ditentukan oleh "nasib" dan (2) ditentukan oleh "kemahiran". Hal-hal ini akan dapat menentukan perbedaan individu dalam suatu kondisi khusus.

Proses kognitif internal seseorang berinteraksi, diteliti oleh Rotter. Seorang anak tidak dapat mengasimilasikan pelajaran baru kalau urutan tindakan dan akibatnya hanya dipandang sebagai "tidak tergantung pada dirinya". Anak tersebut tidak akan belajar dari pengalamannya kecuali kalau ia berpendapat bahwa pengalaman-pengalamannya berkaitan dengan tindakannya sendiri. Hal ini membawa akibat bahwa kesiapan memandang keterkaitan antara tindakan-tindakan seseorang dengan akibatnya merupakan unsur yang esensial untuk memahami bagaimana manusia dapat menghadapi pengalamannya sehari-hari. Manusia yang memiliki keyakinan kuat bahwa penguatan selalu datang secara kebetulan dan ia bukanlah yang menentukan nasib sendiri (kelompok fatalis) menganggap tidak ada kaitan antara tindakan dengan akibatnya (kontrol eksternal). Manusia yang rela menerima adanya keterkaitan tersebut disebut kelompok internal.

43

H. M. Lefcourt, 1976, op. cit., pp. 30-31.

Perceived control, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian Phares⁴⁴ mempunyai pengaruh yang berarti pada seorang subyek untuk meramalkan jenis kesuksesan atau kegagalan dalam melaksanakan sesuatu tugas. Kalau tugas itu dipandang dapat diselesaikan dengan menggunakan kecakapan, maka ia secara serius akan memanfaatkan pengalamannya yang lalu dalam tugas serupa sebagai landasan untuk membuat perkiraan tentang kemungkinan kesuksesan atau kegagalannya. Sebaliknya, kalau hasil yang diperoleh dalam tugas itu dipandang sebagai peristiwa kebetulan saja, maka ia cenderung akan mengabaikan umpan balik dan selanjutnya ia akan bertindak spekulatif.

Perceived control, menurut hasil eksperimen James dan Rotter⁴⁵, mempunyai pengaruh atas ketahanan diri seseorang terhadap "penghapusan" (extinction). Hal itu ditemukan setelah mempelajari percobaan-percobaan dengan penguatan sebagian lawan penguatan 100 %. Dalam eksperimen pendidikan tersebut kelompok yang mendapat penguatan 50 % akan bertahan lebih lama setelah penguatan dihentikan, dibandingkan dengan mereka yang mene-

44

Ibid p. 32.

45

W. H. James dan J. B. Rotter, "Partial and 100 Percent Reinforcement Under Chance and Skill Conditions. dalam Journal of Experimental Psychology, 1958, 55, pp. 397-403.

rima penguatan 100 %. Penemuan ini dijadikan sebagai masukan untuk diperhitungkan dan dipertimbangkan di dalam menata lingkungan pendidikan, supaya dipergunakan penguatan sebagian (50 %) untuk menumbuhkan dan mengembangkan usaha-usaha belajar yang lebih lama tanpa perhatian khusus dari guru.

Bentuk penguatan dan nilai penguatan bagi individu serta situasi khusus yang dihadapinya, akan menentukan muncul atau tidaknya perilaku tertentu. Locus of Control merupakan salah satu variabel penentu di samping variabel-variabel lain yang dapat meramalkan kemunculan suatu perilaku. Efek penguatan terhadap perilaku, sebagian tergantung pada bagaimana individu melihat hubungan antara perilakunya dengan munculnya penguatan tersebut, apakah ada hubungannya ataukah tidak tergantung pada perilakunya.⁴⁶

Locus of Control, menurut Rotter⁴⁷, berhubungan dengan adanya persepsi sebab akibat yang tidak harus sepenuhnya ada atau sama sekali tidak ada, melainkan bisa berbeda-beda dalam kadarnya. Kalau suatu penguat-

46

J. Pandey dan N. Ram, "Changes in Locus of Control of Upper and Lower Caste Students", dalam The Journal of Social Psychology, 1978, 104, pp. 297-298.

47

Julian B. Rotter, "Generalized Expectancies for Internal External Control of Reinforcement", dalam Psychological Monographs: General and Applied, 1966, Vol. 80, No. 1. Whole No. 609, pp. 1-2.

an dianggap oleh subyek sebagai kelanjutan dari suatu tindakannya sendiri, tetapi tidak sepenuhnya tergantung kepada tindakannya itu, maka hal tersebut lazimnya dianggap sebagai akibat nasib, kebetulan, takdir, akibat kekuatan-kekuatan lain yang lebih berkuasa, atau sebagai hal yang tak dapat diramalkan karena kompleksnya keadaan yang meliputi dirinya. Kalau hal itu diinterpretasikan secara demikian oleh seseorang, maka hal itu disebut sebagai percaya kepada kendali (kontrol) eksternal. Kalau orang itu menganggap bahwa hal itu tergantung pada perilakunya sendiri, atau kepada sifat-sifat pribadinya yang relatif permanen, disebut sebagai percaya kepada kendali (kontrol) internal.

Perbedaan Locus of Control antara orang-orang yang langsung tunduk dan orang-orang yang harus berpikir lebih dulu jika menghadapi perintah dari penguasa, digambarkan oleh Kelman dan Lawrence⁴⁸, bahwa mereka yang menolak perintah berarti mereka dengan suatu cara tertentu telah berhasil mempertahankan kerangka pertimbangan pribadinya yang biasa dipergunakannya dalam situasi normal. Mungkin mereka tidak pernah mengadakan pergeseran yang radikal dalam persepsinya atas situasi

48

H. C. Kelman dan L. H. Lawrence, "Assignment of Responsibility in the Case of Lt. Calley: Preliminary Report on a National Survey", dalam Journal of Social Issues. 1972, 28 (1), p. 181.

itu atau mungkin mereka lebih mampu membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak perlu diikuti perintahnya. Dalam proses menentukan pilihan yang demikian ini, diperkirakan ada kegiatan kognitif dalam diri individu-individu tersebut, yang memberi jalan untuk terjadinya penyaringan yang halus bagi keputusannya. Bagaimanapun juga, setiap individu harus mampu mempertahankan kerangka pertimbangan pribadinya, meskipun dihadapkan pada situasi-situasi yang tidak menyenangkan, yang mendorong seseorang melepaskan kendali atas dirinya sendiri dan rasa tanggung jawabnya.

Locus of Control merupakan korelasi jenis-jenis kegiatan kognitif yang akan mempermudah dipeliharanya pertimbangan pribadi. Kalau seseorang ingin mengetahui tentang dirinya, kemampuan-kemampuannya, batas-batas kesanggupannya, maka ia harus mencari situasi-situasi yang memungkinkannya untuk menguji mutu pribadinya. Kelompok orang-orang yang biasa berbuat demikian, disebut "terbuka untuk menerima ide atau informasi baru", "tidak defensif" dan "berkemampuan mewujudkan dirinya di tengah-tengah lingkungannya" dalam macam-macam kerangka teoritis. Kelompok ini digolongkan sebagai individu dengan Locus of Control internal, yang mempunyai kemampuan mengasimilasi informasi tentang dirinya. Kelompok internal ini lebih berhati-hati dan lebih

memakai perhitungan dalam menentukan keputusannya, baik untuk masalah pribadi maupun umum, dibandingkan dengan kelompok eksternal. Pengarahan diri semacam ini memerlukan proses kognitif yang aktif atas informasi yang relevan dengan tujuan yang akan dicapainya, yang dicerminkan dengan strategi yang telah menjadi ciri pribadinya⁴⁹.

Locus of Control menurut Lefcourt ada kaitannya dengan kegiatan kognitif yang terlihat pada (1) asimilasi informasi dan (2) fungsi perhatian. Studi pertama yang menghubungkan Locus of Control dengan kegiatan kognitif dilakukan oleh Seeman dan Evans⁵⁰ (1962), menggunakan ukuran ketidakberdayaan 12 butir skala I-E Rotter, untuk meramalkan pengetahuan tentang penyakit para pasien TBC. Kelompok pasien dengan Locus of Control eksternal ternyata kurang mengetahui tentang penyakit TBC dibandingkan dengan kelompok internal, dengan korelasi antara ketidakberdayaan dan pengetahuan tentang penyakit TBC sebesar $r = 0,31$, $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok internal lebih membuka diri terhadap informasi dibandingkan dengan kelompok

49

Ibid, p. 183.

50

M. Seeman dan J. W. Evans, "Alienation and Learning in Hospital Setting", dalam American Sociological Review, 1962, 27, p. 775.

eksternal. Kelompok internal yakin bisa bertindak atas namanya sendiri dan karena itu memerlukan lebih banyak informasi untuk diolahnya menjadi pendapat sendiri. Usaha mengolah informasi tersebut merupakan suatu kegiatan kognitif yang cenderung meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Proses kognitif itu meningkatkan keterampilan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan yang merupakan kunci sukses keberhasilan belajar (skill direction).

Keterbukaan diri kelompok internal terhadap informasi menyebabkan daya ingatannya menjadi lebih tajam. Mereka lebih menunjukkan kegiatannya pada langkah-langkah awal mengumpulkan informasi. Hal ini merupakan faktor penting bagi keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Sebaliknya kelompok eksternal cenderung tergantung dari orang yang lebih kompeten, menyebabkan mereka tidak seberapa memerlukan informasi untuk diolah menjadi pendapat sendiri. Kualitas (baik buruknya) informasi yang diterima dari luar mendominasi pengendalian motivasi dan kegiatan kognitifnya .

Studi lain yang dilakukan Phares (1968) tentang asimilasi informasi ditekankan pada aspek pemanfaatan informasi. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa

51

M. Seeman dan J. W. Evans, 1962, ibid., p. 776.

individu internal dapat memanfaatkan informasi secara lebih baik dibandingkan dengan individu eksternal, meskipun kedua kelompok tersebut mendapat jumlah informasi yang sama.⁵²

Fungsi kognitif lain yang diteliti dalam hubungannya dengan Locus of Control ialah fungsi perhatian (attention) yaitu cara-cara seseorang memusatkan perhatian terhadap pertanda-pertanda yang mengandung relevansi bagi tercapainya tujuan individu tersebut. Studi yang dilakukan Lefcourt dan Wine⁵³ (1969) menunjukkan bahwa kelompok internal cenderung lebih memperhatikan tanda-tanda yang dapat membantu mengatasi ketidakpastian. Mereka mencurahkan lebih banyak perhatian kepada keputusan-keputusan yang berkaitan dengan aspek kemahiran atau keterampilan, dengan menggunakan waktu lebih lama untuk mempertimbangkan keputusan-keputusannya, ketika tugasnya dianggap sebagai tugas yang harus diselesaikan melalui kecakapan. Mereka membutuhkan waktu lebih banyak dalam mengambil keputusan pada waktu tingkat kesulitan dalam mengambil keputusan tersebut me-

52

E. J. Phares, "Differential Utilization of Information as a Function of Internal-External Control", dalam Journal of Personality, 1968, 36, pp. 656-662.

53

H. M. Lefcourt dan J. Wine, "Internal vs External Control of Reinforcement and the Development of Attention in Experimental Situations", dalam Canadian Journal of Behavioral Science, 1969, 1, pp. 172-175.

ningkat. Perbedaan psikologis dalam aspek perhatian tersebut menunjukkan bahwa kelompok internal lebih peka dalam persepsinya pada cara bagaimana mereka mengorganisasikan dan mempergunakan informasi. Kelompok eksternal mempunyai proses persepsi kognitif kurang aktif dan kurang efektif sehingga menyebabkan perhatian terhadap tugasnya terputus-putus. Tiadanya kesinambungan dalam tugas merupakan fungsi kegagalan mereka untuk membentuk rangsangan secara efektif. Apa yang ia perbuat pada suatu tugas kurang hubungannya dengan bagaimana ia berbuat pada tugas yang lain lagi. Kelihatannya kelompok eksternal mempunyai sistem persepsi perhatian yang kurang aktif sehingga kurang dapat memanfaatkannya.

54

deCharms mengadakan riset tentang sebab-sebab dan tanggung jawab belajar di bawah judul "Locus of Control and Attribution". Di sini ditetapkan bahwa para siswa merupakan "sumber" atau "asal" (origin), yaitu sebagai orang yang merasa bahwa mereka sendirilah yang secara pribadi menyebabkan mereka bertindak karena komitmen pribadi dan bukan sebagai "bidak" atau "pion" (pawn), yang berarti bahwa segala tindakannya dilakukan karena disuruh orang lain atau hal lain di luar diri-

54

R. deCharms, Enhancing Motivation: Change in the Classroom (New York: Irvington, 1976), pp. 4 - 5.

nya. Para siswa yang merupakan sumber dapat memikul tanggung jawab pribadi demi terlaksananya proses belajar mereka, dan bahwa berkat usaha dan komitmennya maka mereka mampu mempengaruhi nasibnya di sekolah. Studi dan penelitiannya ini dilakukan di beberapa sekolah dengan program latihan "personal causation", yang khusus bertujuan menumbuhkan perilaku origin. Agar siswa dapat berperilaku origin, maka ia harus dibantu untuk: (a) menentukan sasaran-sasaran yang realistis bagi dirinya; (b) mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya; (c) menentukan tindakan-tindakan konkret yang dapat dilakukannya sekarang guna membantu dirinya mencapai sasarnya; (d) memikirkan cara-cara bagaimana ia dapat mengetahui apakah ia memang semakin dekat dengan sasaran, yaitu apakah tindakan-tindakannya mempunyai akibat-akibat seperti yang diinginkannya.

55

Dalam melaksanakan program tersebut, deCharms melatih beberapa guru berkulit hitam di sekolah-sekolah di dalam kota, yang siswanya juga berkulit hitam yang kebanyakan berasal dari keluarga kelas bawah. Mula-mula deCharms memberikan latihan selama seminggu kepada para guru (dengan imbalan uang) tentang personal causation,

55

R. deCharms, "Personal Causation and Perceived Control" dalam L. C. Perlmutter and R. A. Monty (eds.), Choice and Perceived Control (Hillsdale, New Jersey: Erlbaum, 1979), pp. 128 - 132.

yaitu suatu konsep abstrak (construct) yang menjelaskan tentang Locus of Control para origin dan pawn sebagai subyek atau obyek tindakan. Latihan ini diberikan sebelum mereka mengajar pada semester musim gugur. Maksud latihan ini ialah memberi instruksi kepada para guru tentang cara-cara menumbuhkan perilaku origin, bukan pawn. Setelah kursus berjalan satu minggu para guru secara teratur bertemu dengan para pelaksana riset dan bersama-sama merancang latihan-latihan dalam kelas, yang menekankan pada konsep diri, motivasi untuk meraih prestasi, penentuan sasaran yang realistis dan konsep origin-pawn.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kompetensi kognitif dari siswa yang diajar oleh guru yang sudah mendapat latihan dan yang tidak mendapat latihan. Yang terlibat sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 46 kelas dengan 12 murid dalam tiap kelas. Pengaruh latihan guru terhadap perilaku murid juga dievaluasi dengan beberapa cara. Salah satu cara evaluasi ialah dengan analisis konten dalam cerita-cerita yang dikarang oleh siswa di tiga kelas yang diteliti yaitu: kelas V, kelas VI dan kelas VII. Aspek yang menarik pada data itu ialah bahwa data itu bersifat longitudinal (penelitian atas murid yang sama dalam tiga kelas yang berurutan).

Prestasi belajar siswa yang menjalani eksperimen ini ternyata meningkat dan konstan dinilai dari standar nasional. Mereka ini termasuk siswa yang rajin dan jarang absen. Jelaslah bahwa internalitas versus eksternalitas atau persepsi origin versus pawn dapat ditumbuhkan melalui metode instruksional.

56

Dalam sebuah studi lanjutan, Jackson mengajukan hipotesis bahwa pada waktu siswa kelas XI yang pernah diberi latihan akan berpikir ke depan dan lebih mampu menyusun rencana masa depan dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah dilatih. Ia menyusun suatu wawancara yang kurang teratur susunannya untuk mengukur hal-hal seperti: (a) sasaran-sasaran pribadi dan sasaran-sasaran selama hidup; (b) orientasi tanggung jawab; (c) karakteristik kepribadian; (d) kegiatan di luar sekolah saat ini. Pertanyaan dalam wawancara tersebut misalnya, "Rencana masa depan yang bagaimana yang Anda punyai untuk diri Anda sendiri?", "Dapatkah Anda mengingat suatu kejadian akhir-akhir ini yang Anda terlibat di dalamnya dan tanggung jawab utama terletak pada diri Anda sendiri?", "Menurut Anda, segi

56

H. Jackson, An Assessment of Long-Term Effects of Personal Causation Training, Unpublished Doctoral Dissertation (St. Louis, Missouri: Washington University, 1976), pp. 72 - 78.

manakah yang merupakan kekuatan terpenting pada diri Anda sebagai pribadi?", "Selain kegiatan-kegiatan rekreasi, kegiatan lain apakah yang paling Anda senangi di luar sekolah?" Wawancara tersebut dianalisis dengan menggunakan Manual Plimpton Origin dan skor yang dihasilkan diberi nama Origin Behavior Index. Skor pada index ini dipisahkan antara mereka yang pernah mendapat latihan dengan mereka yang tidak pernah mendapat latihan. Hasil analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan antara 45 siswa yang dilatih dengan 30 siswa yang tidak dilatih. Index Origin Behavior dipusatkan terutama kepada perilaku yang tidak langsung berhubungan dengan tugas-tugas sekolah. Dengan demikian ia merupakan pengukuran pertama mengenai perilaku yang berkenaan dengan perencanaan karier dan rasa tanggung jawab umum siswa. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut dapat menunjukkan pengaruh-pengaruh jangka panjang (4 tahun) yang dihasilkan oleh latihan tersebut atas perilaku mengenai karier dan rasa tanggung jawab.

Dalam penelitian selanjutnya mengenai pengaruh latihan origin pada siswa kelas VI dan VII dapat ditunjukkan bahwa latihan tersebut berpengaruh atas kemungkinan siswa lulus dalam ujian SMA (High School). Sampel yang besarnya 755 siswa, sebagian pernah mendapat latihan selama dua tahun (kelas VI dan VII),

sebagian lagi mendapat latihan satu tahun (kelas VI atau VII saja), dan sebagian lagi tidak mendapat latihan sama sekali. Hasil analisis terhadap tiga kelompok siswa tersebut sesudah lulus SMA, menunjukkan bahwa mereka yang mendapat latihan selama dua tahun memperoleh nilai yang lebih baik daripada ke dua kelompok yang lain. Kelompok yang tidak pernah mendapat latihan ternyata memperoleh nilai yang terendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapat latihan origin mempunyai kemungkinan untuk mempunyai rasa lebih bertanggung jawab atas proses belajarnya.⁵⁷

Dalam kaitan antara fungsi perhatian dan masalah mengambil keputusan, studi Rotter dan Mulry (1965) menunjukkan bahwa kelompok internal mencurahkan lebih banyak perhatian pada keputusan yang berkaitan dengan kemahiran kognitif dibandingkan dengan kelompok eksternal. Kelompok internal memperlihatkan ketajaman persepsi dalam memecahkan masalah yang membutuhkan kecakapan khusus, sedangkan keberhasilan kelompok eksternal lebih dipengaruhi oleh faktor keberuntungan atau kemujuran. Dalam pengambilan keputusan kelompok internal menggunakan waktu lebih lama untuk mempertimbangkan keputusan dalam tugas-tugas yang dipandang tergantung

57

Ibid..

58
pada kecakapan .

Hasil studi Julian dan Katz (1968) menunjukkan bahwa individu internal membutuhkan lebih banyak waktu untuk memutuskan tingkat kesulitan dalam mengambil keputusan tersebut meningkat. Sebaliknya individu eksternal tidak seberapa berbeda walaupun terdapat perbedaan pada tingkat kesulitan dalam tugasnya. Perilaku kelompok eksternal mencerminkan tidak ada perbedaan dalam menentukan pilihan antara tugas yang mudah dan yang sukar. .

59
Studi-studi tersebut di atas menunjukkan bahwa kelompok internal memperlihatkan keanekaragaman yang jauh lebih banyak dibandingkan kelompok eksternal. Pemusatan perhatian kedua kelompok ini dan keterlibatan serta minat mereka berubah menurut situasi tempat mereka berada. Kalau tugasnya merupakan tantangan untuk kompetensi, maka kelompok internal menjadi lebih cermat dalam mengambil keputusan. Tugas-tugas yang kurang memerlukan kecakapan menyebabkan timbulnya kelengahan

58

J. B. Rotter dan R. C. Mulry, "Internal versus External Control of Reinforcements and Decision Time", dalam Journal of Personality and Social Psychology, 1965, Vol. 2, pp. 598-604.

59

J. W. Julian dan S. B. Katz, "Internal versus External Control and the Value of Reinforcement", dalam Journal of Personality and Social Psychology, 1968, 76, pp. 43-48.

dan sikap impulsif pada kelompok tersebut. Kelompok eksternal tidak mengadakan pembedaan yang begitu tegas seperti kelompok internal. Mereka ini lebih memberikan perhatian dan pemikiran yang lebih besar apabila diberi tugas yang ditentukan oleh aspek keberuntungan atau kemujuran .

Dalam keseluruhan studi mengenai keterkaitan fungsi perhatian terhadap Locus of Control ternyata bahwa kelompok internal merupakan kelompok yang lebih aktif dan waspada dibandingkan dengan kelompok eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa Locus of Control yang internal merupakan syarat mutlak agar seseorang dapat memimpin dirinya sendiri secara lebih jelas dan tepat melalui liku-liku dan kekalutan macam-macam situasi. Pada umumnya kelompok internal lebih cepat mengenali perubahan kondisi di sekitar mereka serta akan lebih cepat membuat respon sesuai dengan Locus of Controlnya. Selain itu terlihat ada perbedaan dalam kegiatan kognitif antara kedua kelompok tersebut, yaitu bahwa kelompok internal ternyata lebih perseptif dan lebih siap belajar tentang lingkungannya. Mereka lebih suka bertanya, lebih ingin tahu dan dapat memproses informasi

60

H. M. Lefcourt, Locus of Control : Current Trends in Theory and Research (Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 1976), p. 58.

61
lebih efisien dibandingkan dengan kelompok eksternal .

Dalam proses belajar menghadapi EBTANAS maka fungsi asimilasi informasi dan fungsi perhatian merupakan kegiatan kognitif yang dapat mengendalikan Locus of Control siswa untuk meningkatkan kegiatan belajarnya guna mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Untuk menempatkan fungsi asimilasi informasi dan perhatian sebagai aspek penentu keberhasilan belajar diperlukan suatu kadar pengelolaan diri dan daya upaya penuh kesadaran.

Weiner (1972) menambahkan suatu matra stabilitas yang berinteraksi dengan Locus of Control dalam meramalkan perilaku meraih prestasi. Bagan berikut memuat penjelasan cara Weiner menggunakan variabel Locus of Control dan stabilitas penyebab. Seperti yang dapat dilihat pada bagan itu penyebab-penyebab internal dibagi menjadi: (1) cukup konstan (*fixed*) seperti kemampuan (*ability*), dan (2) tidak tetap (*variable*) seperti usaha (*effort*). Faktor-faktor eksternal dibagi menjadi: (1) cukup konstan seperti kesulitan sesuatu tugas (*task difficulty*), dan (2) tidak tetap seperti keberuntungan atau kemujuran (*luck*).

61

Ibid., pp. 62 - 65.

| | | |
|----------------|-----------|-------------------------------|
| tetap | Kemampuan | Kesulitan Sesuatu Tugas |
| tidak tetap | Usaha | Keberuntungan |
| | internal | eksternal |

Locus of Control

Gambar 2. Faktor-faktor yang dianggap menentukan keberhasilan dan kegagalan *

Atas dasar eksperimen dengan paradigma ini, Weiner secara tentatif menyimpulkan bahwa sukses dan kegagalan disebabkan oleh sebab-sebab internal ataupun eksternal, yang masing-masing bisa saja bersifat stabil ataupun tidak stabil. Dalam modelnya, kemampuan dan usaha masing-masing merupakan penyebab yang stabil internal dan tidak stabil eksternal. Pengaitan dengan sebab-sebab yang internal mengakibatkan peningkatan respon emosional, sedangkan pengaitan dengan sebab-sebab eksternal mengakibatkan peningkatan harapan sukses atau gagal di masa depan. Pengkaitan usaha bukan kepada nasib mujur atau kemampuan kurang, lebih mengarah kepada

*

B. Weiner., et al., "Causal Ascriptions and Achievement Motivation" dalam Journal of Personality and Social Psychology, 1972, 21, p. 244.

pengertian bahwa usaha harus dilipatgandakan untuk mencapai sukses.

Dari penjelasan di atas, Weiner menyimpulkan bahwa pada umumnya manusia menganggap kegagalan atau kesuksesan yang dialaminya disebabkan oleh empat faktor utama yaitu: (1) kemampuan, (2) usaha, (3) kesulitan tugas, (4) keberuntungan atau nasib baik. Kelompok internal mengatakan bahwa kegagalan atau kesuksesan yang dialaminya karena ia memiliki kemampuan serta usaha yang dilakukannya, sedangkan kelompok eksternal mengatakan kesuksesan atau kegagalannya disebabkan karena faktor keberuntungan atau kemujuran serta kesulitan tugas yang memberikan kemudahan yang menguntungkan atau hambatan dan kesulitan yang merugikan. Faktor stabilitas membagi keempat faktor tersebut menjadi faktor tetap yaitu kemampuan dan kesukaran tugas, dan faktor tidak tetap yaitu usaha dan kemujuran atau nasib baik. Klasifikasi berikutnya ialah kelompok internal yaitu kemampuan dan usaha serta kelompok eksternal yaitu kesulitan tugas dan kemujuran .

Reaksi emosional seseorang yang merasa bahwa keberhasilannya disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki-

62

B. Weiner, et al., "Causal Ascriptions and Achievement Motivation" dalam Journal of Personality and Social Psychology, 1972, 21, pp. 239 - 248.

nya atau usaha yang dilakukannya akan cenderung dapat berhasil lagi apabila dihadapkan kepada tugas yang sama pada kesempatan yang berbeda. Sebaliknya kegagalan yang dialami seseorang yang disebabkan oleh karena ia merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tugas terlalu sulit baginya, cenderung akan mengalami kegagalan lagi pada kesempatan lain. Reaksi emosional seseorang menjadi lebih kuat apabila kesuksesan atau kegagalan yang dialaminya dikaitkan dengan faktor internal. Individu internal akan merasa bangga jika berhasil dan merasa malu jika mengalami kegagalan, sedangkan individu eksternal akan menerima kegagalan dan kesuksesannya sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkannya.

Lefcourt membedakan individu internal dan eksternal dalam hal tanggung jawab dan dalam hal pengambilan keputusan. Individu yang memandang dirinya sebagai penentu yang aktif dalam kehidupannya, biasanya lebih siap menerima tanggung jawab atas hasil yang diperoleh dibandingkan dengan individu eksternal. Individu internal lebih mampu membedakan apa saja yang harus dilakukan atau dihindarkan. Lebih lanjut dikatakan, bahwa individu internal lebih dapat memanfaatkan informasi dibandingkan dengan individu eksternal, sekalipun informasi tersebut datang dari sumber yang sama. Individu internal juga lebih banyak keingintahuannya dan

lebih efisien dalam mengolah informasi dibandingkan individu eksternal⁶³.

Davis dan Phares membedakan individu internal dari individu eksternal dari aspek-aspek: (1) tingkat harapan, (2) pengambilan resiko, (3) penyesuaian diri, (4) pengambilan hikmah dari kegagalan yang dialami, dan (5) penilaian kemampuan dan kesempatan⁶⁴.

Pada kesempatan lain Lefcourt, Sardoni dan Sardoni mengatakan bahwa individu yang menganggap faktor eksternal sebagai penyebab kegagalannya atau ketidakmujurannya kurang dapat bertahan terhadap kegagalan yang dialami jika dibandingkan dengan individu yang merasa bahwa dirinya sendiri sebagai penanggung jawab atas nasibnya⁶⁵. Individu eksternal merasa tidak dapat berbuat apa-apa terhadap kegagalan yang berikutnya. Sebaliknya, individu internal yang mengalami kegagalan akan menerimanya sebagai akibat kesalahannya sendiri sehingga ia cenderung berusaha lebih baik lagi untuk menghindari kegagalan berikutnya. Ada beberapa indivi-

63

H. B. Lefcourt, 1976; op. cit., pp. 40 -65.

64

W. L. Davis dan J. E. Phares, "Internal-External Control as a Determinant of Information-seeking in a Social Influence Situation", dalam Journal of Personality, Vol. 35, No. 4, December 1967, p. 547.

65

Lefcourt, Sardoni dan Sardoni, "Locus of Control and the Expression of Honor", dalam Journal of Psychology, Vol. 42, No. 1, March, 1974, pp. 130 - 141.

du yang merasa tertekan karena kegagalannya dikaitkan dengan karakteristik internal, tetapi ada beberapa individu lain justru meningkatkan usahanya untuk dapat berhasil pada kesempatan berikutnya.

Locus of Control tidak boleh dipandang sebagai suatu sifat yang serupa dengan kompetensi atau kecerdasan yang berhubungan dengan setiap dan semua segi kehidupan manusia. Sebaliknya, Locus of Control tersebut dapat didefinisikan secara lebih bermanfaat sebagai suatu penilaian diri yang berkenaan dengan tingginya kadar dimana individu tersebut menganggap bahwa dirinya mempunyai peran sebab akibat atas peristiwa-peristiwa tertentu. Hal ini dapat diartikan bagaimana seorang individu membuat penilaian diri mengenai hubungan sebab akibat, yang menyebabkan timbulnya perbedaan yang besar dalam cara individu tersebut menghadapi kehidupan nyata (vitalitas). Bagaimanapun juga Locus of Control ini merupakan salah satu jenis penilaian diri. Locus of Control merupakan sebuah model obyek observasi ilmiah yang berharga, apalagi kalau dipergunakan bersamaan dengan variabel-variabel lain yang mempunyai relevansi sama dengan kriteria yang sedang diteliti.

Penelitian mengenai hubungan antara internalitas dengan prestasi belajar dilakukan Gurin dan sejawatnya (1969). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasis-

wa-mahasiswa yang dikelompokkan sebagai individu dengan Locus of Control relatif sangat internal, memperoleh skor tes kemampuan yang lebih tinggi, memperoleh bobot yang lebih tinggi di perguruan tinggi dan ketarampilannya lebih baik pada tugas-tugas anagrams (penukaran huruf dalam kata sehingga membentuk kata lain).

Hubungan antara Locus of Control dengan prestasi akademik, dikemukakan Crandall berdasarkan sejumlah penelitian. Koefisien hubungan itu adalah di sekitar 0,50.

Riset yang menggunakan skala I-E Rotter memperoleh hasil-hasil yang konsisten dengan definisi mengenai kontrol sebagai contoh yang dikemukakan oleh Davis dan Davis, Phares, Wilson, dan Klyver bahwa kelompok internal cenderung lebih dapat memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakannya dibandingkan dengan kelompok eksternal. Kelompok internal bukan saja menganggap

66

Gurin, et al., op. cit., pp. 39 - 46.

67

Lefcourt, op. cit., p. 70.

68

W. L. Davis dan D. E. Davis, "Internal-External Control and Attribution of Responsibility for Success and Failure", dalam Journal of Personality, 1974, 29, pp. 381 - 389.

69

E. J. Phares, K. G. Wilson, dan N. W. Klyver, "Internal-External Control and the Attribution of Blame under Neutral and Distractive Conditions", dalam Journal of Personality and Social Psychology, 1971, 18, pp. 285 - 288.

dirinya lebih mampu mengendalikan penguatan-penguatan, melainkan juga lebih menyukai kendali pribadi dibandingkan kelompok eksternal. Mereka yang dalam skala I-E Rotter digolongkan ke dalam kelompok internal, bukan saja mengetahui tetapi juga menghendaki lebih banyak kendali pribadi dibandingkan dengan kelompok eksternal.

⁷⁰
Rotter mengemukakan tiga alasan mengapa orang cenderung memilih alternatif eksternal pada skala I-E yang disusunnya. Pertama, ialah "pertahanan diri pribadi" (ego-defensiveness) dengan mengatribusikan hasil-hasil negatif kepada kekuatan-kekuatan eksternal yang berada di luar kendalinya, maka yang bersangkutan menjadi bebas dari tanggung jawab atau dipersalahkan oleh pihak lain. Kelompok eksternal defensif menurut Rotter mungkin tidak berbeda dari kelompok internal dari segi motivasi untuk mencapai prestasi atau upaya mencapai penguasaan. Penyebab adanya korelasi yang rendah antara skala I-E Rotter dengan prestasi belajar di perguruan tinggi mungkin disebabkan karena adanya kenyataan bahwa banyak di antara para eksternal tersebut digolongkan sebagai eksternal yang defensif seperti itu.

Kedua, alasan lain untuk memilih pendirian kontrol eksternal ialah karena yang bersangkutan secara konsis-

⁷⁰

Rotter, 1975, 43 (1), op. cit., pp. 56 - 67.

ten berpendapat bahwa dirinya hanya mempunyai sedikit atau sama sekali tidak mempunyai kontrol atas apa yang terjadi baik yang merupakan kesuksesan atau kegagalan. Mereka ini umumnya disebut "eksternal pasif", biasanya tidak mempunyai motivasi untuk apa yang terjadi, baik hal itu merupakan suatu sukses mencapai prestasi dan kurang memperlihatkan penampilan diri yang sebenarnya. Ketiga, mereka memilih alternatif karena realisme.

71

Lefcourt mewancarai kelompok eksternal yang mengemukakan alasan realisme dalam memilih alternatif eksternal. Mereka sering mengucapkan kata-kata yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan seperti: "Itulah kenyataan", "Begitulah kenyataan hidup ini", "Perang tidak bisa dihindari tidak peduli seberapa keras usaha orang memelihara perdamaian", "Korupsi atau pemerintahan yang buruk akan selalu ada, karena para politisi biasanya menjanjikan sesuatu agar dirinya terpilih, kemudian mereka melakukan hal lain yang sangat bertentangan dengan janjinya setelah mereka berkuasa", dan "Tetap saja akan ada orang yang tidak menyukai kita karena alasan yang aneh". Menurut Lefcourt para siswa kelompok eksternal itu bersungguh-sungguh dalam menyatakan basis realitas untuk pilihan eksternalnya. Mereka

71

Lefcourt, 1976, op. cit., pp. 132 - 133.

mendukung argumentasi berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi dan fakta sejarah, serta menunjukkan kenaifan kalau orang percaya bahwa mereka dapat melenyapkan perang dan korupsi dengan cara memperhatikan masalah politik. Selanjutnya ia menyimpulkan bahwa kelompok eksternal tersebut di atas tidak dapat diklasifikasikan sebagai kelompok eksternal defensif atau eksternal pasif melainkan sebagai kelompok eksternal realistis.

72

Sesudah tahun 1980 Lefcourt⁷² mengadakan studi untuk memastikan apa alasan-alasan yang dikemukakan oleh subyek penelitian untuk menentukan pilihan mereka pada alternatif eksternal atau internal pada skala I-E Rotter. Hasilnya menunjukkan sesuai dengan hipotesis yang diajukannya bahwa alternatif eksternal dipilih terutama karena pertimbangan realitas, sedangkan alternatif internal dipilih terutama karena idealisme atau cita-cita mereka. Penemuan ini mempunyai implikasi penting baik bagi interpretasi atas skala I-E Rotter maupun bagi konseptualisasi Locus of Control. Pilihan atas alternatif eksternal atau internal dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan idealisme versus realisme.

72

H. M. Lefcourt, Research with the Locus of Control Construct, Vol. 3 (Orlando, Florida: Academic Press, Inc., 1984), p. 317.

Perbedaan-perbedaan pada pendirian terhadap Locus of Control sebagai yang diukur pada skala I-E Rotter, dapat mencerminkan perbedaan kadar pengaruh oleh keinginan seseorang untuk mendapatkan kontrol. Kalau ditinjau dengan cara demikian skala I-E Rotter dapat mengukur bukan hanya interpretasi seseorang tentang pengalaman, tetapi juga tentang cita-cita, harapan-harapan, dan keinginan-keinginan. Pada orang-orang tertentu idealisme atau cita-cita dapat mempunyai pengaruh yang dominan bahkan sampai secara sistematis mengacaukan interpretasi mereka tentang realitas.⁷³

Pembahasan di muka tidaklah berarti bahwa skala I-E Rotter mengukur idealisme-realisme, tetapi memang terkandung pengertian bahwa interpretasi atas internalitas dan eksternalitas Rotter harus dibumbui dengan idealisme dan realisme. Subyek penelitian yang memiliki skor internal yang sangat tinggi dapat ditandai sebagai orang yang berkeinginan sangat besar untuk mengendalikan kontrol sehingga terlihat bahwa mereka berkhayal dapat menjalankan kendali dalam situasi di mana individu mempunyai kontrol hanya sedikit saja atau tidak sama sekali. Mereka ini terlalu melebih-lebihkan kemampuan mereka dalam memegang kendali dan

⁷³

Ibid, p. 319.

meremehkan besarnya kendala-kendala eksternal. Mereka cenderung berpendapat bahwa kehidupan di dunia ini serba mudah, adil dan dapat dipengaruhi oleh mereka. Pada kelompok yang memiliki skor internal sangat rendah (skor 17 ke atas pada skala I-E Rotter), kepercayaan mereka tentang kontrol eksternal terlalu berlebihan, jauh melampaui apa yang diharuskan menurut pertimbangan-pertimbangan realistis. Mereka telah melepaskan semua kendali dan menjadi pasif, tidak bermotivasi dan seringkali mengalami depresi. Bagi mereka dengan skor internal atau eksternal terletak di tengah-tengah (skor 11 sampai 13 pada skala I-E Rotter), disebut sebagai internal atau eksternal yang realistis. Mereka itu realistis mengenai keterbatasan kontrol oleh perorangan dan memandang dunia sebagai penuh dengan masalah yang sebagian besar di luar kontrolnya. Namun demikian persepsi ini tidak menyebabkan mereka menjadi lemah dan tanpa harapan. Sebaliknya bahkan mereka berusaha mencapai sasaran-sasaran yang realistis dalam konteks yang mengandung kendala-kendala eksternal. Mereka ini bermotivasi untuk berprestasi seperti halnya kelompok internal yang idealistis.

74

Ibid, p. 321.

75

Lange dan Tiggeman mengemukakan, bahwa mengingat adanya perbedaan antara realisme dan idealisme yang demikian, maka eksternalitas tidak lagi harus dipandang hanya mencerminkan "ego-defensif" atau sikap pasif. Eksternalitas yang realistis tidak perlu harus tidak sesuai dengan kepercayaan kepada keunggulan pribadi. Seseorang yang realistis tentu melihat adanya sejumlah kontrol eksternal dalam berbagai situasi kehidupan. Selanjutnya dikatakan bahwa mungkin cukup banyak orang yang percaya pada keunggulan daya upaya pribadi untuk pencapaian prestasi perorangan, tetapi tidak dalam kaitan kontrol atas masalah-masalah politik atau masalah-masalah dunia.

Dalam kaitannya dengan bidang studi bahasa Inggris yang menjadi bidang studi penelitian ini masing-masing siswa memiliki penilaiannya tentang kemampuannya berbahasa Inggris, demikian pula dengan prestasinya di sekolah. Bagi kebanyakan siswa, bahasa Inggris merupakan bidang studi yang dianggap relatif sukar, yang membutuhkan prasyarat belajar yang cukup, ketekunan belajar, bakat, dan kesenangan akan bidang studi tersebut serta lingkungan yang kondusif, yang merupakan faktor-faktor

75

R. V. Lange dan M. Tiggeman, "Dimensionality and Reliability of the Rotter I-E Scale", dalam Journal of Personality Assessment, 1981, 45(4), pp. 404-405.

penentu prestasi belajar. Siswa dapat menilai kemampuannya dan mempunyai keyakinan dapat memperoleh prestasi baik, apabila ia mempunyai tanggung jawab dalam belajar, yaitu dengan belajar rajin dan tekun, mencari serta memanfaatkan setiap kesempatan belajar yang diperoleh, tidak mudah menyerah dan tidak mudah putus asa. Siswa internal akan selalu berusaha mencari serta memanfaatkan segala sumber informasi yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas bahasa Inggrisnya. Selain itu mereka akan lebih dapat memusatkan perhatiannya pada setiap aspek pengajaran bahasa Inggris, baik yang ditemui di sekolah maupun di luar sekolah. Sebaliknya dengan siswa eksternal, sejak semula perilakunya cenderung menunjukkan ketergantungan kepada pihak lain sehingga kurang memacu kemampuannya, dan lebih banyak menunjukkan kekhawatiran atau ketakutan menghadapi hal-hal yang menuntut kemampuan belajarnya seperti dalam belajar bahasa asing yang dianggapnya sukar. Siswa eksternal cenderung merasakan kesulitan dalam berbagai tes bahasa Inggris di sekolah yang dianggapnya merupakan salah satu kegagalannya, sehingga ia merasa betapapun telah berusaha belajar tidak akan memberi manfaat baginya. Ia senantiasa mengharapkan materi tes yang tidak sulit untuk menghindari kegagalannya dan untuk memperoleh nilai yang baik.

Telah dijelaskan di muka bahwa Locus of Control dalam bahasa Inggris berkaitan sangat erat dengan pengalaman masa lalu. Menurut pengamatan para pendidik, sebenarnya setiap siswa SMA pada dasarnya telah memiliki kemampuan berbahasa Inggris cukup, karena ia telah belajar bahasa tersebut mulai dari kelas I SMP. Berbagai faktor internal dan eksternal menyebabkan penilaian yang beragam tentang hasil belajar bahasa Inggris yang diperolehnya, artinya sukar untuk mengkategorisasikan seorang siswa sepenuhnya internal atau eksternal. Ia dapat dilihat dari kecenderungan internal apabila ternyata ia kelihatan mempunyai tanggung jawab yang besar, berusaha belajar dengan baik dan kelihatan memanfaatkan kemampuan yang telah dimilikinya untuk menunjang keberhasilannya dalam mencapai prestasi belajar dalam bidang studi bahasa Inggris. Peranan tanggung jawab dan percaya diri sendiri dalam meraih prestasi belajar sangat menentukan keberhasilannya. Sebaliknya, siswa eksternal cenderung melemparkan tanggung jawab dan merasa tergantung pada orang lain atau kekuatan dan kekuasaan yang mempengaruhi dirinya sehingga ia merasa bahwa faktor-faktor di luar dirinya itulah yang mempunyai peranan dalam menentukan kegagalan atau keberhasilannya dalam meraih prestasi.

B. Kerangka Berpikir

1. Hubungan antara Perilaku Kognitif Awal dengan Prestasi EBTANAS (Nilai EBTANAS Murni)

Telah diutarakan di muka bahwa Perilaku Kognitif Awal mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Merupakan prasyarat kognitif yang perlu ada untuk memulai melaksanakan tugas-tugas pengajaran berikutnya; (2) Memberi makna atau sumbangan terhadap informasi baru; (3) Sebagai salah satu faktor yang menentukan daya serap terhadap informasi baru, di samping faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor lainnya itu yakni: (a) karakteristik (tingkat kesukaran) tugas pengajaran yang sedang dihadapi, (b) karakteristik informasi baru yang akan diserap, (c) seberapa jauh jarak hubungan antara Perilaku Kognitif Awal yang bersangkutan dengan tugas pengajaran yang sedang dihadapi, dan (d) apakah pengajaran tersebut mempunyai atau tidak mempunyai kriteria minimal penguasaan belajar tuntas. (4) Merupakan salah satu faktor dominan untuk menentukan kecepatan belajar mengajar. (5) Merupakan bagian dari keterampilan kognitif hasil belajar berikutnya, dan (6) mempunyai hubungan positif dengan prestasi belajar.

Yang dimaksud prasyarat kognitif untuk menghadapi tugas pengajaran berikutnya, ialah kesiapan kemampuan

kognitif siswa untuk menerima atau menghadapi tugas-tugas pengajaran baru. Kesiapan kemampuan ini meliputi komponen-komponen kemampuan kognitif yang diperlukan sebagai dasar untuk dapat menerima, memahami, mengikuti dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Kemampuan kognitif sebagai prasyarat ini adalah modal untuk memproses informasi baru menjadi perbendaharaan ingatan jangka pendek dan jangka panjang, untuk mereproduksi perbendaharaan informasi, dan untuk mengaplikasikan informasi terhadap hal-hal yang spesifik. Bila tidak ada kemampuan prasyarat atau kemampuan awal tersebut, maka anak didik akan menemui halangan atau kesulitan untuk menerima dan menyelesaikan tugas-tugas pengajaran yang sedang dihadapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perilaku Kognitif Awal sebagai komponen prasyarat atau sebagai modal dasar untuk kelancaran memperoleh pemahaman, mereproduksi dan mengaplikasikan informasi baru ke hal yang spesifik atau khusus, diduga akan memberikan pengaruh atau sumbangan terhadap prestasi belajar yang akan dicapainya. Dengan kata lain Nilai Rapor Semester V bidang studi bahasa Inggris, sebagai Perilaku Kognitif Awal yang berfungsi sebagai kemampuan prasyarat kognitif, diduga akan mempengaruhi atau memberikan sumbangan terhadap prestasi dalam Nilai EBTANAS Murni bidang studi yang sama.

Yang dimaksud dengan Perilaku Kognitif Awal yang berfungsi sebagai pemberi makna terhadap informasi baru, ialah kemampuan untuk memahami, memberikan arti dan menafsirkan informasi baru dari tugas pengajaran yang sedang dihadapi. Informasi baru dapat dipahami dan ditafsirkan artinya oleh individu bila ia mempunyai perbendaharaan informasi ingatan yang relevan dan berkaitan dengan informasi baru tersebut. Selanjutnya informasi baru dapat dinyatakan sebagai contoh empiris suatu konsep bila individu memiliki kemampuan mengabstraksi informasi yang telah dimilikinya. Sebaliknya jika tidak ada Perilaku Kognitif Awal pada individu, maka ia tidak mempunyai kemampuan untuk memberi arti dan menafsirkan informasi baru. Dengan demikian Nilai Rapor Semester V bidang studi bahasa Inggris sebagai Perilaku Kognitif Awal yang berfungsi sebagai pemberi makna terhadap informasi baru, diduga akan memberikan pengaruh atau sumbangan terhadap prestasi dalam Nilai EBTANAS Murni dalam bidang studi yang sama.

Perilaku Kognitif Awal merupakan salah satu faktor penentu daya serap terhadap informasi baru, mengandung arti bahwa keterampilan menyerap oleh individu terhadap informasi baru tergantung pada besar kecilnya perbendaharaan informasi ingatan yang dimiliki, serta kemampuan individu dalam mengaplikasikan perbendaharaan informasi

yang telah dimilikinya. Apabila perbendaharaan informasi ingatan individu untuk berhubungan dengan informasi baru jumlahnya kecil, maka akan kecil pula daya serap individu. Apabila kemampuan mengaplikasi atau mengabstraksi informasi yang telah dimiliki itu kurang, maka menjadi kurang pula daya serap individu terhadap abstraksi informasi baru. Dengan demikian apabila perbendaharaan informasi yang telah dimiliki individu yang dicerminkan oleh rendahnya Nilai Rapor Semester V bidang studi bahasa Inggris itu kurang, memungkinkan daya serap informasi dalam semester VI menjadi rendah sehingga prestasi belajar dalam Nilai EBTANAS Murni menjadi rendah. Sebaliknya bila perbendaharaan informasi yang dimiliki individu itu besar, yang dicerminkan oleh tingginya Nilai Rapor Semester V, akan memungkinkan individu mendapatkan kemudahan dalam menyerap informasi baru dalam proses belajar kemudian. Selanjutnya bila kemampuan mengabstraksi informasi yang telah dimiliki individu itu tinggi, akan memudahkan individu menyerap informasi baru. Uraian ini dapat disimpulkan bahwa Nilai Rapor Semester V sebagai Perilaku Kognitif Awal yang berfungsi sebagai salah satu unsur yang menentukan kualitas daya serap informasi, diduga akan memberikan pengaruh atau sumbangan pada prestasi dalam Nilai EBTANAS Murni bidang studi yang sama.

Perilaku Kognitif Awal sebagai faktor penentu kecepatan belajar, mengandung arti menentukan cepat atau lambatnya kemajuan individu dalam belajar. Perbedaan taraf kecepatan belajar akan memberikan perbedaan kecepatan menyelesaikan tugas pengajaran. Bila Perilaku Kognitif Awal itu bertaraf tinggi bagi sebagian besar siswa di suatu kelas, maka kemajuan belajar dan penyelesaian tugas pengajaran yang dihadapi akan lebih cepat, dibandingkan dengan kemajuan belajar kelas lain yang sebagian besar siswanya mempunyai Perilaku Kognitif Awal bertaraf rendah. Dengan demikian Perilaku Kognitif Awal yang berperan sebagai penentu kecepatan belajar mengajar, diduga memberikan pengaruh atau sumbangan terhadap prestasi belajar.

Perilaku Kognitif Awal yang merupakan bagian dari prestasi belajar berikutnya, mengandung arti bahwa prestasi belajar itu terjadi karena didasari oleh atau dimulai dengan aktivitas Perilaku Kognitif Awal. Akibatnya, terjadi penyatuan keterampilan antara Perilaku Kognitif Awal dengan keterampilan berikutnya. Tanpa keterlibatan aktivitas Perilaku Kognitif Awal, tidak akan terjadi keterampilan belajar berikutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktivitas Perilaku Kognitif Awal, yang dicerminkan oleh Nilai Rapor Semester V bidang studi bahasa Inggris, diduga

mempunyai pengaruh atau sumbangan pada Nilai EBTANAS Murni bidang studi yang sama.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa karena Perilaku Kognitif Awal itu: (1) memberi makna terhadap informasi baru; (2) menentukan daya serap terhadap keterampilan informasi baru; (3) menentukan kecepatan belajar individu; (4) sebagai bagian keterampilan berikutnya dan (5) sebagai prasyarat kemampuan kognitif untuk kelancaran menghadapi tugas-tugas pengajaran berikutnya, maka Perilaku Kognitif Awal yang dicerminkan oleh Nilai Rapor Semester V bidang studi bahasa Inggris, diduga mempunyai hubungan positif dengan Nilai EBTANAS Murni bidang studi yang sama.

2. Hubungan antara Locus of Control dengan Prestasi EBTANAS (Nilai EBTANAS Murni)

Telah diutarakan bahwa Locus of Control mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) merupakan suatu kontinum, ujung yang satu bernama dimensi internal, sedangkan ujung lainnya disebut dimensi eksternal, (2) mempunyai kaitan dengan kegiatan kognitif untuk: (a) fungsi perhatian, (b) asimilasi informasi, (c) faktor penyebab stabilitas, (d) pengambilan keputusan, (e) tanggung jawab diri, dan (f) penilaian pada peranan diri.

Locus of Control dimensi internal mengandung arti bahwa individu memandang keberhasilan atau kegagalan menghadapi tugas tergantung pada penguatan dari dalam dirinya sendiri. Sebaliknya Locus of Control dimensi eksternal memandang keberhasilan atau kegagalan menghadapi tugas tergantung pada penguatan yang datang dari luar dirinya seperti faktor nasib (kemujuran atau kemalangan), tekanan atau dukungan lingkungan, faktor kebetulan, serta situasi dan kondisi.

Kaitan Locus of Control dengan aspek perhatian meliputi besar kecilnya penguatan atas keterlibatan aktivitas individu dalam: (1) kesiapan belajar; (2) sifat ingin tahu dan suka bertanya; (3) kecepatan pengenalan terhadap perubahan kondisi sekitar; (4) kecermatan perhatian; (4) luas dan dalamnya proses perhatian, dan (5) kontinuitas perhatian.

Individu yang mempunyai Locus of Control dimensi internal, memandang kesiapan perhatian untuk menghadapi tugas tergantung pada penguatan dari dirinya sendiri bukan tergantung atas penguatan yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya individu dengan Locus of Control dimensi eksternal memandang bahwa penguatan atas kesiapan perhatian untuk menghadapi tugas pengajaran, terjadi bila telah datang penguatan dari luar dirinya, seperti telah adanya anjuran dari guru atau ajakan

teman-teman supaya segera belajar secara sungguh-sungguh. Bagi individu dengan Locus of Control dimensi eksternal, kesiapan untuk menghadapi EBTANAS baru muncul kalau waktu ujian telah mendesak, atau karena pengaruh teman dan anjuran guru. Ditinjau dari aspek kesiapan perhatian menghadapi EBTANAS, maka individu dengan Locus of Control dimensi internal mempunyai kesiapan perhatian relatif tinggi, sedangkan individu dengan dimensi eksternal relatif kurang kesiapan perhatiannya. Locus of Control yang memandang penguatan diperlukan untuk menunjang kesiapan perhatian siswa dalam proses belajar di semester V dan VI, diduga mempunyai pengaruh atau sumbangan terhadap keberhasilan atau kegagalan menghadapi EBTANAS bidang studi bahasa Inggris.

Perasaan ingin tahu yang menimbulkan perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ketrampilan memahami konsep-konsep dan prosedur pemecahan masalah tugas pengajaran, akan meningkatkan proses kegiatan belajar dan akhirnya akan memberi pengaruh pada prestasi belajar. Sebaliknya perasaan ingin tahu yang relatif kurang, akan mengurangi penguatan atas kegiatan untuk mengerti atau untuk memecahkan tugas pengajaran. Individu dengan Locus of Control dimensi internal memandang perhatian dan rasa ingin tahu dalam proses menyelesaikan

kan tugas pengajaran, tergantung atas penguatan yang berasal dari dirinya. Sebaliknya penguatan pada dimensi eksternal, tergantung pada faktor dari luar dirinya. Dengan demikian individu dengan Locus of Control dimensi internal, perhatian dan rasa ingin tahu untuk mengerti dan untuk pemecahan masalah tugas pengajaran yang dihadapi adalah relatif lebih besar dibandingkan dengan individu dimensi eksternal. Oleh karena itu Locus of Control tentang penguatan aspek perhatian dan rasa ingin tahu siswa dalam proses belajar di semester V dan VI, diduga mempunyai pengaruh atau sumbangan terhadap prestasi Nilai EBTANAS Murni bidang studi bahasa Inggris.

Perhatian terhadap kecepatan pengenalan perubahan kondisi sekitar permasalahan yang dihadapi, merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar siswa dituntut kecepatan aktivitas perhatian untuk mengenal dan memantau masalah tugas pengajaran. Topik masalah tugas pengajaran mungkin masih tetap, tetapi kondisi yang melingkupi mungkin sudah berubah dan meluas, seperti telah bertambahnya aspek yang terkait. Bagi anak didik dengan dimensi internal cepat mengenal, sedangkan anak didik dengan dimensi eksternal lambat mengenal perubahan tersebut. Dengan demikian Locus of Control siswa di semester V

dan VI SMA terhadap penguatan perhatian untuk kecepatan mengenal perubahan kondisi masalah tugas pengajaran yang dihadapi, diduga mempunyai pengaruh pada Nilai EBTANAS Murni bidang studi bahasa Inggris. Selanjutnya Locus of Control terhadap penguatan perhatian atas kecermatan mengenai kontinuitas, luas dan dalamnya tugas pengajaran yang dihadapi, mempunyai makna terhadap prestasi belajar. Siswa SMA semester V dan VI dengan Locus of Control dimensi internal, mempunyai penguatan perhatian atas kecermatan dalam tugas pengajarannya yang tergantung atas aktivitas dirinya. Hal ini mengakibatkan mereka lebih cermat menghadapi kontinuitas, luas dan dalamnya tugas pengajaran untuk menempuh EBTANAS. Sebaliknya anak didik dengan Locus of Control dimensi eksternal, relatif kurang cermat terhadap hal tersebut. Uraian ini dapat disimpulkan bahwa Locus of Control siswa SMA di semester V dan VI terhadap penguatan perhatian atas kecermatan menghadapi kontinuitas, luas dan dalamnya tugas pengajaran untuk menempuh EBTANAS, diduga mempunyai pengaruh atau sumbangan terhadap Nilai EBTANAS Murni bidang studi bahasa Inggris.

Kegiatan kognitif terhadap asimilasi informasi tugas pengajaran, memegang peranan dalam keberhasilan belajar. Kemampuan mengasimilasi informasi membutuhkan

keterampilan analisis dan menstruktur. Keterampilan analisis untuk memisah-misahkan atau membeda-bedakan dan kemudian menstruktur kembali butir-butir informasi yang terpisah-pisah, memudahkan anak didik dalam mendapatkan pengetahuan, retensi, reproduksi dan aplikasi informasi untuk mencapai prestasi belajar. Individu dengan Locus of Control dimensi internal memandang bahwa penguatan terhadap asimilasi informasi tergantung atas dirinya sendiri. Sebaliknya individu dengan dimensi eksternal memandang penguatan terhadap keterampilan asimilasi informasi tergantung atas faktor dari luar dirinya. Dengan demikian individu dimensi internal mempunyai proses dan organisasi informasi yang bersifat analitik, terstruktur, dan kontinu, di samping mempunyai keterampilan memanfaatkan informasi baik yang lama maupun yang baru. Sedangkan individu dengan dimensi eksternal, mempunyai keterampilan yang relatif kurang. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Locus of Control siswa di semester V dan VI SMA terhadap penguatan keterampilan asimilasi dan memanfaatkan informasi dalam menghadapi tugas pengajaran dari unit ke unit pelajaran berikutnya, diduga mempunyai pengaruh atau sumbangan pada Nilai EBTANAS Murni bidang studi bahasa Inggris.

Locus of Control dimensi internal memandang bahwa faktor stabilitas tetap atas penguatan terhadap keberhasilan atau kegagalan berasal dari dalam dirinya yang berupa keterampilan sendiri, sedangkan faktor stabilitas tidak tetap atas penguatan tersebut berupa usaha. Oleh karena itu mereka tetap gigih berusaha meningkatkan keterampilannya untuk mencapai tujuan belajar. Bagi individu dengan dimensi eksternal memandang faktor stabilitas tetap dan tidak tetap terhadap penguatan aktivitas belajar, berupa kesulitan tugas dan keberuntungan. Oleh karena itu mereka relatif kurang memperhatikan kemampuan dan usahanya karena mereka menganggap bahwa keberhasilan belajar tergantung pada kesulitan tugas dan nasib baik. Uraian ini dapat disimpulkan bahwa Locus of Control siswa SMA di semester V dan VI terhadap penguatan faktor stabilitas, diduga mempunyai pengaruh atau sumbangan terhadap Nilai EBTANAS Murni bidang studi bahasa Inggris.

Locus of Control atas penguatan untuk pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan penilaian diri atas besar kecilnya aktivitas keterlibatan belajar, mempunyai peranan pada prestasi belajar. Locus of Control dimensi internal bagi siswa SMA di semester V dan VI, memandang penguatan untuk pengambilan keputusan, tanggung jawab dan penilaian diri dalam melaksanakan tugas

pengajaran, tergantung pada dirinya sendiri, pada kebutuhan diri sendiri, bukan tergantung pada faktor luar dirinya. Lain halnya Locus of Control dimensi eksternal bagi siswa SMA di semester V dan VI, yang memandang penguatan untuk mengambil keputusan, tanggung jawab dan penilaian diri terhadap aktivitas belajar untuk EBTANAS bidang studi bahasa Inggris, tergantung pada faktor di luar dirinya. Hal ini mengakibatkan aktivitas mereka relatif kurang terhadap pencapaian Nilai EBTANAS Murni bidang studi bahasa Inggris. Uraian ini dapat disimpulkan bahwa Locus of Control siswa SMA di semester V terhadap penguatan untuk pengambilan keputusan, tanggung jawab dan penilaian diri atas aktivitas belajar, diduga mempunyai pengaruh atau sumbangan pada Nilai EBTANAS Murni bidang studi bahasa Inggris.

Semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Locus of Control siswa SMA di semester V dan VI terhadap penguatan kegiatan kognitif yang berupa: fungsi perhatian, asimilasi informasi, faktor penyebab stabilitas, pengambilan keputusan, tanggung jawab dan penilaian diri terhadap aktivitas belajar, diduga mempunyai pengaruh atau sumbangan terhadap Nilai EBTANAS Murni bidang studi bahasa Inggris.

3. Meramalkan Nilai EBTANAS Murni berdasarkan Variabel-variabel Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control

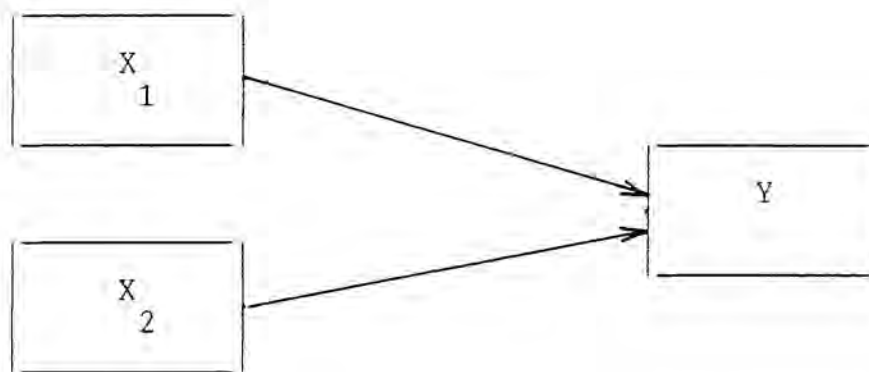
Telah dibahas di atas bahwa diduga terdapat hubungan prediktif positif antara masing-masing prediktor Perilaku Kognitif Awal yang dicerminkan oleh Nilai Rapor Semester V bidang studi bahasa Inggris, dan prediktor Locus of Control, dengan Prestasi Belajar yang dicerminkan oleh Nilai EBTANAS Murni bidang studi yang sama. Sejauh ini belum ditemukan literatur maupun penelitian yang membahas atau meneliti hubungan ke dua prediktor yakni Perilaku Kognitif Awal yang dicerminkan oleh Nilai Rapor Semester V SMA dan Locus of Control, secara bersama-sama dengan prestasi belajar. Walaupun demikian masalah hubungan antara kedua prediktor tersebut di atas dapat dianalogikan sebagai berikut: Bila seorang individu senantiasa mempunyai Perilaku Kognitif Awal bertaraf tinggi kemungkinan ia cenderung memiliki Locus of Control dimensi internal. Sebaliknya individu yang senantiasa mempunyai Perilaku Kognitif Awal bertaraf rendah, kemungkinan ia cenderung memiliki Locus of Control dimensi eksternal. Locus of Control dimensi internal memandang penguatan atas keberhasilan atau kegagalan disebabkan oleh kemampuan diri sendiri, se-

dang dimensi eksternal memandang penguatan itu disebabkan oleh faktor di luar dirinya. Selanjutnya hubungan antara Perilaku Kognitif Awal dengan Locus of Control diduga tidak bertentangan atau saling meniadakan. Hubungan tersebut cenderung paralel atau saling mempertinggi tarafnya.

Masing-masing prediktor tersebut yakni Perilaku Kognitif Awal yang dicerminkan oleh Nilai Rapor Semester V bidang studi bahasa Inggris dan Locus of Control, diduga mempunyai hubungan positif dengan Prestasi Belajar. Di samping itu diasumsikan bahwa hubungan masing-masing prediktor dengan Prestasi Belajar adalah linier. Oleh karena itu disimpulkan bahwa kedua prediktor secara bersama-sama, diduga mempunyai hubungan yang positif dengan Prestasi Belajar yang dicerminkan oleh Nilai EBANAS Murni bidang studi bahasa Inggris.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikaji, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 3. Hubungan antar variabel

Keterangan: Y = Prestasi Belajar
 X₁ = Perilaku Kognitif Awal
 X₂ = Locus of Control

Dengan demikian hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara Perilaku Kognitif Awal yang dicerminkan oleh Nilai Rapor Semester V dalam bidang studi bahasa Inggris dengan Prestasi Belajar dalam EBTANAS yang dicerminkan oleh Nilai EBTANAS Murni dalam bidang studi yang sama.
2. Ada hubungan antara Locus of Control dalam bidang studi bahasa Inggris dengan Prestasi Belajar dalam EBTANAS yang dicerminkan oleh Nilai EBTANAS Murni dalam bidang studi yang sama.
3. Diduga bahwa Prestasi Belajar dalam EBTANAS yang dicerminkan oleh Nilai EBTANAS Murni dalam bidang

studi bahasa Inggris, dapat diramalkan secara bersama-sama oleh Perilaku Kognitif Awal yang dicerminkan oleh Nilai Rapor Semester V dan Locus of Control dalam bidang studi yang sama.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai: (1) arah dan besarnya hubungan antara Perilaku Kognitif Awal yaitu nilai yang diperoleh siswa SMA dalam bidang studi bahasa Inggris semester V dengan Nilai EBTANAS Murni bahasa Inggris, (2) arah dan besarnya hubungan antara Locus of Control siswa SMA dengan Nilai EBTANAS Murni bahasa Inggris dan (3) apakah Nilai EBTANAS Murni bidang studi bahasa Inggris siswa SMA dapat diramalkan secara bersama-sama oleh Nilai Rapor Semester V pada bidang studi yang sama dan Locus of Control?

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sebagai variabel bebas pertama (X1) adalah Perilaku Kognitif Awal. Variabel ini mempunyai pengertian hasil belajar yang diperoleh siswa, dicerminkan dalam Nilai Rapor Semester V bidang studi bahasa Inggris. Nilai ini merupakan kemampuan yang diperoleh siswa dalam proses belajar bahasa Inggris selama semester V

diukur dengan tes sumatif pada akhir semester. Nilai rapor dalam rentangan 1 - 10. Skor yang diperoleh merupakan skor interval yang mencerminkan kemampuan awal siswa.

Sebagai variabel bebas kedua (X2) adalah Locus of Control. Variabel tersebut menyangkut masalah harapan umum untuk kendali (kontrol) atas penguatan internal dan eksternal. Locus of control merupakan abstraksi dari harapan mengenai hubungan antara serangkaian tindakan atau perilaku yang saling terkait dengan akibat-akibatnya yang mengiringinya. Harapan umum dalam kendali Locus of Control untuk kendali penguatan internal lawan eksternal menyangkut analisis hubungan sebab akibat mengenai keberhasilan atau kegagalan. Skor yang diperoleh siswa berasal dari kuesioner skala Internal-Eksternal Rotter (Rotter I-E Scale). Skala ini merupakan skala pilihan terpaksa yang terdiri atas 23 butir dan 6 butir pilihan tambahan (filler items), dipergunakan untuk mengusahakan perimbangan alternatif. Butir-butir disusun bukan dengan hirarkhi kesulitan melainkan sekedar contoh-contoh pendirian seseorang di dalam berbagai macam situasi. Sampel penelitian diminta pendapatnya sendiri dengan memilih antara alternatif (1) E (eksternal) yang mencerminkan pandangan fatalistis atau kendali eksternal dan (2) I (internal) yang mencerminkan kepercayaan kepada diri sendiri untuk

mampu bertahan mempengaruhi keadaan hidupnya, mampu mengenal diri dan lebih efektif dalam tindakannya. Skor ini mengukur eksternalitas seorang individu dalam rentangan 0 - 23. Skor yang diperoleh merupakan skor interval yang mencerminkan Locus of Control.

Sebagai variabel terikat (Y) adalah Prestasi Belajar. Yang dimaksud dengan variabel ini adalah Prestasi Belajar akhir yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional dalam bidang studi bahasa Inggris. Nilai yang diperoleh adalah Nilai EBTANAS Murni (NEM) dalam rentangan 0 - 10. Skor ini merupakan skor interval yang mencerminkan Prestasi Belajar siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Khusus Ibukota Jakarta, dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama, tahap pengumpulan data nilai rapor semester V pada minggu ketiga bulan Januari 1985. Kedua, tahap uji coba instrumen kuesioner Skala Internal - Eksternal Rotter pada minggu ketiga bulan Januari 1985. Ketiga, tahap pengambilan data kuesioner Skala Internal - Eksternal Rotter pada akhir bulan Februari 1985. Keempat, tahap pengambilan data prestasi belajar yaitu Nilai EBTANAS Murni pada bulan Juni 1985.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan teknik survei. Variabel-variabel yang diteliti tidak dikontrol, oleh karena pengukuran yang dilakukan terhadap gejala yang terjadi secara alami, bukan akibat perlakuan peneliti. Karena itu disain penelitian bersifat ex-post facto. Penelitian ini merupakan studi deskriptif (non eksperimental) dalam arti bahwa data sudah ada sebelum penelitian dimulai.

Adapun variabel-variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

X1 = Perilaku Kognitif Awal, yang dicerminkan oleh nilai bahasa Inggris semester V.

X2 = Locus of Control yang dicerminkan oleh skor yang diperoleh siswa dalam Skala I-E Rotter.

Y = Hasil belajar, yang dicerminkan NEM dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Karena yang dipelajari adalah hubungan yang bersifat prediktif, yaitu hubungan yang mencerminkan kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, maka kajian penelitian ini lebih bersifat kajian korelasi dan regresi.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi teoritis dalam penelitian ini ialah para siswa kelas III di wilayah DKI Jakarta yang telah menyelesaikan semester V dan telah mengikuti EBTANAS pada tahun ajaran 1984/1985. Namun populasi yang dapat terjangkau dan yang ditetapkan oleh Depdikbud DKI Jakarta meliputi 14 SMA. Jumlah populasi digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Terjangkau dan Sampel Siswa SMA DKI Jakarta menurut Stratifikasi Sekolah

| Stratifikasi Sekolah | Jumlah kelas | Jumlah murid | Jumlah Sampel |
|----------------------|--------------|--------------|---------------|
| Tinggi: | | | |
| SMA A | 3 | 120 | 20 |
| SMA B | 4 | 168 | 22 |
| SMA C | 3 | 84 | 18 |
| SMA D | 5 | 220 | 22 |
| SMA E | 5 | 210 | 20 |
| SMA F | 5 | 210 | 21 |
| SMA G | 5 | 210 | 22 |
| | | 1222 | 145 |
| Rendah: | | | |
| SMA H | 6 | 240 | 21 |
| SMA I | 4 | 168 | 24 |
| SMA J | 4 | 168 | 20 |
| SMA K | 4 | 180 | 21 |
| SMA L | 4 | 144 | 27 |
| SMA M | 4 | 160 | 18 |
| SMA N | 4 | 160 | 19 |
| | | 1220 | 150 |
| Jumlah | | 2442 | 295 |

Pengambilan sampel penelitian ini diperoleh dengan cara "Multi Stage Stratified Proporsional Random Sampling". Stratifikasi populasi dilakukan berdasarkan kualifikasi dan jumlah SMA yang ditunjuk oleh Kakanwil Depdikbud seperti dicantumkan pada Tabel 1. Berdasarkan stratifikasi sekolah, tercatat 1222 orang siswa pada sekolah yang berstratifikasi tinggi dan 1220 orang siswa pada sekolah berstratifikasi rendah.

Proporsi sampel terhadap populasi dihitung dengan menggunakan rumus Cochran¹. Dalam penelitian ini taraf signifikansi penelitian ditetapkan α sebesar 0,05 dan toleransi kesalahan penarikan sampel sebesar 5%. Selanjutnya berdasarkan perhitungan rumus Cochran diperoleh minimal besarnya sampel menurut kualifikasi sekolah adalah 254 orang.²

E. Instrumen Penelitian

Data mengenai dua variabel penelitian, prestasi belajar dan perilaku kognitif awal, adalah data sekunder yang dikumpulkan dari sekolah-sekolah tempat penelitian. Tidak ada instrumen khusus yang dikembangkan

¹ W. G. Cochran, Sampling Techniques (New York: Prentice-Hall, Inc., 1963), p. 75.

² Lihat Lampiran 29.

untuk mengumpulkan data, kecuali format yang memuat penjelasan subyek dan data tentang subyek tersebut.

Data mengenai variabel Locus of Control dikumpulkan dengan instrumen terjemahan skala Internal-Eksternal Rotter (skala I-E Rotter). Dalam usaha menerjemahkan skala I-E Rotter mengikuti prosedur dan cara-cara menerjemahkan instrumen penelitian yang dilakukan oleh Rosina³ untuk meneliti Locus of Control mahasiswa Psikologi di National Taiwan University. Prosedur yang dipakai dalam menerjemahkan adalah sebagai berikut: (1) menerjemahkan sendiri Skala I-E Rotter dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, (2) terjemahan ini dikoreksi oleh tenaga yang dianggap memahami dan mempunyai keahlian dalam menerjemahkan (3) terjemahan dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Inggris oleh ahli lain yang belum pernah membaca naskah asli skala I-E Rotter, (4) hasil terjemahan tersebut dibandingkan dengan teks aslinya, dan (5) setelah diperiksa dan ditemukan tidak ada perbedaan yang mendasar antara hasil terjemahan kembali ke bahasa Inggris dengan teks aslinya, maka terjemahan ke dalam bahasa Indonesia itu dianggap memadai dan dapat dipergunakan.

³
Lao C. Rosina, "Levenson's IPC Scale", dalam Journal of Cross Cultural Psychology, Vol. 9, No.1, 1977, p.115.

Perkembangan usaha pengukuran Locus of Control sebagai variabel psikologi dimulai oleh Phares. Phares menciptakan skala dengan model skala Likert yang terdiri dari 26 butir, 13 butir untuk mengukur sikap internal dan sisanya untuk sikap eksternal. Hasil usaha Phares ini direvisi oleh James. Revisi James dengan memakai format Likert menghasilkan kuesioner 26 butir ditambah dengan butir-butir filler. Skala Phares-James⁴ ini telah banyak digunakan dalam penelitian.

Liverant, Rotter dan Seeman mengembangkan Skala Phares-James lebih lanjut yang meliputi berbagai aspek seperti keberhasilan atau prestasi, afeksi, sikap-sikap sosial dan politik. Versi pertama Skala Internal-Eksternal (Skala I-E) ini terdiri dari 100 pasang pernyataan pilihan, yang setiap pernyataan membandingkan pendirian internal dengan eksternal. Pernyataan-pernyataan ini meliputi bermacam area yang meliputi keberhasilan, afeksi, dan sikap-sikap umum dalam masalah sosial dan politik. Kemudian butir-butir pernyataan ini dianalisis. Analisis butir berdasarkan kriteria internal konsistensi telah dilaksanakan Liverant. Hasilnya memperkecil jumlah butir kuesioner tersebut menjadi 60.

4

Julian B. Rotter, "Generalized Expectencies for Internal versus External Locus of Control of Reinforcement", dalam Psychological Monographs, General and Applied, Whole No. 606, 1966, Vol. 80, No. 1., p. 9.

Bentuk akhir dari skala I-E terdiri dari 29 pernyataan, dan 6 pernyataan di antaranya dimaksudkan untuk membuat tersamar maksud yang sebenarnya dari skala I-E ini, atau disebut dengan istilah filler.⁵

Pada tahun-tahun belakangan ini banyak dilakukan penelitian mengenai keterandalan dan kesahihan Skala I-E dengan berbagai sampel dan jumlah subyek. Keterandalan yang diperhatikan meliputi keterandalan internal dan keterandalan menurut selang waktu. Sedangkan mengenai kesahihan dititikberatkan dengan mengkorelasikan Skala I-E dengan alat-alat ukur intelektual lainnya.

Perhitungan keterandalan internal dilakukan dengan berbagai teknik analisis yang meliputi split-half, Spearman-Brown, dan Kuder-Richardson. Koefisien r yang diperoleh antara 0,65 sampai dengan 0,76. Keterandalan selang waktu antara 1 sampai 2 bulan mempunyai koefisien r antara 0,49 - 0,83.⁶

Jenis data yang paling penting untuk mengukur validitas konstruk mengenai Locus of Control dimensi internal-eksternal, ialah mengenai usaha orang untuk memperbaiki kondisi kehidupannya, yaitu usaha untuk

⁵ Ibid., pp. 9 - 10.

⁶ Paul D. Hersch dan Karl E. Scheibe, "Reliability and Validity of I-E Control as Personality Dimension", dalam Journal of Consulting Psychology, Vol. 31, No. 6, 1967, pp. 610 - 611.

mengontrol lingkungan-lingkungan dalam situasi kehidupan yang dianggap penting. Dalam pengertian inilah skala I-E Rotter tampak mengukur suatu padanan psikologis dari konsep keterasingan dalam sosiologi dengan makna keadaan tidak berdaya (powerlessness).⁷

Seeman dan Evans⁸ mempergunakan skala I-E Rotter yang 60 butir yang direvisi, tidak begitu berbeda dengan skala I-E skala Rotter yang 23 butir. Subyek penelitian adalah pasien rumah sakit TBC. Yang diukur seberapa jauh mereka mengetahui keadaan dirinya, seberapa banyak mereka bertanya kepada dokter dan jururawat tentang keadaan dirinya, dan seberapa puas mereka dengan umpan balik yang mereka terima tentang status kesehatannya. Sampel terdiri dari 43 pasangan pasien laki-laki kulit hitam yang disepadankan dalam hal status pekerjaan, pendidikan dan penempatan dalam rumah sakit. Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan, pasien kelompok internal lebih mengetahui kondisi kesehatan mereka, lebih banyak bertanya kepada para dokter dan jururawat, dan menyatakan lebih tidak puas dengan umpan balik dan

⁷ J.B. Rotter, "Generalized Expectancies for internal versus External Control Reinforcement", dalam Psychology Monographs, General and Applied, Whole No. 606, 1966, Vpl. 80, No. 1, p. 20.

⁸ M. Seeman dan J.W. Evans, "Alienation and Learning in Hospital Setting", dalam American Sociological Review, 1962, 27, pp. 772 - 783.

informasi yang mereka terima mengenai kondisinya.

Studi atas narapidana untuk mengamati ingatan tentang beberapa macam informasi yang diberikan secara insidental tanpa memperhatikan tingkat intelegensi, hasilnya menunjukkan suatu korelasi yang signifikan antara internalitas dan eksternalitas dengan jumlah informasi yang diingat tentang berbagai hal.⁹

Hubungan antara skala I-E Rotter dengan prestasi belajar dikemukakan oleh Brecher dan Denmark¹⁰. Prestasi belajar yang diteliti ialah kelancaran mengungkapkan kosa kata baik melalui tulisan maupun lisan. Sampel penelitian adalah 84 mahasiswa Strata I dari Hunter College. Mereka diberi tes dengan skala I-E Rotter dan tes kemampuan verbal dengan "Thurstone Verbal Fluency". Setengah dari jumlah sampel penelitian diberi tes kelancaran mengungkapkan kosa kata lebih dulu, sedangkan sisanya diberi skala I-E Rotter. Para subyek tersebut digolongkan sebagai internal atau eksternal dengan memisahkan mereka pada skor median 10,5.

Para subyek dalam tes ini diminta menulis sebanyak mungkin kata-kata yang terdiri atas 5 huruf, misalnya

9

Ibid.

10

M. Brecher dan F. L. Denmark, "Internal-External Locus of Control and Verbal Fluency" dalam Psychological Reports, 1969, 25, pp. 707 - 710.

kata yang dimulai dengan huruf C dalam waktu 4 menit. Para subyek tersebut diinstruksikan melingkari kata terakhir yang telah ditulis pada akhir setiap interval yang temponya 1 menit. Skornya ialah jumlah kata-kata yang terdiri dari 5 huruf tadi. Kesalahan ejaan tidak dianggap salah. Bentuk jamak (+s) dari perkataan 5 huruf tidak dihitung. Hasil analisis statistik (ANOVA) menunjukkan bahwa F rasio untuk variabel I-E Rotter pada taraf α 0,05 dan untuk urutan menit pengujian (trial blocks, pada taraf α 0,01) adalah signifikan. Tetapi urutan maupun interaksi tidak signifikan. Hasil ini jelas mendukung hipotesis eksperimental bahwa mahasiswa yang internal ternyata mampu menuliskan kata-kata dalam jumlah yang secara signifikan lebih besar dalam tempo yang disediakan, dibanding mahasiswa eksternal. Meskipun mahasiswa yang internal dan eksternal umumnya mendapat skor yang lebih tinggi jika tes kelancaran mengungkapkan kosa kata mendahului tes skala I-E Rotter namun urutan bukanlah faktor yang signifikan.

Nord dan kawan-kawan menjelaskan bahwa penelitian tentang seberapa jauh Locus of Control dapat digunakan untuk meramalkan hasil belajar telah mendapat perhatian semakin besar. Tinjauan komprehensif atas perpustakaan mendukung skala I-E Rotter sebagai peramal mengenai prestasi belajar. Studi yang dilakukannya berusaha

mempelajari skala I-E Rotter sebagai prediktor hasil belajar berbagai macam bidang studi serta membandingkan kekuatan prediktifnya dengan sebuah tes kecerdasan yang sering dipakai yaitu Admissions Test for Graduate Study in Business (ATGSB). Penelitian ini mencoba menetapkan: (1) apakah suatu variabel kepribadian seperti Locus of Control dapat memperbaiki ramalan atas Indeks Prestasi lebih tinggi daripada ramalan yang dibuat dengan menggunakan ATGSB?; dan (2) berapa besar kekuatan prediktif skala I-E Rotter dan ATGSB untuk kursus-kursus perorangan? Para mahasiswa diminta menyelesaikan skala I-E Rotter pada kelas bidang studi "Organizational Behavior" musim gugur 1971. Skala I-E Rotter diberi skor dengan kunci skor Rotter, sedangkan skor ATGSB diambil dari arsip sekolah.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa korelasi antara skor ATGSB dengan Indeks Prestasi adalah $r = 0,38$; $p < 0,05$ dan korelasi antara I-E Rotter dengan Indeks Prestasi adalah $r = -0,32$; $p < 0,05$. Dengan kata lain kelompok dengan skor ATGSB tinggi dan cenderung sebagai internal mendapat skor lebih tinggi pada Indeks Prestasi, dibandingkan dengan kelompok yang berskor

11

W. E. Nord, F. Connely dan G. Daignault, "Locus of Control and Aptitude Test Scores as Predictors of Academic Achievement, dalam Journal of Educational Psychology, 1974, Vol. 66, No. 6, pp. 956.

ATGSB rendah dan cenderung sebagai eksternal. Skor I-E Rotter dan skor AGTSB secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 20 % pada Indeks Prestasi.¹²

Dalam penelitian ini Instrumen skala I-E Rotter terlebih dahulu diuji cobakan sebelum digunakan untuk mengumpulkan data. Dilakukan uji terhadap tingkat keterandalan konsistensi internal dengan teknik KR-21,¹³ dan uji terhadap keterandalan konsistensi tenggang waktu selama 4 minggu dengan teknik tes-tes ulang. Pengujian dengan teknik KR-21¹³ menghasilkan koefisien keterandalan konsistensi internal r sebesar 0,71; dan dengan teknik tes-tes ulang¹⁴ menghasilkan koefisien keterandalan r sebesar 0,92.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dikumpulkan dengan cara sebagai berikut: Pertama, Nilai Rapor Semester V dan Nilai EBANAS Murni dalam bidang studi bahasa Inggris dikumpulkan dari sekolah-sekolah seperti dibicarakan di muka. Kedua, data mengenai Locus of Control dikumpulkan dengan cara memberikan kuesioner yang diterjemahkan (menurut prosedur terjemahan seperti yang dijelaskan

12

Ibid, p. 957.

13

Lihat Lampiran 9.

14

Lihat Lampiran 10.

sebelumnya) berdasarkan instrumen Skala Internal- Eksternal Rotter seperti dapat dilihat pada Lampiran 26.

G. Teknik Analisis Data

Ada dua macam analisis data penelitian yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik dan penyebaran nilai variabel penelitian, meliputi nilai rata-rata simpangan baku, median, modus serta tabel distribusi frekuensi. Analisis tahap kedua ialah analisis statistik inferensial untuk pengujian hipotesis penelitian, dengan menggunakan teknik korelasi sederhana, korelasi parsial, regresi linier sederhana, regresi sederhana. Untuk itu sebelum diperlukan persyaratan analisis yaitu pengujian normalitas dengan teknik Chi Square (χ^2) dan pengujian homogenitas dengan uji Bartlett dan F. Pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan teknik analisis korelasi sederhana, korelasi parsial dan regresi linier sederhana, sedangkan pengujian hipotesis ke 3 menggunakan teknik analisis korelasi ganda. Untuk itu diperlukan perumusan hipotesis statistik. Tiga hipotesis statistik yang akan diuji yakni:

Hipotesis Pertama

Ho : Tidak terdapat hubungan antara Perilaku Kognitif Awal (X1) dengan Prestasi Belajar dalam mata

pelajaran bahasa Inggris (Y).

H1 : Terdapat hubungan antara Perilaku Kognitif Awal (X1) dengan Prestasi Belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris (Y).

Dengan simbol : Ho : $\rho_{yx1} = 0$
 H1 : $\rho_{yx1} \neq 0$

Hipotesis Kedua

Ho : Tidak ada hubungan antara Locus of Control (X2) dengan Prestasi Belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris (Y).

H1 : Ada hubungan antara Locus of Control (X2) dengan Prestasi Belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris (Y).

Dengan simbol: Ho : $\rho_{yx2} = 0$
 H1 : $\rho_{yx2} \neq 0$

Hipotesis Ketiga

Ho : Tidak terdapat hubungan ganda antara Perilaku Kognitif Awal (X1), Locus of Control (X2) dan Prestasi Belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris (Y).

H1 : Terdapat hubungan ganda antara Perilaku Kognitif Awal (X1), Locus of Control (X2) dan Prestasi Belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris (Y).

Dengan simbol : Ho : $\rho_{y.x1x2} = 0$
 H1 : $\rho_{y.x1x2} \neq 0$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini mempunyai tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (X) sebagai prediktor, dan satu variabel terikat (Y) sebagai respon. Variabel-variabel X terdiri dari: Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Locus of Control (X2). Variabel Y adalah Prestasi Belajar.

Secara deskriptif, berikut ini berturut-turut akan digambarkan respon yang diperoleh variabel-variabel penelitian. Data masing-masing variabel disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, dan diikuti oleh informasi tentang nilai kecenderungan sentral dan simpangan bakunya.

1. Perilaku Kognitif Awal

Data variabel Perilaku Kognitif Awal ini diperoleh dari nilai rapor Semester V. Rentangan skornya bergerak antara 4 sampai dengan 9. Data empirik mempunyai rata-rata = 6,53; simpangan baku = 0,99; median = 6,58; dan modus = 7. Distribusi frekuensinya terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Variabel Perilaku Kognitif Awal

| Skor | Frekuensi absolut | Frekuensi Relatif (%) |
|--------|-------------------|-----------------------|
| 9 | 4 | 1,36 |
| 8 | 43 | 14,58 |
| 7 | 109 | 36,95 |
| 6 | 93 | 31,52 |
| 5 | 42 | 14,23 |
| 4 | 4 | 1,36 |
| Jumlah | 295 | 100,00 |

Penyebaran frekuensi data, seperti terlihat pada Tabel 2, menunjukkan bahwa respons Perilaku Kognitif Awal menggambarkan kurva simetris. Ini ditunjukkan oleh harga modus yang mendekati rata-rata. Selanjutnya dapat diamati bahwa 15,94 % di antara siswa mencapai skor di atas kelompok rata-rata, 36,95 % pada kelompok rata-rata, dan 57,01 % di bawah kelompok rata-rata.

2. Locus of Control

Instrumen untuk variabel ini adalah angket dengan menggunakan skala I-E Rotter. Rentangan skornya bergerak antara 4 sampai dengan 20. Skor rata-rata = 11,35; simpangan baku = 4,24; median = 11,19 dan modus = 13. Distribusi frekuensinya terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Variabel Locus of Control.

| Interval Skor | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|---------------|-------------------|-------------------|
| 18 - 20 | 26 | 8,81 |
| 15 - 17 | 49 | 16,61 |
| 12 - 14 | 72 | 24,41 |
| 9 - 11 | 57 | 19,32 |
| 6 - 8 | 63 | 21,36 |
| 3 - 5 | 28 | 9,49 |
| Jumlah | 295 | 100,00 |

Penyebaran frekuensi data, seperti terlihat pada Tabel 3, menunjukkan bahwa respons terhadap variabel Locus of Control cenderung membentuk kurva juling ke kiri. Ini terlihat dari harga mediannya yang mendekati rata-rata. Selanjutnya dapat diamati bahwa sekitar 25 % di antara siswa-siswa mencapai skor di bawah kelompok rata-rata, sekitar 44 % pada kelompok rata-rata, dan sekitar 31 % di atas kelompok rata-rata.

3. Prestasi Belajar

Prestasi Belajar dicatat dari NEM (Nilai EBTANAS Murni). Rentangan skornya adalah antara 1,00 sampai 10. Skor rata-rata = 5,10; simpangan baku = 1,55; median = 5,27 dan modus = 3,5. Distribusi frekuensinya terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Variabel Prestasi Belajar

| Interval Skor | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|---------------|-------------------|-------------------|
| 0,1 - 1,0 | 0 | 0 |
| 1,0 - 2,0 | 8 | 2,71 |
| 2,1 - 3,0 | 51 | 17,29 |
| 3,1 - 4,0 | 65 | 22,03 |
| 4,1 - 5,0 | 59 | 20,00 |
| 5,1 - 6,0 | 56 | 18,98 |
| 6,1 - 7,0 | 40 | 13,56 |
| 7,1 - 8,0 | 15 | 5,09 |
| 8,1 - 9,0 | 1 | 0,34 |
| 9,1 - 10,0 | 0 | 0 |
| Jumlah | 295 | 100,00 |

Penyebaran frekuensi data, seperti diperlihatkan pada Tabel 4, menunjukkan bahwa respons terhadap variabel Prestasi Belajar cenderung membentuk kurva juling ke kiri. Ini ditunjukkan oleh harga mediannya mendekati rata-rata. Selanjutnya dapat dicatat bahwa 42,03 % di antara siswa mencapai skor di bawah rata-rata, 39,98 % pada kelompok rata-rata, dan 18,99 % di atas kelompok rata-rata.

Penelitian ini memberikan informasi bahwa kira-kira seperlima (18,99 %) dari siswa Sekolah Menengah Atas yang mencapai nilai di atas 6 (rata-rata). Seperti yang telah dikemukakan dalam kajian teoritis, bahwa prestasi akhir dari siswa banyak dipengaruhi oleh proses belajar mengajar di sekolah. Data penelitian ini

menunjukkan bahwa cukup kecil para lulusan yang mencapai nilai di atas standar lulus (menurut standar rata-rata Nasional). Hal ini mencerminkan bahwa peranan hasil belajar siswa, sebagai pencerminan keberhasilan proses pengelolaan belajar mereka masih jauh dari harapan. Demikian juga tampaknya, nilai semester yang dicantumkan dalam rapor, belum juga mencerminkan hasil belajar siswa sesungguhnya. Karena itu, mungkin saja akan ditemukan daya prediksi dari Nilai Rapor Semester V relatif kecil untuk memprediksi prestasi siswa dalam EBTANAS. Lebih lanjut hal ini akan diuji pada tahap pengujian hipotesis.

Bila dibandingkan antara kelompok di atas rata-rata dengan kelompok di bawah rata-rata dalam prestasi belajarnya yang dicerminkan oleh nilai rapor semester V dan NEM, ternyata terdapat arah yang positif (membaik). Hal ini dicerminkan oleh kelompok di atas rata-rata dalam nilai rapor semester V sebesar 15,94 % naik menjadi sebesar 18,99 % dalam NEM. Demikian pula kelompok di bawah rata-rata sebesar 57,01 % dalam nilai rapor semester V, turun menjadi sebesar 42,03 % dalam NEM. Uraian ini mencerminkan bahwa proses belajar mengajar semester VI dan aktivitas belajar mandiri siswa, mempunyai pengaruh atau sumbangan terhadap NEM. Dalam hal ini nilai rapor semester V sebagai Perilaku Kognitif

Awal mempunyai kemungkinan memberikan sumbangan, karena tanpa Perilaku Kognitif Awal mungkin pengaruh aktivitas belajar semester VI tidak seperti hasil analisis di atas.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Seperti yang direncanakan bahwa analisis data dalam rangka pengujian hipotesis akan menggunakan analisis regresi sederhana, analisis regresi ganda serta teknik korelasi sederhana dan parsial. Penggunaan analisis tersebut menuntut beberapa persyaratan:

1. data bersumber dari sampel yang dipilih secara acak (random),
2. sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan
3. kelompok data mempunyai variansi yang tidak berbeda nyata (homogen).

Prosedur acak telah dilakukan sewaktu pemilihan sampel dengan menggunakan teknik "random sampling". Melalui prosedur demikian diperkirakan bahwa sampel yang terpilih, secara statistik telah memenuhi syarat keterwakilan. Selanjutnya pengujian normalitas dan homogenitas yang dilakukan terhadap data penelitian ditujukan kepada populasi. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Normalitas

Uji normalitas dilakukan dua tahap. Kedua tahap tersebut menggunakan teknik "Chi Square". Uji kenormalan terhadap skor Y ditujukan untuk menguji prasyarat penggunaan analisis regresi.

Uji normalitas dengan chi-square dihipunk dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Uji Normalitas terhadap Variabel Prestasi Belajar

| | | | | | |
|-----------------------------------|----------|---|------|---|-------------------------------|
| Skor Y yang diuji Normalitasnya : | χ^2 | : | dk | : | χ^2 kritis pada α |
| : | | : | | : | |
| : | | : | 0,05 | : | 0,01 |
| Skor Observasi : | 6,31 ns | : | 3 | : | 9,48 : 13,27 |

ns = tidak signifikan

Pengujian normalitas terhadap data observasi menunjukkan bahwa sampel sebagai sumber data berasal dari populasi berdistribusi normal. Dengan demikian persyaratan kedua analisis regresi sudah dapat terpenuhi. (Perhitungan ada di Lampiran 14).

2. Pengujian Homogenitas

Uji homogenitas varians ditujukan pada data respons (Y) menurut kelompok data tiap variabel prediktor. Skor variabel bebas masing-masing diklasifikasikan atas

dua kriteria, yaitu kelompok yang skornya sama dan di bawah rata-rata (klasifikasi satu), serta di atas rata-rata (klasifikasi 2).

2.1. Pengelompokan Y Berdasarkan Kelompok Populasi

Terdapat empat belas kelompok populasi, yaitu sesuai dengan banyaknya sekolah yang tercakup dalam populasi penelitian ini. Uji homogenitas menggunakan Uji Bartlett. Hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Homogenitas Varians Berdasarkan Kelompok Skor Variabel X

| | | | |
|-----------------------|----------|--------|------------------------------|
| ===== | | | |
| | : | : | χ^2 |
| Pengujian menurut: | χ^2 | : | χ^2 tabel pada α |
| | : | hit. : | 0,05 : 0,01 |
| ----- | | | |
| | : | ns : | : |
| Kelompok Populasi: | 24,84 | : | 29,80 : 34,50 |
| | : | : | : |
| ===== | | | |
| ns = tidak signifikan | | | |

Ternyata bahwa keempat belas kelompok populasi memiliki varians yang tidak berbeda dengan taraf signifikansi 0,05. Ini berarti variansi kelompok populasi menurut kriteria kelompok populasi adalah homogen.

2.2. Pengelompokan Y Berdasarkan Klasifikasi Variabel X

Hasil uji F untuk masing-masing pengelompokan F1 berdasarkan klasifikasi X1, dan F2 untuk klasifikasi X2 adalah sebagai terlihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Variansi Y Menurut Pengelompokan Skor X

| Menurut | : | : | : | F tabel pada α |
|----------|---|---------|---|-----------------------|
| Kelompok | : | F hit. | : | dk1/dk2 |
| Variabel | : | : | : | 0,05 : 0,01 |
| X1 | : | 1,26 ns | : | 138/155 : 1,77 : 2,25 |
| X2 | : | 1,24 ns | : | 147/146 : 1,73 : 2,17 |

ns = tidak signifikan

Ternyata kedua pengelompokan populasi menurut kelompok skor tidak menunjukkan perbedaan pada taraf signifikansi = 0,05. Ini berarti bahwa variansi kelompok populasi menurut kriteria masing-masing variabel adalah homogen.

2.3. Pengelompokan Y Berdasarkan Klasifikasi Gabungan Kedua Variabel X

Terdapat empat kelompok menurut kriteria kedua variabel X. Uji homogenitas menggunakan Uji Bartlett. Hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Homogenitas Variansi Berdasarkan Kelompok Skor Variabel X

| Pengujian menurut | : | : | : | χ^2 tabel pada α |
|-------------------|---|----------|---|------------------------------|
| : | : | χ^2 | : | hit. |
| : | : | : | : | 0,05 : 0,01 |
| Kelompok Skor | : | 3,89 ns | : | 12,80 : 16,30 |

ns = tidak signifikan

Ternyata bahwa keempat kelompok populasi memiliki varians yang tidak berbeda pada taraf signifikansi 0,05. Ini berarti keenam kelompok populasi menurut kriteria kelompok skor variabel bebas adalah homogen.

2.4. Pengelompokan Y Berdasarkan Stratifikasi Sekolah

Sekolah distratifikasikan menjadi dua strata, yaitu Strata Tinggi (A1) dan Strata Rendah (A2). Hasil uji F terlihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas Variansi Y Menurut Pengelompokan Stratifikasi Sekolah

| Menurut Kelompok Strata | F hit. | dk1/dk2 | F tabel pada α |
|-------------------------|---------|---------|-----------------------|
| A1/A2 | 1,16 ns | 144/149 | 1,73 |

ns = tidak signifikan

Kesimpulan Pengujian Persyaratan Analisis

Hasil pengujian persyaratan di atas menunjukkan bahwa populasi penelitian ini berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas varians kelompok populasi yang diuji dari tiga kemungkinan pengujian, ternyata seluruhnya memperlihatkan bahwa kelompok-kelompok dalam dpopulasi adalah homogen. Jadi sifat homogenitas populasi ini memungkinkan untuk dilakukannya analisis re-

gresi terhadap seluruh skor yang diperoleh dari sampel sebagai satu kesatuan; dan generalisasinya dapat pula ditunjukkan kepada populasi penelitian ini.

C. Pengujian Hipotesis

1. Peranan Perilaku Kognitif Awal terhadap Prestasi Belajar Siswa (hipotesis 1)

Pengujian hipotesis diawali dengan analisis korelasi untuk menguji bentuk hubungan antara Perilaku Kognitif Awal dengan Prestasi Belajar. Hasil perhitungan dihimpun dalam Tabel 10.

Tabel 10. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Variabel Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Prestasi Belajar (Y)

| | | | |
|-------|---|--------|-----------------------|
| ===== | | | |
| r(yx) | : | t hit. | t tabel pada α |
| | : | | ----- |
| | : | 0,05 | 0,01 |
| ----- | | | |
| 0,41 | : | 7,74 | ** |
| | : | 1,85 | 2,33 |
| ===== | | | |

** = sangat signifikan

Tabel di atas menginformasikan bahwa hubungan variabel X1 dengan Y berbentuk hubungan positif, dengan koefisien korelasi $r_{(yx)} = 0,41$. Kekuatan hubungannya dinyatakan dalam koefisien determinasi $r_{(yx)}^2 = 0,17$. Tabel 8 memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif

dan signifikan antara X_1 dan Y , dengan sumbangan efektif X terhadap Y sebesar 17 %.

Perhitungan regresi linier dengan bantuan program komputer pada Tabel 10 menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,73 dengan konstanta sebesar 0,33. Dengan demikian bentuk hubungan kedua variabel penelitian dapat digambarkan dalam persamaan regresi:

$$Y = 0,33 + 0,73 X_1.$$

Selanjutnya untuk menguji keberartian persamaan regresi tersebut, digunakan analisis variansi yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Tabel Anava untuk Regresi Linier

$$Y = 0,33 + 0,73 X_1$$

| | | | | | | | | |
|---------------------------------|---|-----|---|--------|---|--------|---|-----------------------|
| Sumber variasi | : | dk | : | RJK | : | F hit. | : | F tabel pada α |
| | : | | : | | : | | : | 0,05 : 0,01 |
| Total | : | 294 | : | 117,49 | : | - | : | |
| Regresi (b/a) | : | 1 | : | 155,50 | : | ** | : | 59,79 : 3,84 : 6,63 |
| Residu | : | 293 | : | 2,60 | : | | : | |
| Tuna Cocok | : | 4 | : | 5,69 | : | | : | 2,22 ns: 2,60 : 3,32 |
| Kekeliruan | : | 289 | : | 2,56 | : | | : | |
| Catatan: dk = derajat kebebasan | | | | | | | | |
| RJK = rata-rata jumlah kuadrat | | | | | | | | |
| ** = sangat signifikan | | | | | | | | |
| ns. = tidak signifikan | | | | | | | | |

Hasil analisis variansi pada Tabel 10 ini menyimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah sangat berarti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Perilaku Kognitif Awal mempunyai kontribusi yang berarti terhadap Prestasi Belajar dan model regresi yang diperoleh bentuknya linier. Oleh sebab itu hipotesis penelitian yang menduga bahwa "Terdapat hubungan yang positif antara Perilaku Kognitif Awal dengan Prestasi Belajar" sudah teruji.

Namun demikian, bila variabel X_2 dipertimbangkan dampaknya, dan kontribusinya dimisalkan tetap, maka melalui analisis korelasi parsial diketahui bahwa $R_{y1.2} = 0,413$ dengan probabilitas keliru (p) $< 0,01$ (sangat signifikan). Ini berarti bahwa koefisien penentu kontribusi X_1 terhadap Y secara parsial sangat berperan sebagai prediktor untuk meramalkan Y secara bersama-sama dengan X_2 .

Keseluruhan analisis di atas menginformasikan bahwa variabel Prestasi Belajar mempunyai hubungan positif dengan Perilaku Kognitif Awal yang ditandai oleh model regresi linier $\hat{Y} = 0,33 + 0,73 X_1$. Persamaan regresi ini ternyata cukup signifikan untuk meramalkan Prestasi Belajar melalui Perilaku Kognitif Awal. Namun demikian hanya 17 % variasi yang terjadi pada Prestasi Belajar merupakan kontribusi variabel Perilaku Kogni-

tif Awal . Apabila variabel Locus of Control dipertimbangkan dampaknya secara konstan, maka kontribusi Perilaku Kognitif Awal terhadap Prestasi Belajar menjadi naik 0,1 %.

2. Peranan Locus of Control Terhadap Prestasi Belajar (hipotesis 2)

Pengujian hipotesis diawali dengan analisis korelasi sederhana antara variabel Locus of Control dan Prestasi Belajar. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Variabel Locus of Control (X2) dan Prestasi Belajar (Y)

| | | | |
|------------------------|---|--------|--------------|
| ===== | | | |
| r(yx) | : | t hit. | t tabel pada |
| | : | 0,05 | 0,01 |
| ----- | | | |
| 0,46 | : | ** | : |
| | : | 8,79 | : |
| | : | 1,85 | : |
| | : | | : |
| ===== | | | |
| ** = sangat signifikan | | | |

Tabel di atas menginformasikan bahwa hubungan variabel X2 dengan Y berbentuk hubungan positif dan signifikan, dengan koefisien korelasi $r(yx) = 0,46$. Kekuatan hubungannya dinyatakan dalam koefisien determinasi $r^2 = 0,21$. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel X2 dan

Y, dengan sumbangan efektif X2 terhadap Y sebesar 21%. Perhitungan regresi linier sederhana dengan bantuan program komputer menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,19 dan konstanta sebesar 2,94. Dengan demikian bentuk hubungan kedua variabel penelitian dapat digambarkan dalam bentuk persamaan regresi:

$$\hat{Y} = 2,94 + 0,19 X_2.$$

Selanjutnya untuk menguji keberartian persamaan regresi tersebut, digunakan analisis variansi yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Tabel Anava untuk Regresi

$$Y = 2,94 + 0,19 X_2$$

| Sumber variasi | dk | RJK | F hit. | F tabel pada α |
|----------------|-----|--------|---------|-----------------------|
| | | | | 0,05 : 0,01 |
| Total | 294 | 917,49 | - | |
| Regresi (b/a) | 1 | 191,63 | ** | |
| Residu | 293 | 2,48 | 77,36 | 3,84 : 6,63 |
| Tuna Cocok | 15 | 3,03 | | |
| Kekeliruan | 278 | 2,45 | 1,24 ns | 1,83 : 2,32 |

Catatan: dk = derajat kebebasan
 RJK = rata-rata jumlah kuadrat
 ** = sangat signifikan
 ns. = tidak signifikan

Hasil analisis variansi ini menyimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah berarti. Dapat dikatakan bahwa Locus of Control mempunyai kontribusi

yang berarti terhadap Prestasi Belajar siswa. Oleh sebab itu hipotesis yang menduga bahwa "Terdapat hubungan yang positif antara Locus of Control siswa dengan Prestasi Belajar" sudah teruji.

Namun demikian, jika variabel X1 dipertimbangkan dampaknya, dan kontribusinya dimisalkan tetap, maka melalui analisis korelasi parsial diketahui bahwa $R_{y2.1} = 0,458$. Ini berarti bahwa koefisien penentu kontribusi X2 terhadap Y secara parsial adalah 0,21 atau sumbangan efektifnya sebesar 21 %. Jadi terdapat peningkatan besarnya kontribusi X2 terhadap Y sebesar 0,3 % apabila satu variabel lainnya dipertimbangkan dampaknya secara tetap.

Keseluruhan analisis di atas mengkonfirmasi bahwa variabel Y (Prestasi Belajar) dan Variabel X2 (Locus of Control) mempunyai hubungan prediktif positif, ditandai oleh model regresi linier $\hat{Y} = 2,94 + 0,19 X2$. Persamaan regresi ini ternyata sangat signifikan untuk meramalkan Prestasi Belajar siswa melalui Locus of Control mereka. Ditemukan bahwa 20,9 % variasi yang terjadi pada variabel Prestasi Belajar merupakan kontribusi dari variabel Locus of Control. Namun jika variabel lain (Perilaku Kognitif Awal) ikut dipertimbangkan dampaknya secara konstan, maka kontribusi tersebut meningkat sebesar 0,3 %.

3. Prediksi Prestasi Belajar Atas Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control (hipotesis 3)

Sebelum analisis untuk pengujian hipotesis ini dilanjutkan, pengujian terhadap independensi antar variabel prediktor perlu dilakukan. Hasil analisis korelasi antar variabel diperlihatkan pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Variabel Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Locus of Control (X2)

| $r(x_1 x_2)$ | | t tabel pada α | |
|-----------------------|--------|-----------------------|------|
| | t hit. | 0,05 | 0,01 |
| 0,10 | 1,72 | 1,85 | 2,33 |
| ns = tidak signifikan | | | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi antara dua prediktor X1 dan X2 tidak signifikan. Ini berarti bahwa antara dua prediktor yang digunakan untuk meramalkan variasi yang terjadi pada Y secara statistik adalah independen.

Pengujian hipotesis ini diawali oleh analisis korelasi ganda antara X1 (Perilaku Kognitif Awal) dan X2 (Locus of Control) dengan Y (Prestasi Belajar). Diperoleh koefisien korelasi ganda $R_{y.12} = 0,58$ dan

koefisien determinasi $R^2 = 0,34$. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa 34 % variasi yang terjadi pada Y merupakan kontribusi bersama X1 dan X2. Signifikansi koefisien ini diperlihatkan pada Tabel 15.

Tabel 15. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda Variabel Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Locus of Control (X2) dengan Prestasi Belajar (Y)

| Ry.12 | F hit. | dk1/dk2 | F tabel pada α | |
|-------|--------|---------|-----------------------|------|
| 0,58 | 76,56 | 2/292 | 3,00 | 4,61 |

** = sangat signifikan

Tabel 15 menunjukkan hubungan ganda antara X1 dan X2 dengan Y adalah positif dan sangat signifikan, dengan keeratan hubungan ditandai oleh faktor determinasi sebesar 34 %.

Untuk melihat apakah hubungan tersebut berupa hubungan prediktif atau bukan, selanjutnya dilakukan analisis regresi ganda. Analisis regresi ganda Y atas X1, dan X2 telah menghasilkan suatu model regresi dengan persamaan: $\hat{Y} = 1,16 + 0,66 X1 + 0,18 X2$.

Hasil pengujian signifikansi persamaan regresi tersebut dihimpun pada Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Tabel Anava Regresi Ganda Variabel Prestasi Belajar (Y) atas Variabel Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Locus of Control (X2)

| Sumber variasi | dk | RJK | F hit. | F tabel pada α |
|----------------|-----|--------|--------|-----------------------|
| | | | | 0,05 : 0,01 |
| Regresi | 2 | 157,83 | ** | |
| Residu | 292 | 2,06 | 76,58 | 3,00 : 4,61 |
| Total | 294 | | | |

Tabel di atas menginformasikan bahwa model regresi ganda yang diperoleh ternyata sangat signifikan. Ini berarti bahwa hubungan ganda antara Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control dengan Prestasi Belajar berbentuk hubungan prediktif yang sangat signifikan. Sampai tahap analisis ini, sudah diketahui bahwa variasi yang terjadi dalam variabel Y dapat diramalkan melalui variabel X1 dan X2 secara bersama-sama. Dengan kata lain, Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control secara serempak memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap Prestasi Belajar siswa, dengan sumbangan efektif sebesar 34 %. Namun lebih lanjut perlu pula diselidiki signifikansi masing-masing koefisien regresi ganda yang diperoleh, guna melihat kemungkinan

adanya ketidakberartian diantara kedua variabel prediktor tersebut.

Uji signifikansi koefisien arah regresi ganda dengan uji t telah menghasilkan t_1 dan t_2 secara berturut-turut untuk koefisien arah regresi a_1 dan a_2 .

Tabel 17. Uji t untuk Koefisien Arah Regresi Ganda Prestasi Belajar atas Prediktor-prediktor Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control.

| Koef. Arah | | t hit | t tabel pada α |
|------------|---------------|---------|-----------------------|
| | | | 0,05 : 0,01 |
| a_1 | = 0,66 : 7,80 | ** 1,66 | : 2,33 |
| a_2 | = 0,18 : 8,87 | ** 1,66 | : 2,33 |

** = sangat signifikan

Tabel 17 di atas menginformasikan bahwa masing-masing koefisien arah persamaan regresi ganda Y atas X1 dan X2 sangat signifikan. Dengan demikian dapat diyakini bahwa Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control memainkan peranan yang tidak mungkin diabaikan dalam upaya peningkatan Prestasi Belajar siswa SMA.

Bobot sumbangan kedua prediktor tersebut dicantumkan dalam Tabel 18.

Tabel 18. Bobot Sumbangan Prediktor-prediktor Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control terhadap Prestasi Belajar siswa.

| Var | : Korelasi dengan Y | : Bobot Sumbangan Relatif (%) | : Efektif (%) | : p |
|-------|---------------------|-------------------------------|---------------|----------|
| X1 | : 0,41 | : 44,22 | : 15,21 | : < 0,01 |
| X2 | : 0,46 | : 55,78 | : 19,19 | : < 0,01 |
| Total | : 100,00 | : 34,40 | | : < 0,01 |

p = probabilitas keliru

Dari analisis di atas terlihat bahwa Locus of Control memberi sumbangan lebih besar dibanding Perilaku Kognitif Awal terhadap Prestasi Belajar Siswa. Kedua Prediktor tersebut menunjukkan perannya dalam Prestasi Belajar sebesar 34 % sedangkan 66 % lainnya mungkin merupakan sumbangan dari faktor lain yang tidak diungkapkan melalui penelitian ini.

Perbandingan Antara Kelompok Sekolah Strata Tinggi dan Kelompok Sekolah Strata Rendah

Analisis perbandingan adalah sebagai analisis tambahan yang dimaksudkan untuk menguatkan keyakinan penulis tentang adanya anggapan bahwa Sekolah Menengah Tingkat Atas yang ada diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu Sekolah-sekolah Favorit dan Sekolah-sekolah Kurang favorit. Sekolah-sekolah favorit adalah sekolah-sekolah yang dicatat mempunyai keluaran yang rata-rata berkualifikasi tinggi, dan sebaliknya sekolah-sekolah yang kualifikasi siswanya rata-rata lebih rendah. Kualifikasi sekolah tersebut dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan kualifikasi keluaran sekolah-sekolah yang demikian, dalam kajian analisis ini disebut sebagai kelompok Sekolah Strata Tinggi (A1) dan kelompok Sekolah Strata Rendah (A2). Analisis terhadap kedua stratifikasi sekolah tersebut akan melihat perbedaan rata skor untuk variabel-variabel yang diteliti.

Analisis perbandingan rata-rata ditujukan pada variabel-variabel Perilaku Kognitif Awal (X1), Locus of Control (X2), dan Prestasi Belajar (Y). Tabel 19 menampilkan hasil analisis perbandingan dua rata-rata untuk kedua kelompok sekolah.

Tabel 19. Analisis Perbandingan Dua Rata-rata Skor Variabel Perilaku Kognitif Awal, Locus of Control, dan Prestasi Belajar antara kelompok Sekolah Strata Tinggi dengan kelompok Sekolah Strata Rendah

| Var. | Kel. | N | Rata-rata | t hit | t tabel pada α |
|------|------|-----|-----------|-------|-----------------------|
| | | | | | 0,05 : 0,01 |
| X1 | A1 | 145 | 6,56 | ns | 1,65 : 2,33 |
| | A2 | 150 | 6,51 | 0,45 | |
| X2 | A1 | 145 | 12,48 | * | 1,65 : 2,33 |
| | A2 | 150 | 10,68 | 2,80 | |
| Y | A1 | 145 | 5,81 | ** | 1,65 : 2,33 |
| | A2 | 150 | 4,42 | 7,37 | |

ns = tidak signifikan
 * = signifikan
 ** = sangat signifikan

Hasil analisis perbedaan rata-rata menunjukkan bahwa untuk variabel Perilaku Kognitif Awal, rata-rata skor yang dicapai siswa tidak berbeda secara signifikan antara kelompok Sekolah Strata Tinggi dengan kelompok Sekolah Strata Rendah. Sedangkan untuk variabel Locus of Control dan variabel Prestasi Belajar, rata-rata skor yang dicapai siswa dari Sekolah Strata Tinggi lebih baik dari rata-rata skor yang dicapai siswa-siswa dari Sekolah Strata Rendah.

Guna memperkuat interpretasi seperti di atas, lebih lanjut perlu dilakukan analisis regresi ganda Y

atas X1 dan X2 untuk kedua strata sekolah, yaitu strata tinggi dan strata rendah. Sebelum analisis regresi ganda ini dilakukan, perlu pula dilihat korelasi antar variabelnya. Tabel 20 menghimpun korelasi antar variabel untuk kedua kelompok strata sekolah tersebut.

Tabel 20. Korelasi Antar Variabel-variabel Perilaku Kognitif Awal (X1), Locus of Control (X2), dan Prestasi Belajar (Y) untuk Sekolah Strata Tinggi dan Strata Rendah

| Strata | Korelasi | Koef. | t hit. | t tabel pada α | |
|--------|----------|-------|--------|-----------------------|------|
| | | | | 0,05 | 0,01 |
| | | ns | | | |
| | r 1,2 | 0,08 | 0,92 | 1,65 | 2,33 |
| | | ** | | | |
| Tinggi | r 1,y | 0,36 | 4,63 | 1,65 | 2,33 |
| | | ** | | | |
| | r 2,y | 0,45 | 6,09 | 1,65 | 2,33 |
| | | ns | | | |
| | r 1,2 | 0,12 | 1,48 | 1,65 | 2,33 |
| | | ** | | | |
| Rendah | r 1,y | 0,53 | 7,58 | 1,65 | 2,33 |
| | | ** | | | |
| | r 2,y | 0,41 | 5,50 | 1,65 | 2,33 |
| | | | | | |

ns = tidak signifikan ** = sangat signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi antara dua prediktor X1 dan X2 tidak signifikan, baik untuk kelompok sekolah berstrata tinggi maupun sekolah berstrata rendah. Ini berarti bahwa antara dua prediktor yang digunakan untuk meramalkan variasi yang terjadi pada Y di dalam kedua kelompok strata populasi secara

statistik adalah independen.

Selanjutnya dilakukan analisis korelasi ganda antara X1 (Perilaku Kognitif Awal) dan X2 (Locus of Control) dengan Y (Prestasi Belajar). Untuk kelompok sekolah berstrata tinggi diperoleh koefisien korelasi ganda $R_{y.12} = 0,56$ dan koefisien determinasi $R^2_{y.12} = 0,31$. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa 31 % variasi yang terjadi pada Y merupakan kontribusi bersama X1 dan X2. Sedangkan untuk kelompok sekolah berstrata rendah diperoleh koefisien korelasi ganda $R_{y.12} = 0,64$ dan koefisien determinasi $R^2_{y.12} = 0,40$. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa 40 % variasi yang terjadi pada Y merupakan kontribusi bersama X1 dan X2.

Signifikansi koefisien korelasi ganda ini diperlihatkan pada Tabel 21 berikut:

Tabel 21. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda Variabel Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Locus of Control (X2) dengan Prestasi Belajar (Y) untuk Sekolah Strata Tinggi (A1) dan Sekolah Berstrata Rendah (A2)

| Strata | $R_{y.12}$ | F hit. | dk1/dk2 | F tabel pada $\alpha = 0,05$ | F tabel pada $\alpha = 0,01$ |
|--------|------------|---------|---------|------------------------------|------------------------------|
| A1 | 0,56 | 32,20** | 2/142 | 3,06 | 4,75 |
| A2 | 0,64 | 49,50** | 2/147 | 3,06 | 4,75 |

** = sangat signifikan

Tabel 21 menunjukkan hubungan ganda antara X1 dan X2 dengan Y adalah positif dan sangat signifikan, dengan keeratan hubungan ditandai oleh faktor determinasi sebesar 31% untuk kelompok sekolah berstrata tinggi, dan 40% untuk kelompok sekolah berstrata rendah.

Untuk melihat bentuk hubungan yang terjadi, selanjutnya dilakukan analisis regresi ganda. Analisis regresi ganda Y atas X1, dan X2 telah menghasilkan suatu model regresi. Untuk kelompok sekolah berstrata tinggi menghasilkan model: $\hat{Y} = 0,39 + 0,52 X1 + 0,17 X2$. Sedangkan untuk kelompok sekolah berstrata rendah menghasilkan model regresi: $\hat{Y} = -2,38 + 0,82 X1 + 0,14 X2$. Pengujian signifikansi dihimpun pada Tabel 22.

Tabel 22. Tabel Anava Regresi Ganda Variabel Prestasi Belajar (Y) atas Variabel Perilaku Kognitif Awal (X1) dan Locus of Control (X2) untuk Kedua Kelompok Sekolah Berstrata Tinggi dan Berstrata Rendah

| Sumber variasi | dk | RJK | F hit. | F tabel pada α |
|----------------|-----|-------|--------|-----------------------|
| | | | | 0,05 : 0,01 |
| Regresi | 2 | 63,94 | ** | |
| Residu | 142 | 1,98 | | 3,91 : 6,81 |
| Regresi | 2 | 73,50 | ** | |
| Residu | 142 | 1,49 | | 3,91 : 6,81 |
| Total | 144 | | | |

Tabel di atas menginformasikan bahwa kedua model regresi ganda yang diperoleh dari kedua strata sekolah tersebut ternyata sangat signifikan. Ini berarti bahwa hubungan ganda antara Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control dengan Prestasi Belajar berbentuk hubungan prediktif yang sangat signifikan. Sampai tahap analisis ini, sudah diketahui bahwa variasi yang terjadi dalam variabel Y dapat diramalkan melalui variabel X1 dan X2 secara bersama-sama. Dengan kata lain, Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control secara serempak memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap Prestasi Belajar siswa, baik untuk kelompok sekolah berstrata tinggi maupun untuk sekolah berstrata rendah. Namun lebih lanjut perlu pula diselidiki signifikansi masing-masing koefisien regresi ganda yang diperoleh, guna melihat kemungkinan adanya ketidakberartian di antara kedua variabel prediktor tersebut.

Uji signifikansi koefisien arah regresi ganda dengan uji t telah menghasilkan t_1 dan t_2 secara berturut-turut untuk koefisien arah regresi a_1 dan a_2 .

Tabel 23. Uji t untuk Koefisien Arah Regresi Ganda Prestasi Belajar atas Prediktor-prediktor Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control, untuk Kelompok Sekolah Berstrata Tinggi (A1) dan Berstrata Rendah (A2)

| Strata | Koef. Arah | t hit | t tabel pada α |
|--------|------------|--------|-----------------------|
| | | | 0,05 : 0,01 |
| Tinggi | a = 0,52 | 6,33** | 1,65 : 2,33 |
| | a = 0,17 | 8,28** | 1,65 : 2,33 |
| Rendah | a = 0,82 | 7,63** | 1,65 : 2,33 |
| | a = 0,14 | 5,53** | 1,65 : 2,33 |

** = sangat signifikan

Tabel 23 di atas menginformasikan bahwa masing-masing koefisien arah untuk kedua persamaan regresi ganda Y atas X1 dan X2 di atas ternyata sangat signifikan. Dengan demikian dapat diyakini bahwa Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control memainkan peranan yang berarti dalam upaya peningkatan Prestasi Belajar siswa SMA, baik untuk kelompok SMA berstrata Tinggi (A1) maupun SMA berstrata Rendah (A2).

Namun demikian terlihat adanya perbedaan peranan antara variabel Perilaku Kognitif Awal dan variabel Locus of Control terhadap Prestasi Belajar, bagi kedua

kelompok strata Sekolah tersebut. Perbedaan peran tersebut terlihat pada Tabel 24 di bawah ini.

Tabel 24. Bobot Sumbangan Prediktor Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control terhadap Prestasi Belajar siswa Kelompok Sekolah Strata Tinggi dan Strata Rendah

| Strata | Var | Korelasi dengan Y | Bobot Sumbangan Relatif (%) | Bobot Sumbangan Efektif (%) | p |
|--------|-----|-------------------|-----------------------------|-----------------------------|--------|
| Tinggi | X1 | 0,36 | 37,80 | 11,82 | < 0,01 |
| | X2 | 0,53 | 62,20 | 19,46 | < 0,01 |
| Rendah | X1 | 0,45 | 63,95 | 25,75 | < 0,01 |
| | X2 | 0,41 | 36,05 | 14,51 | < 0,01 |

p = probabilitas keliru

Dari analisis di atas terlihat bahwa untuk kelompok sekolah Berstrata Tinggi (A1), bobot sumbangan Locus of Control lebih besar dibanding dengan bobot sumbangan Perilaku Kognitif Awal terhadap Prestasi Belajar Siswa. Sebaliknya, bagi kelompok sekolah berstrata Rendah (A2), Perilaku Kognitif Awal menunjukkan bobot sumbangan yang lebih besar daripada Locus of Control terhadap Prestasi Belajar siswa.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa bagi siswa-siswa dari kelompok Sekolah Strata Tinggi, peran-

an Perilaku Kognitif Awal lebih kecil dibandingkan dengan peranan Locus of Control siswa dalam pencapaian Prestasi Belajar mereka. Sebaliknya bagi siswa-siswa dari kelompok Sekolah Strata Rendah, peranan Perilaku Kognitif Awal lebih besar dibandingkan dengan peranan Locus of Control siswa dalam pencapaian Prestasi Belajar mereka. Namun demikian kedua prediktor Perilaku Kognitif Awal dan prediktor Locus of Control sama-sama tidak dapat diabaikan sebagai faktor penentu Prestasi Belajar siswa-siswa di sekolah, baik kelompok sekolah berstrata tinggi, maupun kelompok sekolah berstrata rendah.

Dapat dikemukakan juga bahwa bagi siswa-siswa kelompok sekolah Strata Tinggi (A1), kira-kira 31% Prestasi Belajar mereka dapat diramalkan dari skor nilai Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control mereka. Selanjutnya bagi siswa-siswa kelompok sekolah Strata Rendah (A2), dan kira-kira 40% Prestasi Belajar mereka dapat diramalkan dari skor nilai Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 69% varians hasil belajar sebagai kontribusi dari prediktor lain yang ikut menentukan Prestasi Belajar siswa pada kelompok sekolah Strata Tinggi, dan 60% pada kelompok sekolah Strata Rendah.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel Nilai Rapor Semester V bidang studi Bahasa Inggris sebagai Perilaku Kognitif Awal disebut (X1), dan Locus of Control (X2) sebagai variabel prediktor, dengan Prestasi Belajar di EBTANAS bidang studi Bahasa Inggris (Y) sebagai variabel respon.

Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas 3 SMA DKI Jakarta tahun ajaran 1984/1985. Metode yang digunakan adalah metode survei, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan tes dan pengukuran. Teknik pengambilan sampel dengan cara Multistage Stratified Proportional Random Sampling. Analisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu deskriptif dan inferensial.

Keterbatasan penelitian ini antara lain meliputi empat hal yaitu:

- (1) Instrumen skala Internal-Eksternal Rotter yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan terjemahan dari aslinya (bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia). Hal ini diakui sebagai salah satu kelemahan penelitian ini. Sebaiknya instrumen yang dipergunakan merupakan instrumen yang disusun sendiri oleh penulis atau instrumen yang sudah distandarkan di Indonesia.

- (2) Terdapat kemungkinan perbedaan kemampuan siswa yang menjadi sampel penelitian ini dalam memahami instrumen skala Internal-Eksternal dari Rotter, yang mengakibatkan pernyataan Locus of Control diri mereka tidak mencerminkan yang sebenarnya.
- (3) Untuk dapat digunakan sebagai dasar dalam menyimpulkan hubungan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan antara Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control dengan Nilai EBTANAS Murni siswa SMA DKI Jakarta. Diakui bahwa hal ini tidak cukup hanya diamati dari mata pelajaran bahasa Inggris saja, melainkan diperlukan pengkajian dari mata pelajaran lain yang ada dalam EBTANAS SMA.
- (4) Terdapat kemungkinan perbedaan dalam cara penilaian Perilaku Kognitif Awal antara guru di satu sekolah dengan sekolah yang lain, yang berarti tidak ada keseragaman dalam penilaian.

Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Perilaku Kognitif Awal mempunyai hubungan yang berarti dengan Prestasi Belajar. Bentuk hubungan tersebut berupa hubungan prediktif yang positif yang ditunjukkan oleh persamaan regresi linier $\hat{Y} = 0,33 + 0,73 X_1$. Besar koefisien korelasinya 0,41 dan kontribusi Perilaku Kognitif Awal

terhadap Prestasi Belajar sebesar 17 %. Apabila variabel Locus of Control dipertimbangkan dampaknya secara konstan, maka kontribusi Perilaku Kognitif Awal terhadap Prestasi Belajar naik 0,1 % ($R^2 = 0,171$). Penemuan tentang hubungan antara Perilaku Kognitif Awal dengan Prestasi Belajar Siswa mendukung hipotesis bahwa Perilaku Kognitif Awal, yang dicerminkan oleh Nilai Rapor Semester V, mempunyai hubungan prediktif yang positif dengan Prestasi Belajar, yang dicerminkan oleh Nilai EBTANAS.

Interpretasi lebih lanjut ditujukan pada faktor penentu Prestasi Belajar yang disumbangkan oleh Perilaku Kognitif Awal. Penelitian ini menemukan bahwa semakin baik nilai Perilaku Kognitif Awal siswa, maka semakin besar pula kemungkinannya akan mencapai Prestasi Belajar yang baik . Ini berarti bahwa selama proses belajar berlangsung pada semester VI tidak terjadi peristiwa yang luar biasa. Dengan kata lain, proses belajar yang diselenggarakan selama semester VI yang hanya berlangsung kurang lebih dua setengah bulan itu kurang memperlihatkan peningkatan hasil yang sangat bermakna untuk pencapaian Prestasi Belajar yang lebih tinggi bagi rata-rata siswa. Apabila diperhatikan kembali skor rata-rata variabel Perilaku Kognitif Awal = 6,5, dan persentase banyaknya siswa yang mencapai

nilai di atas rata-rata sekitar 53 % (lihat Tabel 2 di halaman 123). Jika Hal ini dibandingkan dengan skor rata-rata Prestasi Belajar = 5,1, dan persentase jumlah siswa yang mencapai skor di atas rata-rata sekitar 58 %, maka ternyata bahwa proses belajar di sekolah selama semester VI itu tidak banyak memberikan peningkatan. Temuan ini sesuai dengan konsep Bloom tentang peranan Perilaku Kognitif Awal terhadap Prestasi Belajar dikatakan bahwa Perilaku Kognitif Awal adalah persyaratan yang perlu dalam menghadapi tugas pelajaran, tetapi tidak menjamin pencapaian prestasi belajar sampai tingkat kriteria penguasaan tuntas.¹

Kemampuan awal harus diartikan sebagai kemampuan potensial. Ini berarti bahwa pencapaian prestasi seperti yang diharapkan memerlukan pengembangan dan pembinaan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah interaksi antara guru dan murid dalam konteks yang kondusif bagi pencapaian prestasi yang diharapkan. Pengembangan dan pembinaan para siswa tidak terbatas hanya dalam lingkungan ruang kelas saja, melainkan meliputi lingkungan di luar kelas bahkan di luar sekolah, yaitu di rumah. Ini berarti bahwa orang tua

¹
Benjamin S. Bloom, Human Characteristics and School Learning (New York: Mc Graw-Hill Book Company, 1976), p. 47.

siswa harus pula membantu putra-putrinya dalam proses belajar. Semua komponen yang berinteraksi dalam proses belajar siswa harus secara bersama-sama aktif menciptakan suasana ataupun konteks yang kondusif untuk belajar agar menumbuhkan dan mendorong motivasi siswa untuk senantiasa mengembangkan dan membina semangat belajar yang tinggi. Guru harus senantiasa sadar bahwa proses-lah yang menentukan tercapainya tujuan. Ia harus mampu dan berinisiatif mengamati proses belajar siswa di kelas sehingga ia dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan atau kesulitan belajar para siswanya. Apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukan tugas belajarnya di kelas merupakan data empirik bagi guru untuk membantu para siswanya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan prediktif yang positif antara Locus Of Control dengan Prestasi Belajar. Bentuk hubungan yang prediktif ditandai oleh sebuah model persamaan regresi yang signifikan dan linier, yaitu $Y = 2,94 + 0,19 X^2$. Kontribusi Locus of Control terhadap Prestasi Belajar ditunjukkan oleh faktor determinasi sebesar 21%. Namun jika variabel Perilaku Kognitif Awal dipertimbangkan dampaknya secara konstan, maka sumbangan tersebut dapat meningkat sebesar 0,2 % ($R^2 = 0,212$).

Penemuan demikian mendukung hipotesis bahwa Locus of Control mempunyai hubungan positif dengan Prestasi

Belajar siswa, dalam hal ini Prestasi Belajar siswa dalam EBTANAS. Selanjutnya, diamati bentuk kontribusi Locus of Control terhadap Prestasi Belajar. Semakin kecil kontribusi Locus of Control terhadap Prestasi Belajar, berarti semakin besar peranan Locus of Control yang bersifat eksternal pada diri siswa. Sebaliknya semakin besar kontribusinya semakin besar peranan Locus of Control yang bersifat internal terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Apabila diperhatikan kembali skor rata-rata variabel Locus of Control = 11,35; dan persentase banyaknya siswa yang mencapai nilai di atas rata-rata sekitar 58% (lihat Tabel 3 di halaman 124). Jika hal ini dibandingkan dengan skor rata-rata Prestasi Belajar = 5,1 dan persentase jumlah siswa yang mencapai skor di atas rata-rata juga sekitar 58 %. Ini berarti bahwa proses belajar di sekolah selama semester VI itu tidak memberikan perubahan yang bermakna bagi siswa-siswa yang memang di dalam diri mereka sudah tertanam Locus of Control yang eksternal.

Penemuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa Prestasi Belajar dapat diramalkan melalui Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control secara bersama-sama. Besarnya kontribusi bersama kedua prediktor tersebut terhadap Prestasi belajar diperoleh 34,4 %. Dalam hal

ini kontribusi efektif Locus of Control (19,19%) lebih besar daripada kontribusi efektif Perilaku Kognitif Awal (15,21%). Penemuan demikian mendukung hipotesis bahwa terdapat hubungan prediktif yang positif antara Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar.

Bila dibandingkan antara besarnya kontribusi secara sendiri-sendiri dengan secara bersama-sama dari Locus of Control dan Perilaku Kognitif Awal, ternyata kontribusi secara bersama-sama sedikit lebih kecil. Tampak bahwa secara sendiri-sendiri besarnya kontribusi Locus of Control sebesar 20,9 % dan kontribusi Perilaku Kognitif Awal sebesar 17 % terhadap Prestasi Belajar. Namun sewaktu bersama-sama keduanya memberikan kontribusi sebesar 34,4 % terhadap Prestasi Belajar, yang terdiri dari kontribusi Locus of Control sebesar 19,19% dan kontribusi Perilaku Kognitif Awal sebesar 15,21 %.

Pengujian data empiris yang dikemukakan di atas ternyata telah dapat mendukung ketiga hipotesis yang diajukan. Namun demikian dirasa perlu adanya beberapa analisis tambahan yang memperkuat temuan penelitian ini. Analisis tambahan yang dimaksudkan dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor yang dicapai oleh siswa dari kelompok Sekolah Strata Tinggi dengan siswa dari kelompok Sekolah Strata Rendah.

Untuk Perilaku Kognitif Awal rata-rata skor yang dicapai siswa dari kelompok Sekolah Strata Tinggi (6,56) ternyata tidak berbeda secara nyata dari rata-rata skor yang dicapai siswa dari kelompok Sekolah Strata Rendah (6,51). Sedangkan untuk variabel Locus of Control ternyata rata-rata skor siswa dari kelompok Sekolah Strata Tinggi (12,48) lebih tinggi secara meyakinkan dibandingkan dengan mereka dari kelompok Sekolah Strata Rendah (10,68). Begitu juga halnya dengan variabel Prestasi Belajar, rata-rata skor siswa dari kelompok Sekolah Strata Tinggi (5,81) lebih tinggi secara meyakinkan dari rata-rata skor siswa dari kelompok Sekolah Strata Rendah (4,42).

Hasil-hasil analisis perbandingan rata-rata di atas memberikan gambaran bahwa sebelum proses belajar mengajar pada Semester VI dilakukan di sekolah, siswa-siswa dari kedua kelompok Strata tersebut memiliki latar belakang penguasaan pengetahuan yang tidak berbeda secara nyata. Selain itu, siswa dari kelompok Sekolah Strata Tinggi sudah memiliki Locus of Control yang lebih baik dari siswa kelompok Sekolah Strata Rendah. Setelah pengajaran Bahasa Inggris dilaksanakan selama dua setengah bulan pada Semester VI, maka siswa mengikuti EBTANAS yang mencerminkan Prestasi Belajar mereka, ternyata Prestasi yang dicapai siswa dari kelompok

Sekolah Strata Tinggi lebih baik secara nyata bila dibandingkan dengan yang dicapai oleh siswa dari kelompok Sekolah Strata Rendah.

Perbedaan rata-rata Prestasi Belajar siswa dari kedua kelompok sekolah tersebut tampaknya didominasi oleh perbedaan Locus of Control, dan bukan oleh Perilaku Kognitif Awal mereka. Hal ini paralel dengan interpretasi yang dapat ditarik dari analisis regresi ganda untuk keseluruhan populasi seperti yang dikemukakan di atas, yang menemukan bahwa sumbangan variabel Locus of Control terhadap Prestasi Belajar adalah 19,19 %, sedangkan sumbangan variabel Perilaku Kognitif Awal hanya 15,21 %.. Interpretasi ini lebih jauh akan digambarkan dengan jelas oleh hasil analisis regresi ganda Prestasi Belajar atas prediktor Perilaku Kognitif Awal dan Locus of Control untuk masing-masing kelompok sekolah.

Hasil analisis ganda untuk kelompok Sekolah Strata Tinggi menunjukkan bahwa bobot sumbangan Locus of Control (19,46 %) nyata lebih tinggi dibandingkan dengan bobot sumbangan Perilaku Kognitif Awal (11,82 %) terhadap Prestasi Belajar siswa. Sebaliknya, untuk kelompok Sekolah Strata Rendah, bobot sumbangan Perilaku Kognitif Awal (25,75 %) ternyata lebih tinggi dari bobot sumbangan Locus of Control (14,51 %) terhadap Prestasi Belajar siswa.

Jika analisis regresi untuk keseluruhan kelompok sekolah (tanpa Stratifikasi) dan analisis perbandingan rata-rata antara kedua strata sekolah yang diikuti, maka seharusnya bobot sumbangan variabel Locus of Control akan lebih besar dari bobot sumbangan Perilaku Kognitif Awal baik untuk kelompok Sekolah Strata Tinggi maupun kelompok Sekolah Strata Rendah.

Demikian terlihat adanya kelainan dalam hasil analisis regresi ganda terpisah antara kelompok Strata Tinggi dengan hasil yang ditemukan pada kelompok Strata Rendah, seperti yang dikemukakan di atas. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa Prestasi Belajar siswa dari kelompok Sekolah Strata Tinggi lebih tinggi daripada Prestasi Belajar siswa dari kelompok Sekolah Strata Rendah, sedangkan Perilaku Kognitif Awal mereka tidak berbeda, mungkin oleh dua hal:

Pertama, kenyataan bahwa Locus of Control siswa dari kelompok Sekolah Strata Tinggi lebih baik daripada siswa kelompok Sekolah Strata Rendah, sehingga sumbangan Locus of Control terhadap Prestasi Belajar bagi kelompok Sekolah Strata Tinggi lebih baik dari kelompok Sekolah Strata Rendah. Siswa dengan Locus of Control internal berarti mereka memiliki kemandirian yang tinggi, meskipun mereka tidak mendapatkan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah, mereka memiliki upaya

mandiri dengan motivasi diri yang cukup tinggi untuk belajar di luar sekolah. Diduga bahwa siswa dari kelompok sekolah Strata Tinggi lebih banyak belajar di luar sekolah dalam rangka mempersiapkan diri mereka menghadapi ujian EBTANAS.

Kedua, terdapat perbedaan yang kurang nyata pada Perilaku Kognitif Awal antara kelompok Sekolah Strata Tinggi dengan kelompok Sekolah Strata Rendah, dan di lain pihak terdapat bobot sumbangan Perilaku Kognitif Awal yang lebih tinggi terhadap Prestasi Belajar bagi kelompok Sekolah Strata Rendah, akan memberikan dugaan bahwa di dalam pemberian skor nilai rapor semester V (sebagai Perilaku Kognitif Awal bagi proses belajar dalam rangka persiapan menghadapi EBTANAS) telah terjadi proses evaluasi dengan kriteria di bawah standar bila dibandingkan dengan evaluasi di kelompok sekolah Strata Tinggi. Kriteria evaluasi yang di bawah standar ini memungkinkan siswa mendapat nilai tinggi pada semester V, sedangkan pada EBTANAS mereka akan mengalami banyak kesulitan dalam merespon soal-soal yang standar dan setara dengan sekolah Strata Tinggi.

A. Kesimpulan

Dari temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tiga hipotesis penelitian

telah dapat teruji dan dapat diterima. Dengan demikian dapat diyakini bahwa Prestasi Belajar siswa, dalam hal ini adalah Nilai EBTANAS Murni, dapat diramalkan melalui prediktor Perilaku Kognitif Awal, dalam hal ini adalah Nilai Rapor Semester V, dan prediktor Locus of Control siswa, baik secara bersama-sama maupun secara terpisah.

Diperoleh pula beberapa hal penting yang memberikan gambaran tentang Prestasi Belajar, Locus of Control, dan Nilai Semester V sebagai Perilaku Kognitif Awal; baik untuk kelompok sekolah Strata Tinggi maupun kelompok sekolah Strata Rendah. Siswa-siswa dari kelompok Sekolah Strata Tinggi mempunyai Prestasi Belajar yang lebih baik bila dibandingkan dengan siswa-siswa dari kelompok Sekolah Strata Rendah. Demikian pula dengan Locus of Control siswa kelompok Sekolah Strata Tinggi lebih baik dibandingkan dengan siswa-siswa dari kelompok Sekolah Strata Rendah.

Sumbangan efektif dari variabel prediktor terhadap prestasi belajar juga dapat dijadikan dasar bagi implikasi dan saran-saran yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh pihak berkepentingan dalam rangka peningkatan mutu SMA di Jakarta. Ditemukan bahwa bagi kedua kelompok sekolah, Locus of Control siswa menjadi kontributor bagi upaya peningkatan Prestasi Belajar, yang mencerminkan adanya upaya mandiri dari siswa itu sendiri.

Sebaliknya, bagi kelompok sekolah Strata Rendah, Perilaku Kognitif awal yang dicerminkan oleh Nilai Semester V, merupakan kontributor dengan sumbangan efektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok sekolah Strata Tinggi.

Ditemukan juga dua hal yang penting, yaitu: (1) untuk mencapai Prestasi Belajar yang lebih tinggi pada EBTANAS, siswa dari kelompok Strata Tinggi cenderung mengupayakan kegiatan belajar di luar sekolah; dan (2) pemberian Nilai Semester V pada kelompok sekolah Strata Rendah cenderung kurang standar, sehingga rata-rata Prestasi EBTANAS Murni mereka lebih rendah dari apa yang dicapai oleh kelompok sekolah Strata Tinggi. Pemberian nilai dengan standar rendah tersebut menandakan proses belajar mengajar yang belum dijalankan sebagaimana mestinya oleh sekolah.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku Kognitif Awal memberikan kontribusi lebih kecil kalau dibandingkan dengan Locus of Control. Keduanya mempunyai hubungan prediktif positif dengan Prestasi Belajar.

Hal tersebut membawa implikasi bahwa mutu proses belajar mengajar sejak semester I sampai dengan semester V perlu mendapat perhatian. Perhatian itu dituju-

kan pada kriteria ukuran dari Bloom, yaitu: (1) sejauh mana kejelasan ketepatan petunjuk belajar bagi setiap siswa sehingga ia mengerti apa yang harus dilakukan; (2) Seberapa besar partisipasi aktif dan praktek latihan yang diberikan kepada siswa; (3) Seberapa besar jumlah penguatan (pengakuan sosial, kesempatan istirahat dan lain-lainnya) yang diberikan kepada setiap siswa; (4) dan umpan balik serta koreksi. Agar fungsi koreksi dan umpan balik lebih efektif, dilakukan tes formatif pada akhir setiap unit pelajaran sebelum melanjutkan ke unit berikutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan sumbangan Locus of Control terhadap Prestasi Belajar sebesar 21 %. Salah satu implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan Locus of Control dimensi internal siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan telaah dari Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, bahwa ada lima komponen utama untuk menciptakan manusia mandiri melalui proses pendidikan. Lima komponen tersebut meliputi: bebas, progresif dan ulet, berinisiatif, locus of control dimensi internal dan kemandirian diri.

2

Emil Salim, Sumber Daya Manusia dalam Perspektif, Seminar Nasional Kependidikan, IKIP Jakarta, 8 Agustus 1988, p. 11.

Menurut Weiner usaha peningkatan kemampuan anak didik dan percaya diri atas usahanya, bimbingan perencanaan masa depan serta menemukan kepribadiannya merupakan penguatan siswa dalam mencapai hasil belajar.³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Perilaku Kognitif Awal bersama Locus of Control terhadap hasil belajar relatif kecil. Hal ini membawa implikasi bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi pada hasil belajar yang perlu mendapat perhatian.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, melalui pengumuman Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada bulan Desember 1988, membubarkan Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (Sipenmaru) dan menggantinya dengan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) berdasarkan desentralisasi yang terdiri atas tiga rayon. Di samping itu Program Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK),⁴ yang selama ini mendampingi Sipemaru, dihapuskan.

Walaupun Sistem EBTANAS SMA yang berlaku sekarang tidak mengalami perubahan walaupun Sipenmaru dan Program PMDK dihapus. Dengan demikian hasil-hasil atau

3

B. Weiner, et al., "Causal Ascriptions and Achievement Motivation", dalam Journal of Personality and Social Psychology, 1972, 21, p. 244.

4

Majalah Berita Mingguan TEMPO, No. 45 Tahun XVIII - 7 Januari, 1989, pp. 78 - 79.

temuan penelitian ini masih relevan untuk EBTANAS SMA, dan proses belajar mengajar di SMA.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas kepada para Kepala Sekolah serta Guru-guru bahasa Inggris di SMA disarankan sebagai berikut:

Pertama, dalam rangka peningkatan kontribusi Nilai Rapor Semester V terhadap Nilai EBTANAS Murni dalam pelajaran bahasa Inggris, agar diusahakan peningkatan mutu proses belajar mengajar dari semester I sampai dengan semester V, antara lain partisipasi aktif siswa dalam latihan-latihan belajar seperti latihan parafrase, kejelasan dan ketepatan apa yang harus dilakukan siswa, memberikan penguatan kepada siswa dalam memanfaatkan umpan balik yang berfungsi sebagai koreksi. Di samping itu materi yang diajarkan hendaknya sesuai dengan ruang lingkup dan urutan penyajian yang tertuang dalam Garis-Garis Program Pengajaran (GBPP).

Kedua, dalam usaha meningkatkan kontribusi Locus of Control terhadap hasil belajar hendaknya kegiatan Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan di SMA lebih diarahkan kepada bimbingan karir yang mencakup bimbingan diri pribadi untuk meningkatkan internalitas pada Locus of Control siswa. Usaha ini meliputi peningkatan kemampu-

an dan percaya diri atas usahanya, perencanaan masa depan, dapat memanfaatkan waktu luang serta meningkatkan sikap disiplin baik di rumah maupun di sekolah.

Ketiga, dalam rangka memperluas jangkauan generalisasi hasil penelitian, disarankan kepada para peneliti khususnya peneliti dalam pendidikan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan:

- a. mempergunakan mata pelajaran yang lain dari bahasa Inggris, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika dan lainnya;
- b. mempergunakan instrumen skala Internal-Eksternal Locus of Control yang disusun oleh para pakar Indonesia di bidang pendidikan dan psikologi;
- c. melibatkan sebanyak mungkin variabel lain yang diperhitungkan dampaknya terhadap prestasi belajar EBANAS, seperti IQ, gaya berpikir, sikap, motivasi, kreativitas, kompetensi guru, metode, media pendidikan, dan lainnya;
- d. melakukan penelitian yang serupa di tempat lain dari DKI Jakarta, dengan memperhatikan ciri khas seperti kota besar dan kota kecil, wilayah industri dan wilayah agraria, dan sebagainya;
- e. melakukan penelitian tentang pengaruh atau sumbangan Locus of Control terhadap prestasi belajar siswa SMA bukan dalam waktu semester VI seperti

dalam penelitian ini, melainkan sejak mereka masuk SMA. Hal tersebut memberi kesempatan bagi guru atau sekolah dalam membimbing siswa dengan Locus of Control dimensi eksternal menjadi dimensi internal.



DAFTAR PUSTAKA

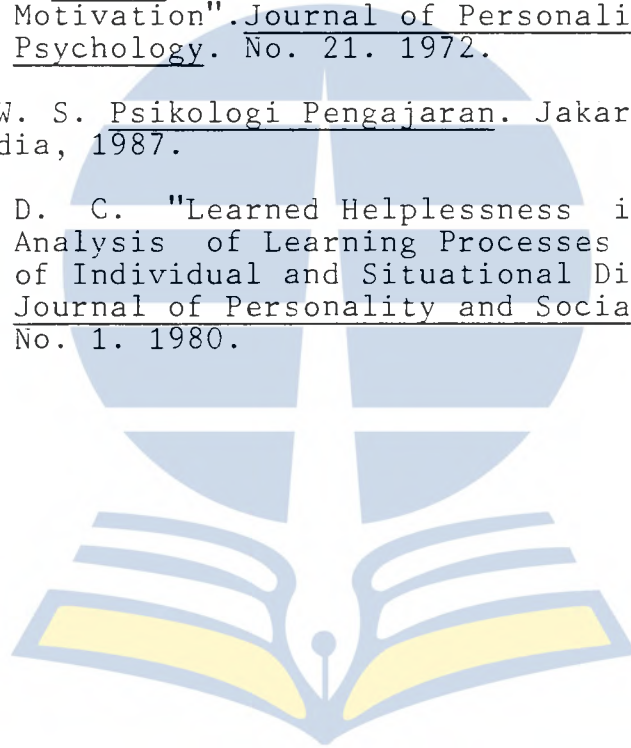
- Ary, Donald; Jacobs, Lucy Cheser, and Asghar Razaviech. Introduction to Research in Education. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Block, J. H. (ed.). Mastery Learning: Theory and Practice. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1971.
- Bloom, Benyamin S. Human Characteristics and School Learning. New York: McGraw-Hill Company, 1976.
- Bloom, Benjamin S. (ed.). Taxonomy of Educational Objective Handbook I: Cognitive Domain. New York: Longman Inc., 1956.
- Davis, W. L. and Davis, D.E. "Internal-External Control and Attribution of Responsibility for Success and Failure". Journal of Personality. No. 29. 1974.
- Davis, W. L., and Phares, J. E. "Internal-External Control as a Determinant of Information-Seeking in a Social Influence Situation". Journal of Personality. Vol. 35, No. 4, December, 1967.
- deCharms, R. Enhancing Motivation: Change in the Classroom. New York: Irvington, 1976.
- Dembo, Myron H. Teaching for Learning: Applying Educational Psychology in the Classroom. Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc., 1981.
- Depdikbud RI. Buku Pokok Pedoman Proses Belajar Mengajar - Buku I: Hubungan antara Dosen dan Mahasiswa. Jakarta, 1980.
- . EBTANAS dan PMP. Jakarta, 1984.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud RI. Informasi EBTANAS dan PMP. Jakarta, 1985.
- Emil Salim. Sumber Daya Manusia dalam Perspektif, Seminar Nasional Kependidikan, IKIP Jakarta, 1988.

- Gagne, R. M. The Conditions of Learning, Third Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977.
- Good, Carter V. (ed.). Dictionary of Education. New York: McGraw - Hill Book Company, 1973.
- Gurin, P. et al. "Internal-External Control in the Motivational Dynamics of Negro Youth". Journal of Social Issues. 1969.
- Heider, F. The Psychology of Interpersonal Relations. New York: Wiley, 1950.
- Hersch, Paul D., and Scheibe, Karl E. "Reliability and Validity of I-E Control as Personality Dimension". Journal of Consulting Psychology, Vol. 31, No. 6, 1967.
- James, W. H. Internal versus External Control of Reinforcement as a Basic Variable in Learning Theory. The Ohio State University, 1957.
- James, W. H., and Rotter, Julian B. "Partial and 100 Percent Reinforcement under Chance and Skill Conditions". Journal of Experimental Psychology, No. 55. 1968.
- Julian, J. W., and Katz, S. B. "Internal versus External Control and the Value of Reinforcement". Journal of Personality and Social Psychology. No. 76. 1968.
- Jusuf, Maftuchah. Kuliah PAS 590, IKIP Jakarta, Januari, 1984.
- Kelman, H. C., and Laurence, L. H. "Assignment of Responsibility in the Case of Lt. Calley: Preliminary Report on a National Survey". Journal of Social Issues, No. 28. 1972.
- Lange, R. V. and Tiggeman, M. "Dimensionality and Reliability of the Rotter I-E Scale" Journal of Personality Assessment. No. 45 (4). 1981.
- Lefcourt, Herbert M. Locus of Control, Current Trends in Theory and Research. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 1976.

- . Research with the Locus of Control Construct. Vol. III. Orlando, Florida: Academic Press Inc., 1984.
- Lefcourt, Herbert M., and Ladwig, G. W. "Alienation in Negro and White Reformatory Inmates". Journal of Social Psychology. No. 68. 1966.
- Lefcourt, Herbert M., Sardoni and Sardoni. "Locus of Control and the Expression of Honor". Journal of Psychology. Vol. 42. No.1. March, 1974.
- Lefcourt, Herbert M., and Wine, J. "Internal vs External Control of Reinforcement and the Development of Attention in Experimental Situations". Canadian Journal of Behavioral Science. No. 1. 1969.
- Levine, Martin G., and Haus, George J. "The Effect of Background Knowledge on the Reading Comprehension of Second Language Learners". Foreign Language Annals. Vol. 18. No. 5. 1985.
- Massari, D. J., and Rosenblum, D. C. "Locus of Control, Interpersonal Trust and Academic Achievement". Psychological Reports. 1972.
- Merrill, M. David. Component Display Theory. Los Angeles: University of Southern California, 1981.
- Mudhoffir. Disain Instruksional. Bandung: C.V. Remaja Karya , 1986.
- Mussen, Paul, et al. Psychology: An Introduction. Luxington, DC: Heath and Company, 1973.
- Nasution, S. Didaktik Azas-Azas Mengajar. Bandung: Jemars, 1980.
- Neisser, Ulric. Condition and Reality: Principles and Implications of Cognitive Psychology. San Francisco: W.H. Freeman and Company, 1976.
- Oemar Hamalik. Metode Belajar dan Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito, 1983.
- Pandey, J., and Ram, J. "Changes in Locus of Control of Upper and Lower Caste Students". The Journal of Social Psychology, 1978, 104.

- Phares, E. J. "Differential Utilization of Information as a Function of Internal-External Control". Journal of Personality, No. 36. 1968.
- Phares, E. J. , Wilson, K. G., and Klyver, N. W. "Internal-External Control and the Attribution of Blame under Neutral and Distractive Conditions". Journal of Personality and Social Psychology, No. 18. 1971.
- Rigney, J. W. "Learning Strategies: A Theoretical Perspective". Harold F. O'Neil (ed.), Learning Strategies. New York: Academic Press, Inc., 1978.
- Romiszowski, A. J. Producing Instrumental Systems, Lesson Planning for individualized and Group Learning Activities. New York: Kogan Page, 1984.
- Rotter, Julian B. "Generalized Expectencies for Internal versus External Control of Reinforcement". Psychological Monographs, General and Applied. Whole No. 606, 1966, Vol. 80. No. 1.
- . Social Learning Theory and Clinical Psychology. New York: Prentice Hall, Inc., 1954.
- . "Some Problems and Misconceptions Related to the Construct of Internal versus External Control of Reinforcement" Journal of Consulting and Clinical Psychology. No. 43 (1). 1975.
- Rotter, Julian B., and Mulry, R. C. "Internal versus External Control of Reinforcement and Decision Time". Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 2. 1965.
- Salomon, Gavriel. Interaction of Media, Cognition and Learning. San Francisco: Jossey Bass Publishers, 1979.
- Seeman, M, and Evans, J. W. "Alienation and Learning in Hospital Setting". American Sociological Review, No. 27. 1962.
- Smith, Samuel. Ideas of the Great Educators. New York: Barners & Noble Book Publishers, 1976.

- Sumaatmadja, Nursid. Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Social (IPS). Bandung: Penerbit Alumni, 1980.
- Todaro, Michael P. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid I. Alih bahasa oleh Aminuddin dan Nursid. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Travers, Robert M. W. Essentials of Learning. New York: McMillan Publishing Co., Inc., 1972.
- Unesco. The Teaching of Modern Languages. Amsterdam: Drukkerij Holland N.V., 1955.
- Weiner, B. et al. "Causal Ascriptions and Achievement Motivation". Journal of Personality and Social Psychology. No. 21. 1972.
- Winkel, W. S. Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Zuroff, D. C. "Learned Helplessness in Humans: An Analysis of Learning Processes and the Roles of Individual and Situational Differences". Journal of Personality and Social Psychology. No. 1. 1980.



RIWAYAT HIDUP

Edi Sri Soewahji adalah anak bungsu dari Bapak dan Ibu R. Ng. Djojosarono, dilahirkan di Wonogiri pada tanggal 18 Maret 1936.

Pendidikan yang pernah ditempuh dan memperoleh ijazah adalah: Sekolah Rakyat tahun 1948 di Wonogiri, SMP tahun 1952 di Bandung, Sekolah Guru Atas tahun 1955 di Bandung, sejak tahun 1975 mengikuti kuliah di jurusan bahasa Inggris FKSS-IKIP Jakarta dan meraih gelar Sarjana Muda Pendidikan tahun 1978 dan Sarjana Pendidikan tahun 1979, melanjutkan kuliah di Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta jurusan Teknologi Pendidikan pada bulan Agustus 1980 dan meraih gelar Magister Pendidikan pada bulan Agustus 1982. Mengikuti Sandwich Program di University of Southern California (USC) pada tahun 1981. Kemudian pada tahun 1983 meneruskan studi Program Doktor (S3) pada Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta dan menyelesaikan studi tahun 1988.

Pengalaman kerja sebagai guru tetap pada Sekolah Kepandaian Putri di Purwokerto dari tahun 1955 sampai 1958. Tahun 1959 bekerja di Pendidikan Kewanitaan Kementerian Pengajaran dan Pendidikan di Jakarta. Tahun 1960 sampai sekarang bekerja sebagai wiraswasta.

Di samping itu kegiatan sosial yang dilakukan antara lain ialah sebagai Ketua Umum di Sanggar Budaya "Gayatri" (Kesenian Jawa) sejak tahun 1972 sampai sekarang, dan sebagai Ketua Bidang Pendidikan di Yayasan "Dwijaya" yang mengelola beberapa SLTP dan SLTA di Jakarta dan Bantul (Jateng).

Menikah dengan Drs. H. G. Soedijono pada tanggal 14 Maret 1958 dan mempunyai 5 orang putri yaitu:

- (1) Niken Diah Saraswati (Sarjana Muda Sastra, jurusan Sastra Rusia, UNPAD, dan Sarjana Psikologi dari San Diego State University USA),
- (2) Widijati (Sarjana Pendidikan jurusan Bahasa Perancis IKIP Jakarta dan Institute de Francais Ville Franche-Nice, France),
- (3) Tri Handajani (Mahasiswa jurusan Biologi Universitas Nasional Jakarta),
- (4) Wasis Patriani (Mahasiswa Montgomery College - Rockville, Maryland, USA; menikah dengan Carly Hernoto, berputra Agustav Hernoto),
- (5) Palupi Damardini (Mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Universitas Indonesia).



DAFTAR LAMPIRAN

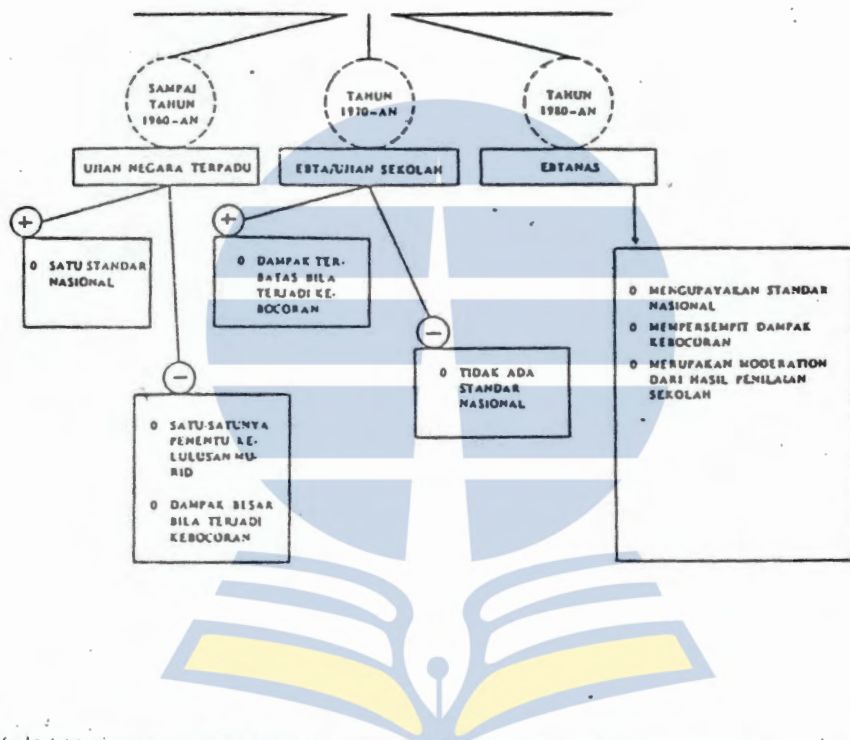
| Nomor | Halaman |
|--|---------|
| 1. Sistem Dalam Pelaksanaan Ujian Di Lingkungan Ditjen Dikdasmen | 179 |
| 2. Perkembangan Pelaksanaan Ebtanas | 180 |
| 3. Dasar Kebijaksanaan Penyelenggaraan Ebtanas | 181 |
| 4. Materi Bahan Ebtanas. | 182 |
| 5. Kegunaan Ebtanas | 183 |
| 6. EBTA, EBTANAS, PMB | 184 |
| 7. Surat Pernyataan Direktur Pendidikan Umum | 185 |
| 8. Surat Izin Penelitian dari Kanwil Depdikbud DKI | 186 |
| 9. Perhitungan Reliabilitas Instrumen | 187 |
| 10. Perhitungan Konsistensi Menurut Waktu | 188 |
| 11. Indeks Pembeda Setiap Butir | 189 |
| 12. Data Lengkap Penelitian | 190 |
| 13. Deskripsi Data | 200 |
| 14. Pengujian Normalitas | 205 |
| 15. Pengujian Homogenitas | 209 |
| 16. Korelasi Antar Variabel | 218 |
| 17. Korelasi Parsial X1 dan X2 terhadap Y | 221 |
| 18. Regresi Linear Sederhana Y atas X1 | 224 |
| 19. Pengujian Linearitas Y atas X1 | 227 |
| 20. Regresi Linear Sederhana Y atas X2 | 229 |
| 21. Pengujian Linearitas Y atas X2 | 232 |

| | | |
|-----|---|-----|
| 22. | Regresi Ganda Y atas X_1X_2 | 234 |
| 23. | Perbandingan Rata-rata Dua Kelompok Stratifikasi Tinggi dan Rendah | 238 |
| 24. | Regresi Ganda Y atas X_1 dan X_2 menurut Stratifikasi Tinggi dan Rendah | 242 |
| 25. | Instrumen Penelitian | 247 |
| 26. | Kisi-kisi EBTANAS 1984/1985 | 264 |
| 27. | Kwesioner untuk Siswa | 273 |
| 28. | The Rotter Internal-External Locus of Control . . | 282 |
| 29. | Perhitungan Besarnya Sampel | 290 |



Lampiran 1.

SISTIM DALAM PELAKSANAAN UJIAN
DI LINGKUNGAN DITJEN DIKDASMEN



Dikutip' dari: EBTANAS dan PMB, Depdikbud: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1984, p.23.

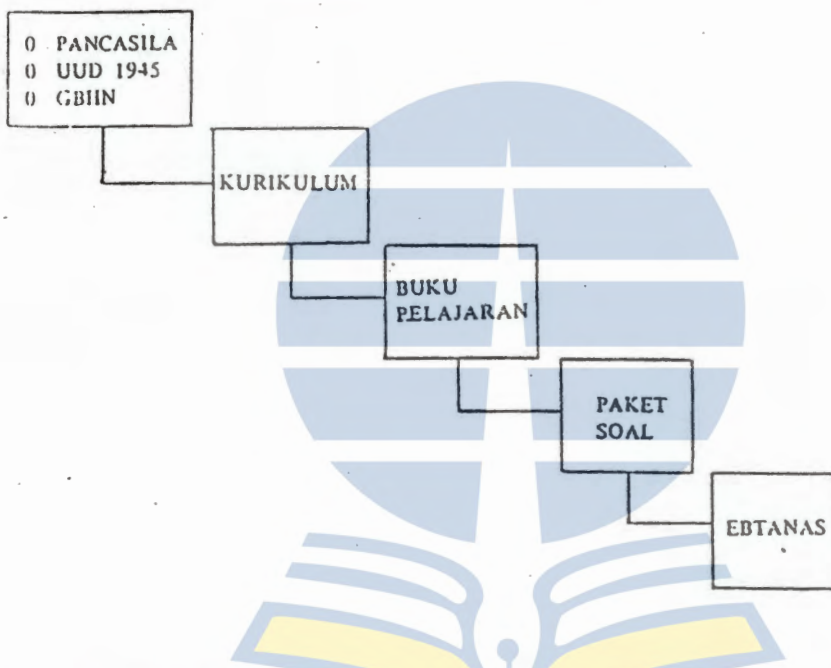
Lampiran 2.

PERKEMBANGAN PELAKSANAAN EBANAS

| Bidang Studi | 1980/1981 | 1981/1982 | | 1982/1983 | | 1983/1984 | | 1984/1985 |
|---|-----------------------|-----------|-----------------------|-----------|-----------------------|-----------|-----------------------|-----------|
| | Bagi yang sudah mampu | Wajib | Bagi yang sudah mampu | Wajib | Bagi yang sudah mampu | wajib | Bagi yang sudah mampu | wajib |
| 1. P M P | x | x | - | x | - | x | - | x |
| 2. Bahasa Indonesia | - | - | x | x | - | - | - | x |
| 3. Sains | | | | - | x | - | x | x |
| 4. Ilis | | | | - | x | - | x | x |
| 5. Biologi | | | | - | x | - | x | x |
| 6. Geografi/ Kependudukan | | | | - | x | - | x | x |
| 7. Bahasa Inggris | | | | - | x | - | x | x |
| 8. Tata Buku/Akuntansi (Teori + Praktek) | | | | - | x | - | x | x |
| 9. Matematika | | | | - | x | - | x | x |
| 10. Sejarah | | | | - | x | - | x | x |
| 11. Ilmu Keguruan | | | | | | | x | x |
| 12. Fisika | | | | | | | | x |
| 13. Biologi | | | | | | | | x |
| 14. Tata Buku/Hitung Dagang | | | | | | | | x |
| 15. Ekonomi/Koperasi | | | | | | | | x |
| 16. Bahasa Asing | | | | | | | | x |
| 17. Teori Pendidikan Kesehatan | | | | | | | | x |
| 18. Teori Olah Raga | | | | | | | | x |

Dikutip dari: EBANAS dan PMB, Depdikbud: Ditjen Pendidikan Dasar dan menengah, 1984, P. 24.

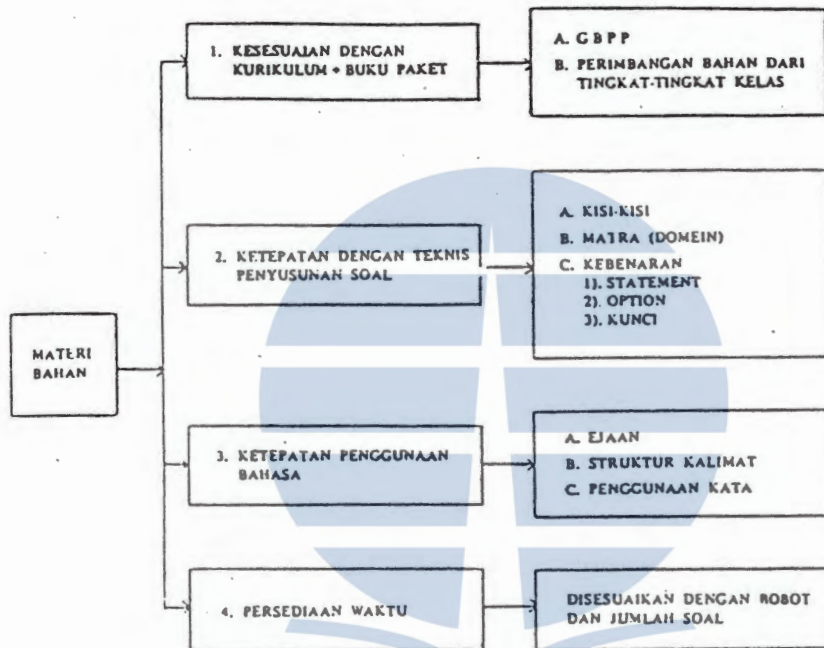
Lampiran 3.

DASAR KEBIJAKSANAAN
PENYELENGGARAAN EBTANAS

Dikutip dari: EBTANAS dan PMB, Depdikbud: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1984, P.28.

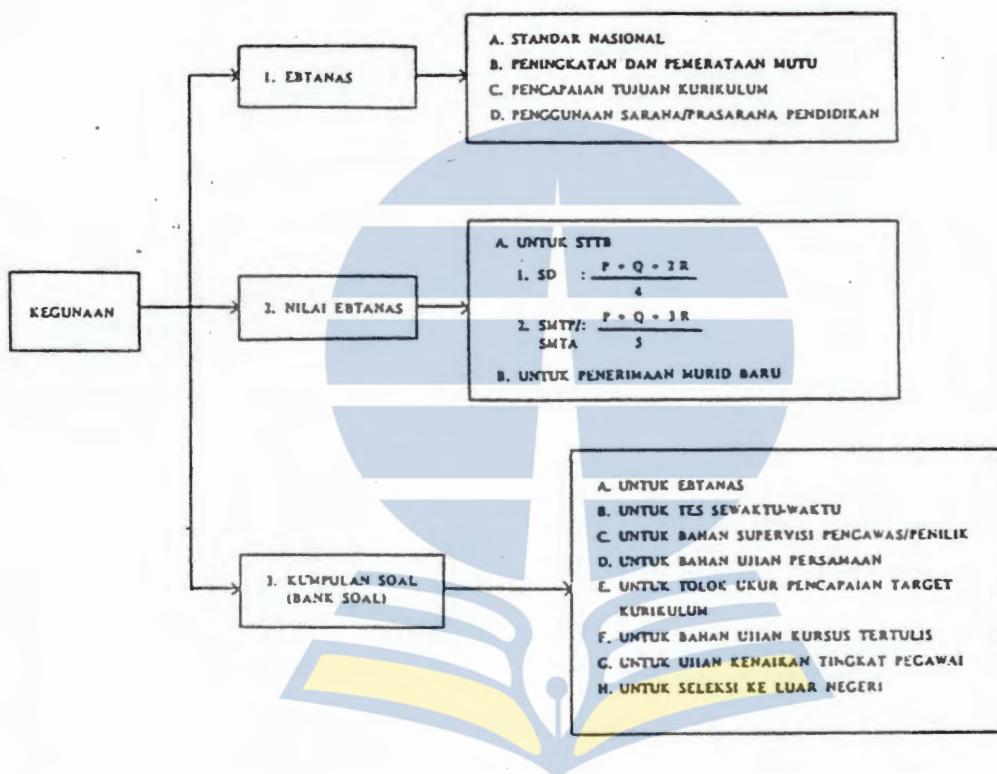
Lampiran 4.

Materi Bahan Ebtanas



Dikutip dari: EBTANAS dan PMB, Depdikbud: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1984, P.29.

Lampiran 5.



Dikutip dari : EBTANAS dan PMB, Depdikbub: Ditjen Pendidikan Dasar dan menengah, 1984, p.31.

Lampiran 6.

EBTA, EBTANAS, PMB

| EBTA | EBTANAS | |
|---|--|--|
| | SAMPAI SEKARANG | SESUDAH DISEMPURNAKAN |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. SOAL DIBUAT DI SEKOLAH/RAYON/ KANTOR WILAYAH 2. GURU BIDANG STUDI TERTENTU PADA SUATU SEKOLAH PENYELENGGARA EBTA BOLEH MENGAWASI PADA SAAT BIDANG STUDI TERSEBUT DI-EBTANAS-KAN. 3. DIPERIKSA OLEH GURU DARI SEKOLAH PENYELENGGARA EBTA. 4. DIGUNAKAN STANDAR SEKOLAH/ STANDAR SETEMPAT. 5. TIDAK DIGUNAKAN UNTUK SELEKSI MASUK BAGI MURID YANG AKAN MELANJUTKAN KE TINGKAT YANG LEBIH TINGGI. | <ol style="list-style-type: none"> 1. SOAL DIBUAT DARI PUSAT 2. GURU BIDANG STUDI TERTENTU PADA SUATU SEKOLAH PENYELENGGARA EBTANAS BOLEH MENGAWASI PADA SAAT BIDANG STUDI TERTENTU TERSEBUT DI-EBTANAS-KAN. 3. DIPERIKSA OLEH GURU DARI SEKOLAH PENYELENGGARA EBTANAS. 4. DIGUNAKAN STANDAR SEKOLAH/STANDAR SETEMPAT. 5. BELUM SEPENUHNYA DIGUNAKAN UNTUK SELEKSI MASUK BAGI MURID YANG AKAN MELANJUTKAN KE TINGKAT YANG LEBIH TINGGI. | <ol style="list-style-type: none"> 1. SOAL DIBUAT DI PUSAT 2. GURU BIDANG STUDI TERTENTU PADA SUATU SEKOLAH PENYELENGGARA EBTA <i>TIDAK BOLEH</i> MENGAWASI PADA SAAT BIDANG STUDI TERTENTU TERSEBUT DI-EBTANAS-KAN. 3. DIPERIKSA SECARA SILANG 4. DIGUNAKAN STANDAR EKSTERNAL/STANDAR NASIONAL. 5. DIGUNAKAN SEPENUHNYA UNTUK SELEKSI MASUK BAGI MURID YANG AKAN MELANJUTKAN KE TINGKAT YANG LEBIH TINGGI. |

Dikutip dari: EBTANAS dan PMB, Depdikbud: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1984, P.32.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DIREKTORAT PENDIDIKAN MENENGAH UMUM

JALAN HANGLEKIR II KEBAYORAN BARU - JAKARTA SELATAN TELPON : 770732 - 770611 - 735247 - 711747 - 716563

No. :
Lampiran :
Perihal :

P E R N Y A T A A N

No : 979/C3/C/1988

Direktorat Pendidikan Menengah Umum Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, memperhatikan tujuan EVALUASI BELAJAR TAHAP AKHIR NASIONAL untuk mendapatkan NILAI EBTRANAS MURNI yang dimanfaatkan dalam sertifikasi, seleksi, dan pembinaan peningkatan mutu pendidikan, menganggap setiap penelitian dalam hubungan dengan EVALUASI BELAJAR TAHAP AKHIR NASIONAL masih dianggap perlu.

Demikianlah pernyataan ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 8 Agustus 1988

A.n Direktur Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktur
Pendidikan Menengah Umum



H. Winarno Hami Seno
Telp. 130 056 839

Tembusan :
Bapak Direktur Jenderal
Pendidikan Dasar dan Menengah

Lampiran 8.



DEPARTEMEN E. DIK. J. DAYAAN

KANTOR WILAYAH DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA

Jalan Gatot Subroto 40 - 41 Jakarta Selatan

Telepon : 518127 (5 saluran)

Nomor : 61/101-7/E-85 29 Januari 1985
 Lampiran : 1 (satu) lb.
 M a l : Ijin mengunjungi sekolah
 untuk penelitian.

Kepada :

Yth
 1. Sdr. Kepala SMAN 60 10. Sdr. Kepala SMA Tarakanita
 2. Sdr. Kepala SMAN 12 11. Sdr. Kepala SMA K.I P. Air
 3. Sdr. Kepala SMPP 35 12. Sdr. Kepala SMA Al Azhar
 4. Sdr. Kepala SMAN 50 13. Sdr. Kepala SMA Triguna
 5. Sdr. Kepala SMAN 62 14. Sdr. Kepala SMA Suwabangsih
 6. Sdr. Kepala SMAN 15 15. Sdr. Kepala SMA Candrawasih
 7. Sdr. Kepala SMAN 7 16. Sdr. Kepala SMA Png. Rakyat I
 8. Sdr. Kepala SMA 11 17. Sdr. Kepala SMA Bharanegara
 9. Sdr. Kepala SMAN 25 18. Sdr. Kepala SMA YPK Wijaya

di Wilayah DKI Jakarta.

Dengan hormat, berdasarkan permenanan Dekan Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta No. 1065/PPS/1985 tgl. 24 Januari 1985 perihal tersebut di atas, maka dengan ini kami ijinakan :

-Nama : Sra. Ny. Edi Sri Secwahji Soedijono, MP
 -Jabatan : Mahasiswa Fak. Pasca Sarjana IKIP Jkt.
 -No. Reg. : 1702233 - 009
 -Strata : S3
 -Spesialisasi : Teknologi Pendidikan
 -Alamat : Jln. Kramat Batu No. 2 Cilendak Jaksel.

untuk mengunjungi sekolah tsb. di atas dalam rangka tugas penelitian lapangan untuk mendukung disertasinya.

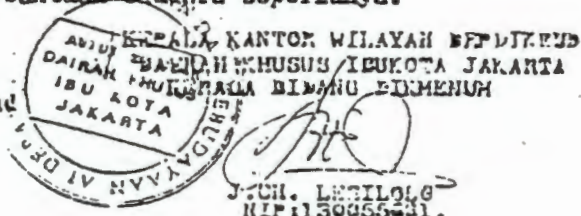
Dalam pelaksanaan, agar diperhatikan hal-hal sbb. :

1. Kunjungan tsb, tidak boleh mengganggu kelancaran jalannya pendidikan dan pengajaran di sekolah.
2. Yang bersangkutan agar lebih dahulu menghubungi Kepala Sekolah untuk menyesuaikan waktu dan program sekolah.
3. Jika kunjungan tsb. bermaksud mengadakan angket, wawancara dan sebagainya yang bersifat penelitian, maka segala macam alat (instrument) yang dipergunakan harus diperlihatkan kepada Kanwil Depdikbud DKI Jakarta, cq. Kepala Bidang Bimbingan untuk diteliti lebih dahulu.

Selanjutnya dimohon bantuan Saudara seperlunya.

TERUSAN YTH:

1. Ka. Kanwil Depdikbud DKI Jakarta
2. Yang bersangkutan



Lampiran : 9 Perhitungan Reliabilitas internal

Dicari dengan rumus Kuder-Richardson 21

$$\text{Rumus : } r = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{(k - M)}{ks^2} \right]$$

di mana: r = koefisien reliabilitas internal

k = banyaknya butir tes

M = skor rata-rata

s = simpangan baku

Perhitungan:

$$\begin{aligned} r &= \frac{23}{22} \left(1 - \frac{8,65 (23 - 8,65)}{23 (4,08)^2} \right) \\ &= \frac{23}{22} \left(\frac{124,13}{382,87} \right) \\ &= \frac{23}{22} (0,68) \\ &= 0,71 \end{aligned}$$

Lampiran 10: Perhitungan Konsistensi Menurut Waktu

Konsistensi menurut waktu dicari dengan cara meng-korelasikan uji coba pertama dengan uji coba kedua.

Besaran-besaran yang diperlukan yang diperoleh dari data mentah adalah:

$$\begin{array}{lcl} \sum X & = & 710 \\ \sum X^2 & = & 6830 \\ \sum XY & = & 7087 \end{array} \qquad \begin{array}{lcl} \sum Y & = & 753 \\ \sum Y^2 & = & 7483 \\ N & = & 83 \end{array}$$

Rumus r =

$$\frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$= \frac{(83) (7087) - (710) (753)}{\sqrt{(83) (6830) - (710)^2 (83) (7483) - (753)^2}}$$

$$= 0,92.$$

Lampiran 11: Indeks Pembeda Setiap Butir

| No. butir | Kunci | Jl. Betul | | Nilai p | | Indeks pembeda (PT-PR) | Keterangan |
|-----------|-------|-----------|----|---------|------|------------------------|------------|
| | | T | R | T | R | | |
| 2 | A | 10 | 1 | 0,50 | 0,05 | 0,45 | s. baik |
| 3 | B | 19 | 13 | 0,95 | 0,65 | 0,30 | baik |
| 4 | B | 15 | 9 | 0,75 | 0,45 | 0,30 | baik |
| 5 | H | 14 | 2 | 0,70 | 0,10 | 0,60 | s. baik |
| 6 | A | 10 | 1 | 0,50 | 0,05 | 0,45 | s. baik |
| 7 | A | 8 | 0 | 0,40 | 0,00 | 0,40 | s. baik |
| 9 | A | 10 | 1 | 0,50 | 0,05 | 0,45 | s. baik |
| 10 | B | 7 | 0 | 0,35 | 0,00 | 0,35 | baik |
| 11 | B | 10 | 0 | 0,50 | 0,00 | 0,50 | s. baik |
| 12 | B | 17 | 0 | 0,85 | 0,00 | 0,85 | s. baik |
| 13 | B | 13 | 3 | 0,65 | 0,15 | 0,40 | s. baik |
| 15 | B | 8 | 2 | 0,40 | 0,10 | 0,30 | baik |
| 16 | A | 9 | 2 | 0,45 | 0,10 | 0,35 | baik |
| 17 | A | 16 | 10 | 0,80 | 0,50 | 0,30 | baik |
| 18 | A | 19 | 10 | 0,95 | 0,50 | 0,35 | baik |
| 20 | A | 12 | 3 | 0,60 | 0,15 | 0,45 | s. baik |
| 21 | A | 11 | 2 | 0,55 | 0,10 | 0,45 | s. baik |
| 22 | B | 16 | 6 | 0,80 | 0,30 | 0,50 | s. baik |
| 23 | A | 15 | 0 | 0,75 | 0,00 | 0,75 | s. baik |
| 25 | A | 15 | 3 | 0,75 | 0,15 | 0,60 | s. baik |
| 26 | B | 7 | 2 | 0,35 | 0,10 | 0,25 | sedang |
| 28 | B | 10 | 2 | 0,50 | 0,10 | 0,40 | baik |
| 29 | A | 5 | 4 | 0,25 | 0,20 | 0,05 | jelek |

Keterangan:

Jl. betul = Jumlah jawaban yang betul

T = Tinggi

R = Rendah

PT = Proporsi tinggi

PR = Proporsi rendah

Lampiran 12.

Data Lengkap Penelitian



** NAMA PENELITI : EDI SRI
** DARI LEMBAGA : IKIP JAKARTA
** TANGGAL REKAMAN :
** KODE REKAM DATA : EDI-SRI

=====

UBAHAN # KETERANGAN

- 1 PERILAKU KOGNITIF AWAL
- 2 PERSEPSI DIRI
- 3 PRESTASI BELAJAR
- 4 KELOMPOK POPULASI
- 5 KLASIFIKASI DATA PERILAKU KOGNITIF AWAL

- 6 KLASIFIKASI DATA PERSEPSI DIRI
- 11 STRATIFIKASI SEKOLAH

=====

PASTALITSOS
PROGRAM CETAK KETERANGAN
EDISI PROF. SUTRISNO HADI
HAK CIPTA (c) 1984, 1985

** TABEL DATA : EDI-SRI

| Kasus | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | X11 |
|-------|----|----|-----|----|----|----|-----|
| 1 | 7 | 11 | 5 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 2 | 8 | 6 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 3 | 7 | 5 | 4.4 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 4 | 8 | 13 | 5.5 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 5 | 5 | 5 | 2.8 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 6 | 8 | 14 | 6.8 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 7 | 9 | 13 | 7.8 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 8 | 7 | 7 | 5.2 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 9 | 6 | 11 | 2.6 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 10 | 8 | 9 | 5.2 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 11 | 6 | 5 | 3.9 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 12 | 7 | 5 | 3.5 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 13 | 8 | 14 | 5.6 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 14 | 7 | 5 | 4.8 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 15 | 7 | 9 | 4.7 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 16 | 7 | 8 | 3.8 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 17 | 7 | 10 | 4.7 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 18 | 8 | 7 | 5.2 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 19 | 7 | 15 | 4.8 | 1 | 2 | 2 | 1 |
| 20 | 8 | 5 | 4.5 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 21 | 5 | 12 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 22 | 7 | 16 | 4.2 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 23 | 6 | 6 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 24 | 7 | 17 | 6.3 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 25 | 5 | 8 | 2.9 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 26 | 4 | 6 | 2.9 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 27 | 5 | 7 | 3.5 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 28 | 7 | 17 | 7.3 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 29 | 8 | 16 | 6.7 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 30 | 6 | 7 | 3.5 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 31 | 8 | 16 | 6.7 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 32 | 7 | 6 | 6.3 | 2 | 2 | 1 | 1 |
| 33 | 6 | 9 | 3.8 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 34 | 8 | 19 | 7.5 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 35 | 6 | 8 | 3.3 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 36 | 4 | 8 | 2.7 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 37 | 5 | 13 | 3.8 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 38 | 5 | 11 | 4.3 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 39 | 7 | 17 | 3.7 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 40 | 6 | 18 | 4.8 | 2 | 1 | 2 | 1 |

** TABEL DATA : EDI-SRI (sambungan)

| Kasus | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | X11 |
|-------|----|----|-----|----|----|----|-----|
| 41 | 5 | 18 | 4.2 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 42 | 8 | 10 | 6 | 3 | 2 | 1 | 1 |
| 43 | 7 | 11 | 6.4 | 3 | 2 | 1 | 1 |
| 44 | 7 | 12 | 6.8 | 3 | 2 | 2 | 1 |
| 45 | 6 | 12 | 6.7 | 3 | 1 | 2 | 1 |
| 46 | 7 | 12 | 6.6 | 3 | 2 | 2 | 1 |
| 47 | 7 | 10 | 4.5 | 3 | 2 | 1 | 1 |
| 48 | 7 | 13 | 5.9 | 3 | 2 | 2 | 1 |
| 49 | 6 | 14 | 5.2 | 3 | 1 | 2 | 1 |
| 50 | 6 | 15 | 5 | 3 | 1 | 2 | 1 |
| 51 | 7 | 5 | 4.9 | 3 | 2 | 1 | 1 |
| 52 | 6 | 5 | 2.7 | 3 | 1 | 1 | 1 |
| 53 | 8 | 6 | 5 | 3 | 2 | 1 | 1 |
| 54 | 7 | 16 | 5.2 | 3 | 2 | 2 | 1 |
| 55 | 7 | 17 | 5.3 | 3 | 2 | 2 | 1 |
| 56 | 6 | 17 | 4.5 | 3 | 1 | 2 | 1 |
| 57 | 7 | 7 | 4.5 | 3 | 2 | 1 | 1 |
| 58 | 8 | 7 | 5.2 | 3 | 2 | 1 | 1 |
| 59 | 7 | 17 | 5.8 | 3 | 2 | 2 | 1 |
| 60 | 6 | 8 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 |
| 61 | 7 | 8 | 4.7 | 3 | 2 | 1 | 1 |
| 62 | 7 | 18 | 6 | 3 | 2 | 2 | 1 |
| 63 | 7 | 8 | 5.7 | 3 | 2 | 1 | 1 |
| 64 | 7 | 20 | 5.1 | 4 | 2 | 2 | 1 |
| 65 | 6 | 17 | 5.5 | 4 | 1 | 2 | 1 |
| 66 | 6 | 7 | 3.3 | 4 | 1 | 1 | 1 |
| 67 | 8 | 14 | 7.8 | 4 | 2 | 2 | 1 |
| 68 | 6 | 6 | 3.8 | 4 | 1 | 1 | 1 |
| 69 | 8 | 16 | 6.5 | 4 | 2 | 2 | 1 |
| 70 | 7 | 5 | 4 | 4 | 2 | 1 | 1 |
| 71 | 7 | 6 | 3.8 | 4 | 2 | 1 | 1 |
| 72 | 7 | 17 | 5.1 | 4 | 2 | 2 | 1 |
| 73 | 6 | 8 | 4.2 | 4 | 1 | 1 | 1 |
| 74 | 6 | 9 | 3.3 | 4 | 1 | 1 | 1 |
| 75 | 6 | 7 | 3.5 | 4 | 1 | 1 | 1 |
| 76 | 7 | 6 | 4.2 | 4 | 2 | 1 | 1 |
| 77 | 6 | 14 | 4.8 | 4 | 1 | 2 | 1 |
| 78 | 7 | 12 | 5.6 | 4 | 2 | 2 | 1 |
| 79 | 6 | 18 | 6.3 | 4 | 1 | 2 | 1 |
| 80 | 6 | 13 | 4.8 | 4 | 1 | 2 | 1 |

** TABEL DATA : EDI-SRI (sambungan)

| Kasus | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | X11 |
|-------|----|----|-----|----|----|----|-----|
| 81 | 6 | 7 | 3.6 | 4 | 1 | 1 | 1 |
| 82 | 6 | 12 | 7.2 | 4 | 1 | 2 | 1 |
| 83 | 5 | 15 | 4.4 | 4 | 1 | 2 | 1 |
| 84 | 6 | 16 | 5 | 4 | 1 | 2 | 1 |
| 85 | 6 | 10 | 5 | 4 | 1 | 1 | 1 |
| 86 | 7 | 19 | 5 | 5 | 2 | 2 | 2 |
| 87 | 7 | 8 | 4.9 | 5 | 2 | 1 | 2 |
| 88 | 7 | 4 | 3.7 | 5 | 2 | 1 | 2 |
| 89 | 6 | 12 | 7.3 | 5 | 1 | 2 | 2 |
| 90 | 7 | 8 | 5.8 | 5 | 2 | 1 | 2 |
| 91 | 8 | 7 | 7.3 | 5 | 2 | 1 | 2 |
| 92 | 7 | 20 | 6.4 | 5 | 2 | 2 | 2 |
| 93 | 6 | 13 | 5.8 | 5 | 1 | 2 | 2 |
| 94 | 7 | 13 | 5.3 | 5 | 2 | 2 | 2 |
| 95 | 7 | 12 | 5 | 5 | 2 | 2 | 2 |
| 96 | 8 | 5 | 6.2 | 5 | 2 | 1 | 2 |
| 97 | 7 | 6 | 3.5 | 5 | 2 | 1 | 2 |
| 98 | 6 | 14 | 5.7 | 5 | 1 | 2 | 2 |
| 99 | 7 | 13 | 7.3 | 5 | 2 | 2 | 2 |
| 100 | 7 | 18 | 7.3 | 5 | 2 | 2 | 2 |
| 101 | 8 | 6 | 5.6 | 5 | 2 | 1 | 2 |
| 102 | 7 | 5 | 5.3 | 5 | 2 | 1 | 2 |
| 103 | 8 | 11 | 6 | 5 | 2 | 1 | 2 |
| 104 | 7 | 15 | 6.4 | 5 | 2 | 2 | 2 |
| 105 | 7 | 9 | 5.6 | 5 | 2 | 1 | 2 |
| 106 | 8 | 12 | 5 | 5 | 2 | 2 | 2 |
| 107 | 7 | 8 | 2.7 | 6 | 2 | 1 | 2 |
| 108 | 5 | 5 | 1.7 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 109 | 5 | 5 | 1.7 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 110 | 5 | 8 | 1.3 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 111 | 5 | 6 | 2.5 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 112 | 6 | 5 | 2.5 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 113 | 5 | 8 | 1.7 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 114 | 5 | 5 | 1.7 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 115 | 4 | 10 | 2.8 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 116 | 6 | 12 | 3.5 | 6 | 1 | 2 | 2 |
| 117 | 7 | 13 | 3.2 | 6 | 2 | 2 | 2 |
| 118 | 6 | 14 | 2.5 | 6 | 1 | 2 | 2 |
| 119 | 6 | 6 | 2 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 120 | 8 | 12 | 4.1 | 6 | 2 | 2 | 2 |

** TABEL DATA : EDI-SRI (sambungan)

| Kasus | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | X11 |
|-------|----|----|-----|----|----|----|-----|
| 121 | 4 | 6 | 1.8 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 122 | 6 | 5 | 2.7 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 123 | 5 | 14 | 2.7 | 6 | 1 | 2 | 2 |
| 124 | 5 | 4 | 2.7 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 125 | 6 | 4 | 2.5 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 126 | 5 | 6 | 2.3 | 6 | 1 | 1 | 2 |
| 127 | 7 | 9 | 3 | 6 | 2 | 1 | 2 |
| 128 | 7 | 4 | 2.8 | 6 | 2 | 1 | 2 |
| 129 | 9 | 10 | 8 | 6 | 2 | 1 | 2 |
| 130 | 7 | 6 | 4.3 | 6 | 2 | 1 | 2 |
| 131 | 6 | 10 | 3.3 | 7 | 1 | 1 | 2 |
| 132 | 6 | 8 | 4.5 | 7 | 1 | 1 | 2 |
| 133 | 6 | 7 | 3.3 | 7 | 1 | 1 | 2 |
| 134 | 7 | 13 | 4.5 | 7 | 2 | 2 | 2 |
| 135 | 7 | 11 | 5.2 | 7 | 2 | 1 | 2 |
| 136 | 6 | 11 | 3.7 | 7 | 1 | 1 | 2 |
| 137 | 6 | 11 | 4.1 | 7 | 1 | 1 | 2 |
| 138 | 6 | 12 | 4.8 | 7 | 1 | 2 | 2 |
| 139 | 7 | 16 | 6.2 | 7 | 2 | 2 | 2 |
| 140 | 6 | 8 | 2.9 | 7 | 1 | 1 | 2 |
| 141 | 7 | 4 | 3.7 | 7 | 2 | 1 | 2 |
| 142 | 6 | 5 | 2.7 | 7 | 1 | 1 | 2 |
| 143 | 7 | 7 | 3.7 | 7 | 2 | 1 | 2 |
| 144 | 6 | 7 | 2.3 | 7 | 1 | 1 | 2 |
| 145 | 6 | 5 | 2.2 | 7 | 1 | 1 | 2 |
| 146 | 6 | 10 | 4.1 | 7 | 1 | 1 | 2 |
| 147 | 7 | 12 | 3.3 | 7 | 2 | 2 | 2 |
| 148 | 6 | 12 | 3.6 | 7 | 1 | 2 | 2 |
| 149 | 6 | 18 | 3 | 7 | 1 | 2 | 2 |
| 150 | 6 | 6 | 3.3 | 7 | 1 | 1 | 2 |
| 151 | 7 | 7 | 4 | 8 | 2 | 1 | 2 |
| 152 | 5 | 12 | 3.1 | 8 | 1 | 2 | 2 |
| 153 | 5 | 8 | 2.8 | 8 | 1 | 1 | 2 |
| 154 | 7 | 17 | 6.6 | 8 | 2 | 2 | 2 |
| 155 | 7 | 11 | 6 | 8 | 2 | 1 | 2 |
| 156 | 8 | 9 | 4.3 | 8 | 2 | 1 | 2 |
| 157 | 5 | 13 | 5.3 | 8 | 1 | 2 | 2 |
| 158 | 7 | 12 | 4.6 | 8 | 2 | 2 | 2 |
| 159 | 7 | 12 | 3.9 | 8 | 2 | 2 | 2 |
| 160 | 7 | 12 | 5.1 | 8 | 2 | 2 | 2 |

** TABEL DATA : EDI-SRI (sambungan)

| Kasus | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | X11 |
|-------|----|----|-----|----|----|----|-----|
| 161 | 6 | 6 | 2.1 | 8 | 1 | 1 | 2 |
| 162 | 7 | 9 | 2.9 | 8 | 2 | 1 | 2 |
| 163 | 6 | 6 | 3.8 | 8 | 1 | 1 | 2 |
| 164 | 7 | 9 | 7.4 | 8 | 2 | 1 | 2 |
| 165 | 8 | 14 | 7.6 | 8 | 2 | 2 | 2 |
| 166 | 7 | 7 | 5.9 | 8 | 2 | 1 | 2 |
| 167 | 6 | 10 | 7.1 | 8 | 1 | 1 | 2 |
| 168 | 7 | 11 | 6.9 | 8 | 2 | 1 | 2 |
| 169 | 7 | 16 | 6.6 | 8 | 2 | 2 | 2 |
| 170 | 7 | 6 | 6.6 | 8 | 2 | 1 | 2 |
| 171 | 8 | 12 | 5.1 | 8 | 2 | 2 | 2 |
| 172 | 7 | 5 | 3 | 9 | 2 | 1 | 2 |
| 173 | 7 | 13 | 5.1 | 9 | 2 | 2 | 2 |
| 174 | 6 | 9 | 3 | 9 | 1 | 1 | 2 |
| 175 | 7 | 14 | 4.1 | 9 | 2 | 2 | 2 |
| 176 | 7 | 14 | 5.5 | 9 | 2 | 2 | 2 |
| 177 | 8 | 19 | 5.9 | 9 | 2 | 2 | 2 |
| 178 | 7 | 15 | 4.1 | 9 | 2 | 2 | 2 |
| 179 | 7 | 11 | 5.8 | 9 | 2 | 1 | 2 |
| 180 | 7 | 8 | 4.5 | 9 | 2 | 1 | 2 |
| 181 | 8 | 7 | 5 | 9 | 2 | 1 | 2 |
| 182 | 7 | 16 | 4.6 | 9 | 2 | 2 | 2 |
| 183 | 7 | 13 | 4.7 | 9 | 2 | 2 | 2 |
| 184 | 6 | 4 | 2.4 | 9 | 1 | 1 | 2 |
| 185 | 6 | 12 | 3.6 | 9 | 1 | 2 | 2 |
| 186 | 7 | 6 | 3.9 | 9 | 2 | 1 | 2 |
| 187 | 6 | 13 | 3.2 | 9 | 1 | 2 | 2 |
| 188 | 6 | 12 | 3.7 | 9 | 1 | 2 | 2 |
| 189 | 7 | 11 | 4.3 | 9 | 2 | 1 | 2 |
| 190 | 7 | 13 | 5 | 9 | 2 | 2 | 2 |
| 191 | 8 | 8 | 4.6 | 9 | 2 | 1 | 2 |
| 192 | 7 | 15 | 4.5 | 9 | 2 | 2 | 2 |
| 193 | 7 | 9 | 4 | 9 | 2 | 1 | 2 |
| 194 | 8 | 13 | 5.5 | 9 | 2 | 2 | 2 |
| 195 | 7 | 18 | 4.2 | 9 | 2 | 2 | 2 |
| 196 | 8 | 6 | 4.3 | 9 | 2 | 1 | 2 |
| 197 | 6 | 4 | 3.3 | 9 | 1 | 1 | 2 |
| 198 | 7 | 15 | 4.2 | 9 | 2 | 2 | 2 |
| 199 | 6 | 6 | 2.8 | 10 | 1 | 1 | 2 |
| 200 | 6 | 10 | 5 | 10 | 1 | 1 | 2 |

** TABEL DATA : EDI-SRI (sambungan)

| Kasus | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | X11 |
|-------|----|----|-----|----|----|----|-----|
| 201 | 8 | 14 | 5.8 | 10 | 2 | 2 | 2 |
| 202 | 7 | 14 | 6.7 | 10 | 2 | 2 | 2 |
| 203 | 5 | 8 | 4.1 | 10 | 1 | 1 | 2 |
| 204 | 8 | 11 | 7.3 | 10 | 2 | 1 | 2 |
| 205 | 7 | 18 | 7.1 | 10 | 2 | 2 | 2 |
| 206 | 8 | 14 | 6.3 | 10 | 2 | 2 | 2 |
| 207 | 6 | 8 | 4.3 | 10 | 1 | 1 | 2 |
| 208 | 7 | 5 | 3.9 | 10 | 2 | 1 | 2 |
| 209 | 6 | 7 | 3.8 | 10 | 1 | 1 | 2 |
| 210 | 7 | 14 | 4.5 | 10 | 2 | 2 | 2 |
| 211 | 5 | 16 | 2.8 | 10 | 1 | 2 | 2 |
| 212 | 6 | 17 | 3.8 | 10 | 1 | 2 | 2 |
| 213 | 6 | 10 | 4 | 10 | 1 | 1 | 2 |
| 214 | 5 | 17 | 2.8 | 10 | 1 | 2 | 2 |
| 215 | 6 | 15 | 3.7 | 10 | 1 | 2 | 2 |
| 216 | 5 | 11 | 2.7 | 10 | 1 | 1 | 2 |
| 217 | 7 | 11 | 2.3 | 11 | 2 | 1 | 2 |
| 218 | 6 | 11 | 4.4 | 11 | 1 | 1 | 2 |
| 219 | 6 | 17 | 6.6 | 11 | 1 | 2 | 2 |
| 220 | 6 | 16 | 6.5 | 11 | 1 | 2 | 2 |
| 221 | 6 | 18 | 6.5 | 11 | 1 | 2 | 2 |
| 222 | 6 | 12 | 6.3 | 11 | 1 | 2 | 2 |
| 223 | 6 | 17 | 5.7 | 11 | 1 | 2 | 2 |
| 224 | 6 | 10 | 5.6 | 11 | 1 | 1 | 2 |
| 225 | 7 | 13 | 4.5 | 11 | 2 | 2 | 2 |
| 226 | 7 | 15 | 5.6 | 11 | 2 | 2 | 2 |
| 227 | 6 | 13 | 5.4 | 11 | 1 | 2 | 2 |
| 228 | 5 | 9 | 6.4 | 11 | 1 | 1 | 2 |
| 229 | 5 | 13 | 3.4 | 11 | 1 | 2 | 2 |
| 230 | 7 | 14 | 2.8 | 11 | 2 | 2 | 2 |
| 231 | 6 | 13 | 6.7 | 11 | 1 | 2 | 2 |
| 232 | 5 | 18 | 4.3 | 11 | 1 | 2 | 2 |
| 233 | 7 | 8 | 6.5 | 11 | 2 | 1 | 2 |
| 234 | 6 | 11 | 3.2 | 11 | 1 | 1 | 2 |
| 235 | 7 | 18 | 3.3 | 11 | 2 | 2 | 2 |
| 236 | 9 | 16 | 9.6 | 12 | 2 | 2 | 1 |
| 237 | 8 | 15 | 8.5 | 12 | 2 | 2 | 1 |
| 238 | 6 | 20 | 6.2 | 12 | 1 | 2 | 1 |
| 239 | 6 | 11 | 7.3 | 12 | 1 | 1 | 1 |
| 240 | 7 | 10 | 7 | 12 | 2 | 1 | 1 |

** TABEL DATA : EDI-SRI (sambungan)

| Kasus | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | X11 |
|-------|----|----|------|----|----|----|-----|
| 241 | 8 | 14 | 8.2 | 12 | 2 | 2 | 1 |
| 242 | 6 | 9 | 6.7 | 12 | 1 | 1 | 1 |
| 243 | 6 | 18 | 6.3 | 12 | 1 | 2 | 1 |
| 244 | 7 | 19 | 7.4 | 12 | 2 | 2 | 1 |
| 245 | 7 | 17 | 8.3 | 12 | 2 | 2 | 1 |
| 246 | 8 | 13 | 8.2 | 12 | 2 | 2 | 1 |
| 247 | 7 | 10 | 8 | 12 | 2 | 1 | 1 |
| 248 | 8 | 13 | 8.2 | 12 | 2 | 2 | 1 |
| 249 | 6 | 16 | 5.7 | 12 | 1 | 2 | 1 |
| 250 | 7 | 13 | 8.4 | 12 | 2 | 2 | 1 |
| 251 | 8 | 20 | 9 | 12 | 2 | 2 | 1 |
| 252 | 5 | 13 | 7 | 12 | 1 | 2 | 1 |
| 253 | 6 | 15 | 6.4 | 12 | 1 | 2 | 1 |
| 254 | 5 | 17 | 6.8 | 13 | 1 | 2 | 1 |
| 255 | 6 | 8 | 6.2 | 13 | 1 | 1 | 1 |
| 256 | 5 | 9 | 5.5 | 13 | 1 | 1 | 1 |
| 257 | 7 | 18 | 9 | 13 | 2 | 2 | 1 |
| 258 | 6 | 12 | 7.8 | 13 | 1 | 2 | 1 |
| 259 | 5 | 12 | 7.1 | 13 | 1 | 2 | 1 |
| 260 | 7 | 16 | 7.3 | 13 | 2 | 2 | 1 |
| 261 | 8 | 10 | 7.3 | 13 | 2 | 1 | 1 |
| 262 | 8 | 11 | 8.7 | 13 | 2 | 1 | 1 |
| 263 | 6 | 5 | 8.3 | 13 | 1 | 1 | 1 |
| 264 | 5 | 8 | 7.7 | 13 | 1 | 1 | 1 |
| 265 | 7 | 13 | 8.2 | 13 | 2 | 2 | 1 |
| 266 | 8 | 18 | 8.3 | 13 | 2 | 2 | 1 |
| 267 | 5 | 10 | 8.1 | 13 | 1 | 1 | 1 |
| 268 | 7 | 14 | 8.3 | 13 | 2 | 2 | 1 |
| 269 | 6 | 18 | 6.2 | 13 | 1 | 2 | 1 |
| 270 | 7 | 20 | 7.1 | 13 | 2 | 2 | 1 |
| 271 | 9 | 9 | 8.5 | 13 | 2 | 1 | 1 |
| 272 | 7 | 13 | 6.9 | 13 | 2 | 2 | 1 |
| 273 | 6 | 10 | 7.17 | 13 | 1 | 1 | 1 |
| 274 | 6 | 14 | 5.3 | 14 | 1 | 2 | 1 |
| 275 | 6 | 11 | 6.7 | 14 | 1 | 1 | 1 |
| 276 | 8 | 18 | 7.5 | 14 | 2 | 2 | 1 |
| 277 | 5 | 16 | 5.9 | 14 | 1 | 2 | 1 |
| 278 | 5 | 15 | 4.9 | 14 | 1 | 2 | 1 |
| 279 | 5 | 15 | 6.1 | 14 | 1 | 2 | 1 |
| 280 | 6 | 12 | 5.3 | 14 | 1 | 2 | 1 |

** TABEL DATA : EDI-SRI (sambungan)

| Kasus | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | X11 |
|-------|----|----|-----|----|----|----|-----|
| 281 | 5 | 11 | 5.5 | 14 | 1 | 1 | 1 |
| 282 | 8 | 6 | 7.1 | 14 | 2 | 1 | 1 |
| 283 | 6 | 10 | 7.8 | 14 | 1 | 1 | 1 |
| 284 | 5 | 17 | 7.1 | 14 | 1 | 2 | 1 |
| 285 | 5 | 12 | 7.2 | 14 | 1 | 2 | 1 |
| 286 | 7 | 20 | 7.7 | 14 | 2 | 2 | 1 |
| 287 | 6 | 17 | 6.8 | 14 | 1 | 2 | 1 |
| 288 | 6 | 15 | 7.8 | 14 | 1 | 2 | 1 |
| 289 | 7 | 11 | 5.8 | 14 | 2 | 1 | 1 |
| 290 | 7 | 12 | 6.2 | 14 | 2 | 2 | 1 |
| 291 | 5 | 15 | 5.5 | 14 | 1 | 2 | 1 |
| 292 | 5 | 15 | 7.1 | 14 | 1 | 2 | 1 |
| 293 | 6 | 10 | 7.8 | 14 | 1 | 1 | 1 |
| 294 | 5 | 11 | 7.1 | 14 | 1 | 1 | 1 |
| 295 | 8 | 16 | 7.2 | 14 | 2 | 2 | 1 |

Lampiran 13.

Deskripsi Data

** KODE REKAMAN DATA : EDI-SRI

** TABEL STATISTIK DASAR :

| UBAHAN | N | SX | SI ² | RERATA | SB | VARIANSI |
|--------|-----|---------|-----------------|--------|-------|----------|
| X1 | 295 | 1927 | 12879 | 6.532 | .994 | .988 |
| X2 | 295 | 3349 | 43311 | 11.353 | 4.235 | 17.937 |
| X3 | 295 | 1505.47 | 8600.339 | 5.103 | 1.764 | 3.11 |

PASTALITSOS
PROGRAM STATISTIK DASAR
EDISI PROF. SUTRISNO HADI
UNIVEERSITAS GADJAH MADA
HAK CIPTA (C): 1985

** KODE REKAMAN DATA : EDI-SRI

** UBAHAN NOMOR : 1

** TABEL SEBARAN FREKUENSI :

| VARIAT | F | FX | FXX | FZ | FKZNAIK | FKZTURUN |
|--------------|------------|-------------|--------------|---------------|----------|----------|
| 9 | 4 | 36 | 324 | 1.36 | 100 | 1.36 |
| 8 | 43 | 344 | 2752 | 14.58 | 98.64 | 15.93 |
| 7 | 109 | 763 | 5341 | 36.95 | 84.07 | 52.88 |
| 6 | 93 | 558 | 3348 | 31.53 | 47.12 | 84.41 |
| 5 | 42 | 210 | 1050 | 14.24 | 15.59 | 98.64 |
| 4 | 4 | 16 | 64 | 1.36 | 1.36 | 100 |
| TOTAL | 295 | 1927 | 12879 | 100.00 | - | - |

** RERATA = 6.53220339

** S.B. = .993954728

** VARIANSI = .987946001

PASTALITSOS

PROGRAM SEBARAN FREKUENSI

EDISI PROF. SUTRISNO HADI

UNIVERSITAS GADJAH MADA

HAK CIPTA (C): 1985

** KODE REKAMAN DATA : EDI-SRI

** UBAHAN NOMOR : 2

** TABEL SEBARAN FREKUENSI :

| VARIAT | F | FX | FXX | FZ | FKZNAIK | FKZTURUN |
|--------------|------------|-------------|--------------|---------------|----------|----------|
| 20 | 6 | 120 | 2400 | 2.03 | 100 | 2.03 |
| 19 | 4 | 76 | 1444 | 1.36 | 97.97 | 3.39 |
| 18 | 16 | 288 | 5184 | 5.42 | 96.61 | 8.81 |
| 17 | 17 | 289 | 4913 | 5.76 | 91.19 | 14.58 |
| 16 | 16 | 256 | 4096 | 5.42 | 85.42 | 20 |
| 15 | 16 | 240 | 3600 | 5.42 | 80 | 25.42 |
| 14 | 19 | 266 | 3724 | 6.44 | 74.58 | 31.86 |
| 13 | 26 | 338 | 4394 | 8.81 | 68.14 | 40.68 |
| 12 | 27 | 324 | 3888 | 9.15 | 59.32 | 49.83 |
| 11 | 23 | 253 | 2783 | 7.8 | 50.17 | 57.63 |
| 10 | 19 | 190 | 1900 | 6.44 | 42.37 | 64.07 |
| 9 | 15 | 135 | 1215 | 5.08 | 35.93 | 69.15 |
| 8 | 23 | 184 | 1472 | 7.8 | 30.85 | 76.95 |
| 7 | 17 | 119 | 833 | 5.76 | 23.05 | 82.71 |
| 6 | 23 | 138 | 828 | 7.8 | 17.29 | 90.51 |
| 5 | 21 | 105 | 525 | 7.12 | 9.49 | 97.63 |
| 4 | 7 | 28 | 112 | 2.37 | 2.37 | 100 |
| TOTAL | 295 | 3349 | 43311 | 100.00 | - | - |

** RERATA = 11.3525424

** S.B. = 4.23517778

** VARIANSI = 17.9367308

PASTALITSOS

PROGRAM SEBARAN FREKUENSI

EDISI PROF. SUTRISMO HADI

UNIVERSITAS GADJAH MADA

HAK CIPTA (C): 1985

** KODE REKAMAN DATA : EDI-SRI

** UBAHAN NOMOR : 12

** TABEL SEBARAN FREKUENSI :

| VARIAT | F | FX | FXI | FZ | FKZMAIK | FKZTURUN |
|--------|-----|------|------|--------|---------|----------|
| 10 | 1 | 10 | 100 | .34 | 100 | .34 |
| 9 | 5 | 45 | 405 | 1.69 | 99.66 | 2.03 |
| 8 | 23 | 184 | 1472 | 7.8 | 97.97 | 9.83 |
| 7 | 43 | 301 | 2107 | 14.58 | 90.17 | 24.41 |
| 6 | 46 | 276 | 1656 | 15.59 | 75.59 | 40 |
| 5 | 50 | 250 | 1250 | 16.95 | 60 | 56.95 |
| 4 | 58 | 232 | 928 | 19.66 | 43.05 | 76.61 |
| 3 | 43 | 129 | 387 | 14.58 | 23.39 | 91.19 |
| 2 | 21 | 42 | 84 | 7.12 | 8.81 | 98.31 |
| 1 | 5 | 5 | 5 | 1.69 | 1.69 | 100 |
| TOTAL | 295 | 1474 | 8394 | 100.00 | - | - |

** RERATA = 4.99661017

** S.B. = 1.86765203

** VARIANSI = 3.4881241

PASTALITSOS

PROGRAM SEBARAN FREKUENSI

EDISI PROF. SUTRISNO HADI

UNIVERSITAS GADJAH MADA

HAK CIPTA (C): 1985

Lampiran 14.

Pengujian Normalitas

Cetakan ke-1/1

P A S T A (Paket Statistik)
Program : Uji-Normalitas Sebaran
Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi 87/APPLE; Hak Cipta (c) 1987, Dilindungi

=====

Nama Peneliti : EDI SRI
Nama Lembaga : IKIP JAKARTA
Komputerisasi : 5-12-1988

Nama Berkas Data : EDI-SRI

Nama Ubahan X1 : PERILAKU KOGNITIF AWAL
Nama Ubahan X2 : PERSEPSI DIRI
Nama Ubahan X3 : PRESTASI BELAJAR

Ubahan X1 = Ubahan Nomor : 1
Ubahan X2 = Ubahan Nomor : 2
Ubahan X3 = Ubahan Nomor : 3

TABEL RINGKASAN ANALISIS : UBAHAN X1

| Klas | fo | fh | D | DD | DD/fh |
|--------------|------------|------------|-----------|-----------|--------------|
| 1 | 51 | 46.817 | 4.184 | 17.502 | .374 |
| 2 | 211 | 201.367 | 9.633 | 92.795 | .461 |
| 3 | 33 | 46.817 | -13.816 | 190.896 | 4.078 |
| Total | 295 | 295 | -- | -- | 4.912 |

=====

db = 2 p = .086

<< Sebarannya normal >>

=====

Cetakan ke-1/1.

TABEL RINGKASAN ANALISIS : UBAHAN X2

| Klas | fo | fh | D | DD | DD/fh |
|--------------|------------|------------|-----------|-----------|--------------|
| 1 | 25 | 19.706 | 5.294 | 28.026 | 1.422 |
| 2 | 121 | 127.794 | -6.794 | 46.158 | .361 |
| 3 | 124 | 127.794 | -3.794 | 14.394 | .113 |
| 4 | 25 | 19.706 | 5.294 | 28.026 | 1.422 |
| Total | 295 | 295 | -- | -- | 3.318 |

db = 3 p = .345

<< Sebarannya normal >>

Cetakan ke-1/1

TABEL RINGKASAN ANALISIS : UBAHAN X3

| Klas | fo | fh | D | DD | DD/fh |
|--------------|------------|------------|-----------|-----------|--------------|
| 1 | 24 | 19.706 | 4.294 | 18.438 | .936 |
| 2 | 115 | 127.794 | -12.794 | 163.686 | 1.281 |
| 3 | 143 | 127.794 | 15.206 | 231.222 | 1.809 |
| 4 | 13 | 19.706 | -6.706 | 44.97 | 2.282 |
| Total | 295 | 295 | -- | -- | 6.308 |

db = 3 p = .098

<< Sebarannya normal >>

Lampiran 15.

Pengujian Homogenitas

Cetakan ke-1

PASTA (Paket Statistik)
Program Uji-Homogenitas Variansi Satu-jalur
Edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi 87/APPLE; Hak Cipta (c) 1987, Dilindungi

=====

Nama Peneliti : EDI SRI

Nama Lembaga : IKIP JAKARTA

Komputerisasi : 5-12-1988

Nama Ubahan Cuplikan A : KELOMPOK POPULASI

Klasifikasi A1 : SMA 68
Klasifikasi A2 : SMA 12
Klasifikasi A3 : SMA 15
Klasifikasi A4 : SMA 60
Klasifikasi A5 : SMA 7
Klasifikasi A6 : SMA 61
Klasifikasi A7 : SMA 50
Klasifikasi A8 : SMA 25
Klasifikasi A9 : SMA PERG.RAKYAT I
Klasifikasi A10 : SMA TRIGUNA
Klasifikasi A11 : SMA DHARMA KARYA
Klasifikasi A12 : SMA KRISTEN I
Klasifikasi A13 : SMA TARAKANITA
Klasifikasi A14 : SMA AL-AZHAR

=====

Nama Berkas Data : EDI-SRI

Ubahan Cuplikan A : Ubahan No. 4

Ubahan Taut X : Ubahan No. 3

** TABEL STATISTIK

| Cuplikan | N | SX | SX ² | Rerata | S.B. |
|----------|----|--------|-----------------|--------|-------|
| A1 | 20 | 93.8 | 470.18 | 4.69 | 1.23 |
| A2 | 21 | 94.4 | 475.58 | 4.495 | 1.562 |
| A3 | 22 | 115.6 | 630.94 | 5.255 | 1.034 |
| A4 | 22 | 106.8 | 550.84 | 4.855 | 1.213 |
| A5 | 21 | 120.4 | 713.14 | 5.733 | 1.043 |
| A6 | 24 | 66.7 | 226.41 | 2.779 | 1.308 |
| A7 | 20 | 74.4 | 295.06 | 3.72 | .956 |
| A8 | 21 | 107.7 | 607.71 | 5.129 | 1.624 |
| A9 | 27 | 116 | 518.5 | 4.296 | .863 |
| A10 | 18 | 81.4 | 407.06 | 4.522 | 1.471 |
| A11 | 19 | 96 | 524.14 | 5.053 | 1.434 |
| A12 | 18 | 136.4 | 1053.1 | 7.578 | 1.041 |
| A13 | 20 | 150.47 | 1148.379 | 7.524 | .903 |
| A14 | 22 | 145.4 | 979.3 | 6.609 | .913 |

** TABEL UJI BARTLETT

| ===== | | | | |
|-------|------|-------|---------|------------|
| | | 2 | 2 | 2 |
| Kel.: | dk : | (si) | dk.(si) | dk.log(si) |
| ----- | | | | |
| 1 | 19 | 1.51 | 28.75 | 3.42 |
| 2 | 20 | 2.44 | 48.8 | 7.75 |
| 3 | 21 | 1.07 | 22.45 | .61 |
| 4 | 21 | 1.47 | 30.9 | 3.52 |
| 5 | 20 | 1.09 | 21.76 | .73 |
| 6 | 23 | 1.71 | 39.35 | 5.36 |
| 7 | 19 | .91 | 17.36 | -.74 |
| 8 | 20 | 2.64 | 52.75 | 8.42 |
| 9 | 26 | .74 | 19.36 | -3.33 |
| 10 | 17 | 2.16 | 36.79 | 5.7 |
| 11 | 18 | 2.06 | 37.01 | 5.64 |
| 12 | 17 | 1.08 | 18.42 | .59 |
| 13 | 19 | .82 | 15.49 | -1.68 |
| 14 | 21 | .83 | 17.5 | -1.66 |
| ----- | | | | |
| Jun. | 281 | 20.54 | 406.7 | 34.33 |
| ===== | | | | |

* Chi kuadrat hitung : 24.84

Cetakan ke-1

P A S T A (Paket Statistik)

Program : Uji-Homogenitas Variansi Dua-jalur

Edisi : SUTRISNO HADI dan SENO PAMARDIYANTO

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Versi 87/APPLE; Hak Cipta (c) 1987, Dilindungi

=====
Nama Peneliti : EDI SRI

Nama Lembaga : IKIP JAKARTA

Komputerisasi : 5-12-1988

Nama Cuplikan A : PERILAKU KOGNITIF AMAL

Klasifikasi A1 : RENDAH

Klasifikasi A2 : TINGGI

Nama Cuplikan B : PERSEPSI DIRI

Klasifikasi B1 : RENDAH

Klasifikasi B2 : TINGGI

Nama Ubahan Taut X : PRESTASI BELAJAR

Nama Berkas Data : EDI-SRI

Cuplikan A = Ubahan Nomor : 5

Cuplikan B = Ubahan Nomor : 6

Ubahan Taut (X) = Ubahan Nomor : 3

**** UJI-F ANTAR CUPLIKAN A**

=====

Cuplikan A1 A2

A1 1 1.256

A2 1.256 1

=====

Semuanya HOMOGEN ($p > 0.05$).**** UJI-F ANTAR CUPLIKAN B**

=====

Cuplikan B1 B2

B1 1 1.236

B2 1.236 1

=====

Semuanya HOMOGEN ($p > 0.05$).

** TABEL STATISTIK INDUK

```

=====

```

| Cuplikan | N | SX | SX^2 | Rerata | S.B. |
|----------|-----|--------|----------|--------|-------|
| A1 | 139 | 626.57 | 3259.629 | 4.508 | 1.77 |
| A2 | 156 | 878.9 | 5340.71 | 5.634 | 1.579 |
| B1 | 148 | 662.87 | 3413.319 | 4.479 | 1.733 |
| B2 | 147 | 842.6 | 5187.02 | 5.732 | 1.559 |
| A1B1 | 77 | 300.57 | 1414.449 | 3.904 | 1.77 |
| A1B2 | 62 | 326 | 1845.18 | 5.258 | 1.454 |
| A2B1 | 71 | 362.3 | 1998.87 | 5.103 | 1.454 |
| A2B2 | 85 | 516.6 | 3341.84 | 6.078 | 1.542 |

```

=====

```

** TABEL UJI BARTLETT

```

=====

```

| | 2 | 2 | 2 | |
|-------|-----|--------|-----------|--------------|
| Kel.: | dk | : (si) | : dk.(si) | : dk.log(si) |
| 1 | 76 | 3.13 | 238.1 | 37.69 |
| 2 | 61 | 2.11 | 128.96 | 19.83 |
| 3 | 70 | 2.11 | 147.99 | 22.76 |
| 4 | 84 | 2.38 | 199.73 | 31.6 |
| Jun. | 291 | 9.74 | 714.78 | 111.88 |

```

=====

```

* Chi kuadrat hitung : 3.89

Cetakan ke-1

PASTA (Paket Statistik)
Program Uji-Homogenitas Variansi Satu-jalur
Edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi 87/APPLE; Hak Cipta (c) 1987, Dilindungi

=====
Nama Peneliti : EDI SRI

Nama Lembaga : IKIP JAKARTA

Komputerisasi : 5-12-1988

Nama Uban Cuplikan A : STRATIFIKASI SEKOLAH

Klasifikasi A1 : TINGGI

Klasifikasi A2 : RENDAH

=====
Nama Berkas Data : EDI-SRI

Uban Cuplikan A : Uban No. 11

Uban Taut X : Uban No. 3

** TABEL STATISTIK

```
=====
```

| Cuplikan | N | SX | SX^2 | Rerata | S.B. |
|----------|-----|--------|----------|--------|-------|
| A1 | 145 | 842.87 | 5308.319 | 5.813 | 1.679 |
| A2 | 150 | 662.6 | 3292.02 | 4.417 | 1.56 |

```
=====
```

** UJI-F ANTAR CUPLIKAN

```
=====
```

| Cuplikan | F | p | Status |
|----------|-------|-----|---------|
| A1/A2 | 1.158 | .19 | homogen |

```
=====
```


Lampiran 1E.

Korelasi Antar Variabel

Cetakan ke-1

P A S T A (Paket Statistik)

Program : Matriks Antar Korelasi

Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Versi 87/APPLE; Hak Cipta (c) 1987, Dilindungi

=====

Nama Peneliti : EDI SRI
 Nama Lembaga : IKIP JAKARTA
 Komputerasi : 6-12-1988

Nama Berkas Data : EDI-SRI

Ubahan 1 : PERILAKU KOGNITIF AWAL

Ubahan 2 : PERSEPSI DIRI

Ubahan 3 : PRESTASI BELAJAR

Ubahan X1 : Ubahan Nomor 1

Ubahan X2 : Ubahan Nomor 2

Ubahan X3 : Ubahan Nomor 3

** MATRIKS STATISTIK INDUK :

=====

| X | 0 | 1 | 2 | 3 |
|---|---------|----------|---------|----------|
| 0 | 295 | 1927 | 3349 | 1505.47 |
| 1 | 1927 | 12879 | 22001 | 10046.92 |
| 2 | 3349 | 22001 | 43311 | 18097.9 |
| 3 | 1505.47 | 10046.92 | 18097.9 | 8600.339 |

=====

** JUMLAH KUADRAT DAN TANGKAR

```
=====
```

| UBAHAN | X1 | X2 | X3 |
|--------|---------|----------|----------|
| X1 | 291.444 | 124.651 | 212.884 |
| X2 | 124.651 | 5291.336 | 1006.988 |
| X3 | 212.884 | 1006.988 | 917.492 |

```
=====
```

** MATRIKS ANTAR KORELASI

```
=====
```

| X | 1 | 2 | 3 |
|---|-------------|-------------|-------------|
| 1 | 1 (0) | .1 (.08) | .412 (0) |
| 2 | .1 (.08) | 1 (0) | .457 (0) |
| 3 | .412 (0) | .457 (0) | 1 (0) |

```
=====
```

() = peluang ralat (p).

Lampiran 17.

Korelasi Parsial X1 dan X2 dengan Y

Cetakan ke - 1 / 1

P A S T A (Paket Statistik)
 Program : Korelasi Parsial
 Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
 Versi 87/APPLE; Hak Cipta (c) 1987, Dilindungi

=====

Nama Berkas Data :

Nama Peneliti : EDI SRI
 Nama Lembaga : IKIP JAKARTA
 Komputerisasi : 6-12-1988

=====

Nama Ubahan Bebas X1 : PERILAKU KOGNITIF AWAL
 Nama Ubahan Bebas X2 : PERSEPSI DIRI

Nama Ubahan Taut Y : PRESTASI BELAJAR

Ubahan Bebas X1 Ubahan No. : 1

Ubahan Bebas X2 Ubahan No. : 2

Ubahan Taut Y Ubahan No. : 3

** MATRIKS ANTAR KORELASI

=====

| X | 1 | 2 | Y |
|---|-------------|-------------|-------------|
| 1 | 1 (0) | .1 (.08) | .412 (0) |
| 2 | .1 (.08) | 1 (0) | .457 (0) |
| Y | .412 (0) | .457 (0) | 1 (0) |

=====

() = peluang ralat (p).

**** KORELASI PARSIAL JENJANG PERTAMA:**

=====

$$r_{1,y-2} = .413 \quad p = 0$$

$$r_{2,y-1} = .458 \quad p = 0$$

=====

Lampiran 18.

Regresi Sederhana Y atas X1

CETAKAN KE-1

PASTALITSOS (PAKET STATISTIK PENELITIAN SOSIAL)
 PROGRAM ANALISIS REGRESI UMUM
 EDISI: SUTRISNO HADI DAN SENO PAMARDIYANTO
 UNIVERSITAS GADJAH MADA, YOGYAKARTA, INDONESIA
 VERSI 86/APPLE; HAK CIPTA (c) 1986, DILINDUNGI

=====

** NAMA PENELITI : EDI SRI
 ** NAMA LEMBAGA : IKIP JAKARTA
 ** KOMPUTERISASI : 8-12-1988

** KODE REKAMAN DATA : EDI-SRI

NAMA PREDIKTOR X1 : PERILAKU KOGNITIF AWAL

NAMA UBAHAN TAUT Y : PRESTASI BELAJAR

PREDIKTOR X1 : UBAHAN NOMOR 1

UBAHAN TOLOK Y : UBAHAN NOMOR 3

** MATRIKS STATISTIK INDUK :

=====

| X | 0 | 1 | Y |
|---|---------|----------|----------|
| 0 | 295 | 1927 | 1505.47 |
| 1 | 1927 | 12879 | 10046.92 |
| Y | 1505.47 | 10046.92 | 8600.339 |

=====

** VARIANSI DAN KOVARIANSI

=====

Pred. X1 Y

X1 .991 .724

Y .724 3.121

=====

** KOEF. GARIS REGRESI:

=====

Beta 0 = .332

Beta 1 = .73

Ralat Baku est. = 1.613

Ry(1) = .412

Koef. Det. (R²) = .169

** TABEL RINGKASAN ANALISIS REGRESI :

=====

| Sumber | JK | db | RK | F | p |
|---------|---------|-----|-------|--------|----|
| Regresi | 155.5 | 1 | 155.5 | 59.793 | 0 |
| Residu | 761.992 | 293 | 2.601 | -- | -- |
| Total | 917.492 | 294 | -- | -- | -- |

=====

Lampiran 19.

Pengujian Linearitas Y atas X_1

Cetakan ke-1

P A S T A (Paket Statistik)
 Program : Uji-Linearitas X lawan Y
 Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
 Versi 87/APPLE; Hak Cipta (c) 1987, Dilindungi

=====
 Nama Peneliti : EDI SRI

Nama Lembaga : IKIP JAKARTA

Komputerisasi : 8-12-1988
 =====

Nama Berkas Data : EDI-SRI

Nama Ubahan Bebas X : PERILAKU KOGNITIF AWAL

Nama Ubahan Taut Y : PRESTASI BELAJAR

Ubahan Bebas X = Ubahan Nomor 1

Ubahan Taut Y = Ubahan Nomor 3

==
 ** TABEL RINGKASAN ANALISIS

| Sumber Var. | JK | db | RK | F | p |
|-------------|---------|-----|-------|-------|------|
| Antar | 178.256 | 5 | -- | -- | -- |
| Reg. Linear | 155.5 | 1 | -- | -- | -- |
| Beda | 22.757 | 4 | 5.689 | 2.224 | .051 |
| Ralat | 739.235 | 289 | 2.558 | -- | -- |
| Total | 917.492 | 294 | -- | -- | -- |

=====
 $r_{xy} = .412$ $p = 0$

$r_{Eta} = .441$ Korelasinya linear.
 =====

Lampiran 20.

Regresi Sederhana Y atas X²

CETAKAN KE-1

PASTALITSOS (PAKET STATISTIK PENELITIAN SOSIAL)
 PROGRAM ANALISIS REGRESI UMUM
 EDISI: SUTRISNO HADI DAN SENO PAMARDIYANTO
 UNIVERSITAS GADJAH MADA, YOGYAKARTA, INDONESIA
 VERSI 86/APPLE; HAK CIPTA (c) 1986, DILINDUNGI

=====

** NAMA PENELITI : EDI SRI
 ** NAMA LEMBAGA : IKIP JAKARTA
 ** KOMPUTERISASI : 8-12-1988

** KODE REKAMAN DATA : EDI-SRI

NAMA PREDIKTOR X1 : PERSEPSI DIRI

NAMA UBAHAN TAUT Y : PRESTASI BELAJAR

PREDIKTOR X1 : UBAHAN NOMOR 2

UBAHAN TOLOK Y : UBAHAN NOMOR 3

** MATRIKS STATISTIK INDUK :

=====

| X | 0 | 1 | Y |
|---|---------|---------|----------|
| 0 | 295 | 3349 | 1505.47 |
| 1 | 3349 | 43311 | 18097.9 |
| Y | 1505.47 | 18097.9 | 8600.339 |

=====

** VARIANSI DAN KOVARIANSI

=====

Pred. X1 Y

X1 17.998 3.425

Y 3.425 3.121

=====

** KOEF. GARIS REGRESI:

=====

Beta 0 = 2.943

Beta 1 = .19

Ralat Baku est. = 1.574

Ry(1) = .457

Koef. Det. (R²) = .209

** TABEL RINGKASAN ANALISIS REGRESI :

=====

| Sumber | JK | db | RK | F | p |
|--------|----|----|----|---|---|
|--------|----|----|----|---|---|

| | | | | | |
|---------|---------|---|---------|--------|---|
| Regresi | 191.639 | 1 | 191.639 | 77.357 | 0 |
|---------|---------|---|---------|--------|---|

| | | | | | |
|--------|---------|-----|-------|----|----|
| Residu | 725.853 | 293 | 2.477 | -- | -- |
|--------|---------|-----|-------|----|----|

| | | | | | |
|-------|---------|-----|----|----|----|
| Total | 917.492 | 294 | -- | -- | -- |
|-------|---------|-----|----|----|----|

=====

Lampiran 21.

Pengujian Linearitas Y atas X²

Cetakan ke-1

P A S T A (Paket Statistik)
 Program : Uji-Linearitas X lawan Y
 Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
 Versi 87/APPLE; Hak Cipta (c) 1987, Dilindungi

=====
 Nama Peneliti : EDI SRI

Nama Lembaga : IKIP JAKARTA

Komputerisasi : 8-12-1988
 =====

Nama Berkas Data : EDI-SRI

Nama Ubahan Bebas X : PERSEPSI DIRI

Nama Ubahan Taut Y : PRESTASI BELAJAR

Ubahan Bebas X = Ubahan Nomor 2

Ubahan Taut Y = Ubahan Nomor 3

** TABEL RINGKASAN ANALISIS

| Sumber Var. | JK | db | RK | F | p |
|-------------|---------|-----|-------|-------|------|
| Antar | 237.091 | 16 | -- | -- | -- |
| Reg. Linear | 191.639 | 1 | -- | -- | -- |
| Beda | 45.452 | 15 | 3.03 | 1.238 | .238 |
| Kalat | 680.401 | 278 | 2.447 | -- | -- |
| Total | 917.492 | 294 | -- | -- | -- |

=====
 $r_{xy} = .457$ $p = 0$

$r_{Eta} = .508$ Korelasinya linear.
 =====

Lampiran 22.

Regresi Ganda Y atas X1 dan X2

CETAKAN KE-1

PASTALITSOS (PAKET STATISTIK PENELITIAN SOSIAL)
 PROGRAM ANALISIS REGRESI UMUM
 EDISI: SUTRISNO HADI DAN SENO PAMARDIYANTO
 UNIVERSITAS GADJAH MADA, YOGYAKARTA, INDONESIA
 VERSI 86/APPLE; HAK CIPTA (c) 1986, DILINDUNGI

 ** NAMA PENELITI : EDI SRI
 ** NAMA LEMBAGA : IKIP JAKARTA
 ** KOMPUTERISASI : 10-12-1988

 ** KODE REKAMAN DATA : EDI-SRI

NAMA PREDIKTOR X1 : PERILAKU KOGNITIF AWAL
 NAMA PREDIKTOR X2 : PERSEPSI DIRI

NAMA UBAHAN TAU Y : PRESTASI BELAJAR

PREDIKTOR X1 : UBAHAN NOMOR 1
 PREDIKTOR X2 : UBAHAN NOMOR 2

UBAHAN TOLOK Y : UBAHAN NOMOR 3

** MATRIKS STATISTIK INDUK :

| X | 0 | 1 | 2 | Y |
|---|---------|----------|---------|----------|
| 0 | 295 | 1927 | 3349 | 1505.47 |
| 1 | 1927 | 12879 | 22001 | 10046.92 |
| 2 | 3349 | 22001 | 43311 | 18097.9 |
| Y | 1505.47 | 10046.92 | 18097.9 | 8600.339 |

**** VARIANSI DAN KOVARIANSI**

=====

Pred. X1 X2 Y

X1 .991 .424 .724

X2 .424 17.998 3.425

Y .724 3.425 3.121

=====

**** KDEF. GARIS REGRESI:**

=====

Beta 0 = -1.165

Beta 1 = .656

Beta 2 = .175

Ralat Baku est. = 1.436

Ry(i2) = .587

Koef. Det. (R^2) = .344

==
**** TABEL RINGKASAN ANALISIS REGRESI :**
 ==

| Sumber | JK | db | RK | F | p |
|---------|---------|-----|---------|--------|----|
| Regresi | 315.664 | 2 | 157.832 | 76.578 | 0 |
| Residu | 601.828 | 292 | 2.061 | -- | -- |
| Total | 917.492 | 294 | -- | -- | -- |

==

**** BOBOT SUMBANGAN PREDIKTOR**

| Ubahan Prediktor | Korelasi r _{xy} | Sumbangan Relatif SR% | Sumbangan Efektif SE% |
|---------------------|-----------------------------|--------------------------|--------------------------|
| X1 | .412 | 44.217 | 15.213 |
| X2 | .457 | 55.783 | 19.192 |
| T o t a l | -- | 100.000 | 34.405 |

==

Lampiran 23.

**Perbandingan Rata-rata Dua Kelompok
Stratifikasi Tinggi dan Rendah.**

Cetakan ke-1/1

P A S T A (Paket Statistik)
 Program Uji-t Student (Student's t-test)
 Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
 Versi 87/APPLE; Hak Cipta (c) 1987, Dilindungi

=====
 Nama Peneliti : EDI SRI
 Nama Lembaga : IKIP JAKARTA
 Komputerisasi : 9-12-1988
 =====

Keterangan :

=====

Ubahan Cuplikan (A) : STRATIFIKASI SEKOLAH
 Klasifikasi A1 : TINGGI
 Klasifikasi A2 : RENDAH

Ubahan Taut (X) : PERILAKU KOGNITIF AWAL

Ubahan Cuplikan A = Ubahan Nomor : 11

Ubahan Taut X = Ubahan Nomor : 1

** TABEL STATISTIK :

=====

| Cuplikan | N | SX | SX^2 | Rerata | S.B. |
|----------|-----|------|-------|--------|-------|
| A1 | 145 | 951 | 6401 | 6.559 | 1.066 |
| A2 | 150 | 976 | 6478 | 6.507 | .925 |
| Total | 295 | 1927 | 12879 | 6.532 | .996 |

=====

UJI-t ANTAR A :

=====
 t A1-A2 = .447 p = .66
 =====

Cetakan ke-1/1

P A S T A (Paket Statistik)
 Program Uji-t Student (Student's t-test)
 Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
 Versi 07/APPLE; Hak Cipta (c) 1987, Dilindungi

=====

Nama Peneliti : EDI SRI
 Nama Lembaga : IKIP JAKARTA
 Komputerisasi : 9-12-1988

=====

Keterangan :

=====

Ubahan Cuplikan (A) : STRATIFIKASI SEKOLAH
 Klasifikasi A1 : TINGGI
 Klasifikasi A2 : RENDAH

Ubahan Taut (X) : PERSEPSI DIRI

Ubahan Cuplikan A = Ubahan Nomor : 11

Ubahan Taut X = Ubahan Nomor : 2

** TABEL STATISTIK :

=====

| Cuplikan | N | SX | SX^2 | Rerata | S.B. |
|----------|-----|------|-------|--------|-------|
| A1 | 145 | 1747 | 23715 | 12.048 | 4.303 |
| A2 | 150 | 1602 | 19596 | 10.68 | 4.085 |
| Total | 295 | 3349 | 43311 | 11.353 | 4.242 |

=====

UJI-t ANTAR A :

=====

t A1-A2 = 2.801 p = .01

=====

Cetakan ke-1/1

P A S T A (Paket Statistik)
 Program Uji-t Student (Student's t-test)
 Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
 Versi 87/APPLE; Hak Cipta (c) 1987, Dilindungi

=====
 Nama Peneliti : EDI SRI
 Nama Lembaga : IKIP JAKARTA
 Komputerisasi : 9-12-1988
 =====

Keterangan :
 =====

Ubahan Cuplikan (A) : STRATIFIKASI SEKOLAH
 Klasifikasi A1 : TINGGI
 Klasifikasi A2 : RENDAH

Ubahan Iaut (X) : PRESTASI BELAJAR

Ubahan Cuplikan A = Ubahan Nomor : 11

Ubahan Iaut X = Ubahan Nomor : 3

** TABEL STATISTIK :

=====

| Cuplikan | N | ΣX | ΣX ² | Rerata | S.B. |
|----------|-----|---------|-----------------|--------|-------|
| A1 | 145 | 842.87 | 5308.319 | 5.813 | 1.685 |
| A2 | 150 | 662.6 | 3292.02 | 4.417 | 1.565 |
| Total | 295 | 1505.47 | 8600.339 | 5.103 | 1.767 |

=====

UJI-t ANTAR A :

=====
 $t_{A1-A2} = 7.373$ $p = 0$
 =====

Lampiran 24.

**Regresi Ganda Y atas X1 dan X2
Menurut
Stratifikasi Tinggi dan Rendah.**

CETAKAN KE-1

PASTALITSOS (PAKET STATISTIK PENELITIAN SOSIAL)
PROGRAM ANAREG UMUM CUPLIKAN SATU-JALUR
EDISI: SUTRISNO HADI DAN SENO PAMARDIYANTO
UNIVERSITAS GADJAH MADA, YOGYAKARTA, INDONESIA
VERSI 86/APPLE; HAK CIPTA (c) 1986, DILINDUNGI

** NAMA PENELITI : EDI SRI

** NAMA LEMBAGA : IKIP JAKARTA

** KOMPUTERISASI : 9-12-1988

KODE REKAMAN DATA : EDI-SRI

NAMA CUPLIKAN : STRATIFIKASI SEKOLAH

NAMA UBAHAN BEBAS X1 : PERILAKU KOGNITIF AWAL

NAMA UBAHAN BEBAS X2 : PERSEPSI DIRI

NAMA UBAHAN TOLOK Y : PRESTASI BELAJAR

PENCUPLIKAN : UBAHAN NOMOR 11

UBAHAN BEBAS X1 : UBAHAN NOMOR 1

UBAHAN BEBAS X2 : UBAHAN NOMOR 2

UBAHAN TAUT Y : UBAHAN NOMOR 3

** STATISTIK INDUK

```
=====
```

| Statistik Ubahan | Cuplikan | | Tot |
|---------------------|-----------|---------|-----------|
| | 1 | 2 | |
| N | 145 | 150 | 295 |
| SX1 | 951 | 976 | 1927 |
| SX2 | 1747 | 1602 | 3349 |
| SY | 842.87 | 662.6 | 1505.47 |
| SX1^2 | 6401 | 6478 | 12879 |
| SX2^2 | 23715 | 19596 | 43311 |
| SY^2 | 5308.3189 | 3292.02 | 8600.3389 |
| SX1X2 | 11509 | 10492 | 22001 |
| SX1,Y | 5621.42 | 4425.5 | 10046.92 |
| SX2,Y | 10629.1 | 7468.8 | 18097.9 |

```
=====
```

** VAR. DAN KOVAR.

```
=====
```

| Var Kovar Ubahan | Cuplikan | | Tot |
|---------------------|----------|--------|--------|
| | 1 | 2 | |
| VX1 | 1.137 | .856 | .991 |
| VX2 | 18.518 | 16.689 | 17.998 |
| VY | 2.839 | 2.45 | 3.121 |
| KVX1X2 | .355 | .459 | .424 |
| KVX1Y | .648 | .766 | .724 |
| KVX2Y | 3.291 | 2.632 | 3.425 |

```
=====
```

** ANTAR KORELASI

| Korelasi Ubahan | Cuplikan | | | |
|--------------------|----------|------|------|-----|
| | 1 | 2 | Tot | |
| r _{1,2} | .077 | .121 | .1 | |
| p | .642 | .135 | .081 | |
| t | 0,92 | 1,48 | 1,72 | ns |
| r _{1,y} | .361 | .529 | .412 | |
| p | 0 | 0 | 0 | |
| t | 4,63 | 7,58 | 7,74 | * * |
| r _{2,y} | .454 | .412 | .457 | |
| p | 0 | 0 | 0 | |
| t | 6,09 | 5,50 | 8,99 | * * |

** SUMBANGAN RELATIF DAN EFEKTIF

| Sumbangan Ubahan | Cuplikan | | |
|---------------------|----------|--------|--------|
| | 1 | 2 | Tot |
| Relatif: | | | |
| SR% X1 | 37.798 | 63.945 | 44.217 |
| SR% X2 | 62.202 | 36.055 | 55.783 |
| ----- | | | |
| Total | 100 | 100 | 100 |
| ----- | | | |
| Efektif: | | | |
| SE% X1 | 11.823 | 25.745 | 15.213 |
| SE% X2 | 19.457 | 14.516 | 19.192 |
| ----- | | | |
| Total | 31.281 | 40.261 | 34.405 |

** KOEF. REGRESI

```
=====
```

| Koef.Reg. Ubahan | Cuplikan | | |
|---------------------|----------|--------|--------|
| | 1 | 2 | Tot |
| beta0 | .395 | -2.382 | -1.165 |
| beta1 | .518 | .823 | .656 |
| beta2 | .168 | .135 | .175 |
| RB est. | 1.407 | 1.218 | 1.436 |

```
=====
```

** TABEL RINGKASAN ANAREG

```
=====
```

| Sumber Statistik | Cuplikan | | |
|---------------------|----------|---------|---------|
| | 1 | 2 | Tot |
| Regresi | | | |
| JK | 127.876 | 146.992 | 315.664 |
| db | 2 | 2 | 2 |
| RK | 63.938 | 73.496 | 157.832 |
| Residu | | | |
| JK | 280.927 | 218.103 | 601.828 |
| db | 142 | 147 | 292 |
| KR | 1.978 | 1.484 | 2.061 |
| TOTAL | | | |
| JK | 408.803 | 365.095 | 917.492 |
| db | 144 | 149 | 294 |
| R | | | |
| R | .559 | .635 | .587 |
| R² | .313 | .403 | .344 |
| F | | | |
| F | 32.319 | 49.536 | 76.578 |
| p | | | |
| p | 0 | 0 | 0 |

```
=====
```

Lampiran 25.

Instrumen Penelitian

E4/U/2

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 EVALUASI BELAJAR TAHAP AKHIR NASIONAL
 TAHUN AJARAN 1984 / 1985
 LEMBARAN SOAL

Bidang Studi : Bahasa Inggris
 Sekolah : S M A
 Jurusan : IPA / IPS
 Tanggal : 15 April 1985. Hari Ketujuh
 Lamanya : 90 menit
 Dimulai pukul : 08.00
 Diakhiri pukul : 09.30

Petunjuk Umum :

1. Tidak dibenarkan mengerjakan soal dengan pensil / spidol
2. Tulislah lebih dulu nomor EBTA Anda di sudut kanan atas pada Lembaran Jawaban yang telah disediakan.
3. Periksa dan bacalah soal itu baik-baik sebelum Anda menjawabnya
4. Jumlah soal sebanyak 60 buah dan semuanya harus dijawab
5. Laporkan kepada pengawas EBTANAS kalau terdapat tulisan yang kurang terang atau ada yang rusak
6. Jawablah soal-soal yang mudah lebih dahulu
7. Bekerjalah pada Lembaran Jawaban yang disediakan
8. Lembaran soal tidak boleh dicoret-coret / ditulisi
9. Berilah tanda silang (x) pada huruf jawaban yang Anda anggap benar
10. Apabila ada jawaban yang Anda anggap salah dan Anda ingin memperbaiki, coretlah dengan dua garis lurus mendatar pada tanda silang.

Contoh :

Apabila pada Lembaran Jawaban tertulis :

a b ~~x~~ d e dibetulkan menjadi ~~x~~ b ~~x~~ d e

11. Setelah selesai periksalah kembali pekerjaan Anda
12. Bila sudah selesai Anda periksa, satukan lembaran jawaban dengan lembaran soal dan serahkan kepada pengawas EBTANAS.

Petunjuk Khusus :

Untuk soal No. 1 s/d 42 pilihlah satu jawaban yang paling tepat.

Contoh :

He was born . . . November 4, 1970

- a. in
- b. at
- c. on
- d. during
- e. between

Jawaban (pada lembar jawaban)

a b ~~x~~ d e

1. Mother made the children . . . in the kitchen.
 - a. to eat
 - b. eats
 - c. ate
 - d. eat
 - e. eaten

2. Which is the correct passive sentence ?
 - a. The girl should have been not rudely treated.
 - b. The girl should not have been rudely treated.
 - c. The girl should have nto been rudely treated.
 - d. The girl should not has been rudely treated.
 - e. The girl should have not been treated rudely.

3. By this time next month the gentleman . . . in that motel for over a month.
 - a. won't be living
 - b. haven't been living
 - c. won't have been living
 - d. won't have lived
 - e. won't have being lived

4. Betty : Have you seen an elephant, Sarah ?
Sarah : Yes, I saw . . . at the zoo last week.
- that one
 - that
 - ones
 - one
 - the other
5. There are some poor countries in the world that are still fighting hard against
- dispute
 - poverty
 - well-fare
 - justice
 - prosperity
6. They have to . . . a lot of training before they become qualified nurses.
- underestimate
 - underdone
 - underfed
 - undergo
 - underscore
7. Speak louder to him because he is hard at hearing.
From this sentence we know that
- cannot hear well
 - is absent minded
 - never listens well
 - likes to speak loudly
 - can hardly speak
8. Feeling tired and disappointed, he lost the . . . to join the trip.
- bitterness
 - laziness
 - eagerness
 - consciousness
 - kindness

9. The cemetery lies within an area of about half a square of
- a. mill
 - b. male.
 - c. mail.
 - d. mile
 - e. miles.
10. He doesn't like smoking now, but
- a. he is used to smoking cigar
 - b. he used to smoke cigar
 - c. he used smoke cigar
 - d. he used smoking cigar
 - e. he is used to smoke cigar
11. The teacher asked, " Whose dictionary is this?
The teacher asked whose dictionary . . .
- a. that was
 - b. was that
 - c. this is
 - d. is this
 - e. was this
12. The weather of Bandung is cool. You know this city is about 700 metres . . . the sea level.
- a. below
 - b. on
 - c. over
 - d. above
 - e. beside

13. It's very hot here in this room.
... you open the door and the window?
- shall
 - should
 - would
 - may
 - must
14. The doctor asked his nurse, 'Have you and your colleagues prepared ...
for the operation ?
- yourself
 - themselves
 - ourselves
 - oneself
 - yourselves
15. Our father wouldn't have gone home if my uncle and I hadn't called
him, ...?
- would have he
 - would he
 - had we
 - had he and I
 - did he
16. He said that he disliked your ... his things without permission.
- use
 - uses
 - using
 - to use
 - used
17. The man ... I talked to is a new-comer.
- whom
 - where
 - whose
 - which
 - whoever

18. Choose the correct sentence!
- I didn't know who you talked to.
 - I don't know what you talked to.
 - I don't know that you talked to.
 - I don't know which you talked to.
 - I didn't know whose you talked to.
19. Hari was very happy to hear the news, and
- was Tati
 - so was Tati
 - Tati too
 - Tati happy
 - Tati was
20. There are many kinds of dress material, but I like . . . you are holding.
- ones
 - the one
 - any
 - the other
 - the once
21. There are two . . . in the park.
- goose
 - deer
 - goat
 - horse
 - dog
22. When my brothers go mountain climbing, they usually carry . . . to measure how cold the weather is.
- speedometer
 - barometer
 - thermometer
 - hygrometer
 - calculator

23. The oil that comes out of the ground is still raw; it is called
- crude oil
 - oil reserve
 - kerosene
 - refinery
 - asphalt
24. This . . . produces spareparts for automobiles.
- industry
 - factory
 - farm
 - fabric
 - dairy
25. The angry crowd shouted a protest against her decision. The outcry was something that she can't forget for the rest of her life.
The underlined word means
- cry of outsider
 - outside cry
 - loud shout of anger
 - loud shout of outside
 - loud cry outside
26. Choose the correct sentence !
- The bus was always full of passengers in the morning
 - The bus has always full of passengers in the morning
 - The bus has full of passengers always in the morning
 - The bus was full of passengers always in the morning
 - In the morning the bus was full of passengers always
27. Which of the following sentences is correct ?
- The teacher is old enough to pension.
 - The teacher is enough old to pension.
 - The teacher is old enough to pensioned.
 - The teacher is enough old to be pensioned.
 - The teacher is old enough to be pensioned.

28. ... by flood last year ?
- Were many houses destroyed
 - Will many houses destroy
 - Did of many houses destroy
 - Have many houses destroy
 - Do many houses destray
29. If only his parents had not been killed in the accident
- he can have continued his study
 - he must have continued his study
 - he may have continued his study
 - he might have continued his study
 - he would continue his study
30. The bridge had collapsed; . . . , they had to swim across the river.
- consequently
 - although
 - because
 - otherwise
 - in order that
31. What might some of you have been doing by this time tomorrow afternoon?
We might
- listen to the radio
 - be reading a book
 - have slept in the room
 - have been playing chess
 - be writing letters
32. I have got three chairs. I think this one is the . . . of all.
- comfortable
 - more comfortable
 - less comfortable
 - most comfortable
 - as comfortable as

33. None of us wants while working.

- a. to be disturbing
- b. to disturb
- c. to be disturbed
- d. to have been disturbed
- e. to be being disturbed

34. We came here in 1980

Mr. Anton went to London in 1979

Mr. Anton . . . to London before we came here

- a. gone
- b. goes
- c. has gone
- d. has been going
- e. had gone

35. Reading Text 1

Sometimes you will be instructed to look at material, make notes, or understand exercise in the Lesson Book while the tape is playing. At other times, you will be asked to turn your Lesson Book over and listen carefully. To keep from being distracted, you may find it helpful to look at the ceiling or a blank wall, or to close your eyes provided you stay awake!

The passage is probably addressed to

- a. a detective
- b. a student
- c. a teacher
- d. a sales person
- e. a lecturer

36. Why is the person told to look at the ceiling or a blank wall ?

- a. To concentrate better.
- b. To clean his mind
- c. To keep from falling asleep.
- d. To rest his eyes.
- e. To take a rest

37. What element does the phrase 'provided you stay awake!' add to the paragraph ?
- fear
 - seriousness
 - anxiety
 - humour
 - curiosity

38. Reading Text 2

It is important to distinguish among communication, language, and speech. These terms may, of course, be used synonymously. But strictly speaking, communication refers to the transmission or reception of a message, while language, which is usually used interchangeably with speech, is here taken to mean the speech of a population viewed as an objective entity, whether reduced to writing or in any other form.

According to the author, which word could be best used to replace speech ?

- Communication.
- Transmission.
- Language
- Reception.
- Reference.

39. The author understands language to mean
- the totality of the way a given people expresses itself
 - the giving or receiving of a message
 - the exchange of words between two people
 - the written work of a population
 - the discussing of a matter between two persons

40. Reading Text 3

Never before in history have people been so aware of what is going on in the world. Television, newspaper, and radio help us continually informed and stimulate our interest. The sociologist's interest in the world around him is intense, for society is his field of study. As an analyst he must be well-acquainted with a broad range of happenings and must understand basic social processes. He wants to know what makes

the social world what it is, how it is organized, why it changes in the way that it does. Such knowledge is valuable not only for those who make great decision, but also for you, since this is the world in which you live and make your way.

The passage chiefly concerns

- a. the work of a sociologist
- b. the news media
- c. modern society
- d. decision-makers
- e. the basic knowledge of the world where we live

41. It can be concluded that a good sociologist must be

- a. informal
- b. interesting
- c. objective
- d. curious
- e. subjective

42. According to the passage, modern society is more aware of world events than were previous societies because

- a. the news media keep us better informed
- b. travel is easier and faster
- c. there are more analysts
- d. today's population is more sociable
- e. their interest in the world around them decreases

Untuk soal No. 43 s/d 52

setiap soal Anda akan mendapatkan dua pernyataan, di mana antara pernyataan pertama dan kedua dihubungkan dengan kata sebab

Untuk soal ini pilihlah !

- a. Jika kedua pernyataan betul dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
- b. Jika kedua pernyataan betul tetapi tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- c. Jika pernyataan pertama betul dan pernyataan kedua salah
- d. Jika pernyataan pertama salah dan pernyataan kedua betul
- e. Jika kedua pernyataan itu salah

Contoh :

It is not easy to listen well

because

Good listening is a skill that has to be learned and developed

Jawaban (pada lembar jawaban)

X b c d e

43. Reading Text 4

We were about to gather up our belongings and return to our car when a man appeared. He looked very annoyed and asked us angrily if we realized that these grounds were private property

While we were gathering up our belongings, a man appeared,

because

the man wanted to say good-bye.

44. The elephant is the only animal in the world with a tusk. It uses its trunk in many ways. It pulls leaves off the trees and then puts them into its mouth. It can even use its trunk to pull up trees when it wants to make a path through the jungle. It also uses its trunk to get water.

The elephant uses its trunk to get water.

because

It needs water to water the trees in the jungle.

45. I will have been living here for five years by 1985.

because

I moved here in 1980.

46. They would not be able to continue with the match unless the rain stopped,

because

the field would be slippery.

47. The young lady being tested will be appointed as a secretary.

because

a secretary is a person who dresses and cuts hair.

48. It is said that everyone likes to have a holiday,

because

it is not a holiday today.

49. He prefers football to basket ball,

because

his hobby is playing football.

50. I'll have my watch repaired,
because
my watch doesn't run well.
51. The underarmed enemy was easily defeated,
because
the enemy attacked us at night.
52. A very old way of using sunlight directly is to make a fire,
because
by using a magnifying glass, sunlight can be concentrated and the
resulting heat is enough to start a fire.

Untuk soal No. 53 s/d 60 pilihlah.

- a. Jika (1), (2) dan (3) betul
- b. Jika (1), dan (3) betul
- c. Jika (2) dan (4) betul
- d. Jika hanya (4) betul
- e. Jika (1), (2), (3) dan (4) betul.

Contoh :

It is always good to be able to . . . other people

1. associate
2. entertain
3. deal
4. help

Jawaban (pada lembaran jawaban)

a b ~~x~~ d e

53. Father told me not to smoke any cigarettes.
The direct speech of this sentence is
- (1) "No smoke any cigarettes !"
 - (2) "Don't to smoke any cigarettes!"
 - (3) "Not to smoke any cigarettes!"
 - (4) "Don't smoke any cigarettes!"
54. Which one of the following sentences is correct ?
- (1) If only you had seen the fooball game last week.
 - (2) She is still very young; but she acts as though she were much older
 - (3) I don't know Mary. I wish I did
 - (4) I would rather that you left now,
55. Instead of saying
Darmo came at seven.
Darmi came at eight.
- We can say :
- (1) Darmo came earlier than Darmi.
 - (2) Darmi came as early as Darmo.
 - (3) Darmi came later than Darmo.
 - (4) Darmo came as early as Darmi
56. Instead of saying, "Tuti invited us to her birthday party. She is our classmate,
- We can say :
- (1) Tuti, that is our classmate, invited us to her birthday party
 - (2) Tuti, she is our classmate, invited us to her birthday party
 - (3) Tuti, whom is our classmate, invited us to her birthday party
 - (4) Tuti, who is our classmate, invited us to her birthday party

57. Instead of saying,
Al can sing beautifully.
Phil cannot sing beautifully.
We can say :
- (1) Al can sing beautifully but Phil can't
 - (2) Phil cannot sing beautifully, but Al can.
 - (3) Al can sing more beautifully than Phil.
 - (4) Phil cannot sing as beautifully as Al.
58. Instead of saying,
'Tono prefers watching television to listening to the radio,
We can say :
- (1) Tono likes watching television and he likes listening to the radio too.
 - (2) Tono does not like watching television and he doesn't like listening to the radio.
 - (3) Tono doesn't like watching television but he likes listening to the radio.
 - (4) Tono likes watching television better than listening to the radio.
59. The bride couldn't do her hair-do by herself so she got her hair dressed by someone else. From this sentence we know that
- (1) She got her hair-do
 - (2) The bride had her hair dresser
 - (3) The bride received her hair-do
 - (4) She asked someone else to dress her hair.
60. Farmers usually keep cows in their farms.
Cows are . . . animals.
- (1) herbivorous
 - (2) carnivorous
 - (3) vertebrate
 - (4) omnivorous

264

DOKUMEN NEGARA

SANGAT RAHASIA



KODE : E4

KISI-KISI EBTANAS 1984/1985**BIDANG STUDI/****BIDANG PENGAJARAN/ : BAHASA INGGRIS****MATA PELAJARAN****JENIS SEKOLAH : SMA IPA/IPS**

Lampiran 26.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
1984

KISI - KISI EBTANAS 1984/1985

BIDANG STUDI/BIDANG PENGAJARAN/

MATA PELAJARAN

: BAHASA INGGRIS.....

JENIS SEKOLAH

: SMA...IPA...IPS.....

W A K T U

: 90 (sembilan puluh).... MENIT

| PB/SPB DAN TARAF KESUKARAN | ASPEK INTELEKTUAL DAN BENTUK SOAL | INGATAN | | | | | PEMAHAMAN | | | | | APLIKASI | | | | | ANALISIS | | | | | SINTESIS | | | | | EVALUASI | | | | | JUMLAH TARAF KESUKARAN SOAL | | | JUMLAH SOAL | % |
|--|--------------------------------------|---------|---|---|---|---|-----------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|--------------------------------|----|----|----------------|---|
| | | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | Md | Sd | Sk | | |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1.1.1 Jenis-jenis kalimat - S + V + Infinitive - S + V + to infinitive - such, so - too, enough | Md | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | 3 | |
| | Sk | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| 1.2.1 Kalimat langsung dan tak langsung | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | 2 | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| 1.3.1 Bentuk pasif | Md | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | 2 | | |
| 1.4.1 Tenses | Md | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| | Sd | | | | | | | 1 | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | 2 | | 4 | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | | 1 | | | | |
| 1.5.1 Conditional Sentences | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | 2 | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| 1.7.1 Jenis kata 1.7.1.6 Preposition 1.7.1.7 Conjunction | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | 2 | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| 1.10.1 Modals | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | 2 | | |
| | Sk | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| JUMLAH | BENTUK SOAL | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | ASPEK INTELEKTUAL | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| PERSENTASE | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

KETERANGAN : A = PCB (Pilihan Ganda Biasa); B = MAH (Hubungan Antar Hal); C = AKS (Analisis Kasus); D = PGK (Pilihan Ganda Kompleks);
E = DG (Diagram Gambar)
PB = Pokok Bahasan; SPB = Sub Pokok Bahasan
Md. = Mudah; Sd = Sedang; Sk = Sukar

KISI - KISI EBTANAS 1984/1985

BIDANG STUDI/BIDANG PENGAJARAN/ : BAHASA INGGRIS.....
 MATA PELAJARAN : SMA IPA - IPS.....
 JENIS SEKOLAH : SMA IPA - IPS.....
 W A K T U : 90 (sembilan puluh).... MENIT

| PB/SPB DAN TARAF KESUKARAN | ASPEK INTELEKTUAL DAN BENTUK SOAL | INGATAN | | | | | PEMAHAMAN | | | | | APLIKASI | | | | | ANALISIS | | | | | SINTESIS | | | | | EVALUASI | | | | | JUMLAH TARAF KESUKARAN SOAL | | | JUMLAH SOAL | % |
|----------------------------|-----------------------------------|---------|---|---|---|---|-----------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|----------|----|----|---|----|-----------------------------|----|----|-------------|---|
| | | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | Md | Sd | Sk | | | | | | | |
| 1.26.1 Vocabulary | Md | 2 | | | | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 5 | | | 12 | | | | | | | |
| | Sd | 3 | | | | | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 5 | | | 2 | | | | | | |
| | Sk | 1 | | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Reading Comprehension | Md | | | | | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 4 | | | 10 | | | | | | | |
| | Sd | | | | | 4 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 4 | | | 2 | | | | | | |
| | Sk | | | | | | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| JUMLAH | BENTUK SOAL | 15 | - | - | - | - | 15 | 8 | - | 2 | - | 10 | 1 | - | 2 | - | - | 1 | - | 2 | - | 1 | - | - | 2 | - | 1 | - | - | - | 14 | 10 | 16 | 60 | 100 | |
| | ASPEK INTELEKTUAL | 15 | | | | | 25 | | | | | 13 | | | | | 3 | | | | | 3 | | | | | 1 | | | | | | | | | |
| PERSENTASE | | 33 | | | | | 41,7 | | | | | 21,7 | | | | | 5 | | | | | 5 | | | | | 1,6 | | | | | | | | | |

KETERANGAN : A = PGB (Pilihan Ganda Biasa); B = MAH (Hubungan Antar Hal); C = AKS (Analisis Kasus); D = PGK (Pilihan Ganda Kompleks);
 E = DG (Diagram Gambar)
 PB = Pokok Bahasan; SPB = Sub Pokok Bahasan
 Md = Mudah; Sd = Sedang; Sk = Sukar

KISI - KISI EBTRANAS 1984/1985

NCMOR URUT SOAL

BIDANG STUDI/BIDANG PENGAJARAN/
MATA PELAJARAN

: BAHASA INGGRIS.....

JENIS SEKOLAH

: SMA IPA - IPS.....

W A K T U

: 90 (sembilan puluh).... MENIT

| ASPEK INTELEKTUAL DAN BENTUK SOAL | PB/SPB DAN TARAF KESUKARAN | INGATAN | | | | | PEMAHAMAN | | | | | APLIKASI | | | | | ANALISIS | | | | | SINTESIS | | | | | EVALUASI | | | | | JUMLAH TARAF KESUKARAN GOAL | | | JUMLAH SOAL | % | | | | |
|---|----------------------------|---------|---|---|---|----|-----------|---|---|----|---|----------|---|---|----|---|----------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|-----------------------------|----|----|-------------|---|---|----|---|--|
| | | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | Md | Sd | Sk | | | | | | |
| 1.1.1 Jenis-jenis kalimat - S + V + infinitive - S + V + to infinitive - such, so, too, enough | Md | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | 10 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | 3 | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | 27 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| 1.2.1 Kalimat langsung dan tak langsung | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | 11 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | 2 | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | 53 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| 1.3.1 Bentuk Pasif | Md | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | 28 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | |
| 1.4.1 Tenses | Md | 3 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | 45 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 2 | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 34 | | |
| 1.5.1 Conditional Sentences | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | 46 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | 29 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | |
| 1.7.1 Jenis kata 1.7.1.6 Preposition 1.7.1.7 Conjunction | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | 12 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | 30 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | |
| 1.10.1 Modals | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | 13 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | |
| JUMLAH | BENTUK SOAL | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | ASPEK INTELEKTUAL | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| PERSENTASE | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

KETZERANGAN : A = PCB (Pilihan Ganda Biasa); B = HAH (Hubungan Antar Hal); C = AKS (Analisis Kasus); D = PGK (Pilihan Ganda Kompleks);
E = DG (Diagram Gambar)
PB = Pokok Bahasan; SPB = Sub Pokok Bahasan
Md = Mudah; Sd = Sedang; Sk = Sukar

KISI - KISI EBTANAS 1984/1985

BIDANG STUDI/BIDANG PENGAJARAN/
 MATA PELAJARAN : BAHASA INGGRIS.....
 JENIS SEKOLAH : SMA, IPA, IPS.....
 W A K T U : 90 (sembilan puluh).... MENIT

NOMOR URUT SCAL

4

| PB/SPB DAN TARAF KESUKARAN | ASPEK INTELEKTUAL DAN BENTUK SOAL | INGATAN | | | | | PEMAHAMAN | | | | | APLIKASI | | | | | ANALISIS | | | | | SINTESIS | | | | | EVALUASI | | | | | JUMLAH TARAF KESUKARAN SOAL | | | JUMLAH SOAL | X |
|-----------------------------------|--------------------------------------|---------|---|----|---|----|-----------|------|----|---|---|----------|---|---|---|---|----------|---|---|---|-----|----------|---|---|---|----|----------|----|----|-----|--|--------------------------------|--|--|----------------|---|
| | | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | A | B | C | D | E | Md | Sd | Sk | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1.26.1 Vocabulary | Md | 5 | | | | * | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 5 | | | | | | | | | |
| | Sd | ** | | | | | 52 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 5 | | | | | | | | |
| | Sk | 25 | | | | | | | 60 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 2 | | | | | | | |
| Reading Comprehension | Md | | | | | ** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 4 | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | ** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 4 | | | | | | | | |
| | Sk | | | | | ** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | 2 | | | | | | | |
| Keterangan : * 7, 8, 9 | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| ** 22, 23, 24 * 35, 36, 37, 38 | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| ** 39, 40, 41, 42 | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Md | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sd | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sk | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| JUMLAH | BENTUK SOAL | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | ASPEK INTELEKTUAL | | | 15 | | | | 25 | | | | 13 | | | 3 | | | 3 | | | 1 | | | | | 14 | 30 | 16 | 60 | 100 | | | | | | |
| PERSENTASE | | | | 25 | | | | 41,7 | | | | 21,7 | | | 5 | | | 5 | | | 1,6 | | | | | | | | | | | | | | | |

KETERANGAN : A = PGB (Pilihan Ganda Biasa); B = HAH (Hubungan Antar Hal); C = AKS (Analisis Kasus); D = PGK (Pilihan Ganda Kompleks);
 E = DG (Diagram Gambar)
 PB = Pokok Bahasan; SPB = Sub Pokok Bahasan
 Md. = Mudah; Sd = Sedang; Sk = Sukar

Lampiran 27

Kwesioner Untuk Siswa

(Waktu 30 menit).

Petunjuk:

- (1) Berikut ini ada 29 buah soal, masing-masing dengan dua pernyataan (a dan b).
- (2) Anda diminta memilih salah satu dari dua pernyataan tersebut (a atau b) yang sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda cek () pada kotak (!) yang telah disediakan.
- (3) Pernyataan yang anda berikan tidak ada hubungannya dengan prestasi belajar anda.

Contoh:

- 1.a. !! Saya sering mengalami bahwa apa-apa yang dibayangkan akan terjadi, terjadilah ia.
- b. !! Bagi saya, percaya pada nasib tak pernah memberi hasil sebaik kalau saya memutuskan untuk mengambil langkah-langkah yang pasti.

Dalam contoh tersebut di atas, anda sependapat dengan pernyataan b (!!).

Kerjakan dengan sejujur-jujurnya. Selamat bekerja !

1.a. !! Anak-anak menghadapi kesukaran dalam masyarakat karena orang tua mereka di rumah terlalu sering menghukum mereka.

b. !! Kesukaran yang dihadapi sebagian besar anak jaman sekarang dalam masyarakat, disebabkan karena orang tua mereka di rumah terlalu sabar.

2.a. !! Kebanyakan dari hal-hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan seseorang, sebagian disebabkan karena nasib malang.

b. !! Kemalangan yang diderita orang-orang adalah akibat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan mereka sendiri.

3.a. !! Salah satu alasan utama mengapa sering terjadi peperangan adalah karena bangsa-bangsa tidak begitu tertarik dengan masalah politik

b. !! Peperangan-peperangan itu akan selalu terjadi betapapun kerasnya usaha kita untuk mencoba mencegahnya.

4.a. !! Lambat-laun orang akan mendapatkan penghargaan yang patut mereka terima dalam kehidupan ini.

b. !! Sayangnya, keunggulan seseorang sering ber-

lalu tanpa memperoleh pengakuan, betapapun kerasnya ia berusaha.

5.a. !! Anggapan bahwa guru tidak adil terhadap siswa, tidak benar sama sekali.

b. !! Sebagian besar siswa tidak menyadari betapa besarnya pengaruh hal-hal yang bersifat kebetulan, terhadap nilai-nilai yang mereka peroleh.

6.a. !! Tanpa nasib baik, orang tak dapat menjadi pemimpin yang berhasil.

b. !! Orang-orang pintar yang gagal jadi pemimpin disebabkan karena tidak memanfaatkan kesempatan mereka.

7.a. !! Bagaimanapun kerasnya anda berusaha, sebagian orang masih saja tidak menyukai anda.

b. !! Orang-orang yang tak berhasil membuat orang lain menyukai mereka, adalah orang-orang yang tidak mengerti cara bergaul yang baik.

8.a. !! Faktor keturunan memegang peran utama dalam menentukan kepribadian seseorang.

b. !! Pengalaman-pengalaman seseoranglah yang menentukan apa dan siapa dia itu.

9.a. !! Saya sering mengalami bahwa apa-apa yang saya bayangkan akan terjadi, terjadilah dia.

b. !! Bagi saya, percaya pada nasib tak pernah memberi hasil sebaik kalau saya memutuskan untuk mengambil langkah-langkah yang pasti.

10.a. !! Bagi siswa yang mempersiapkan diri dengan baik, tidak ada test yang tidak jujur.

b. !! Seringkali pertanyaan-pertanyaan ujian cenderung tidak begitu berhubungan dengan isi pelajaran, sehingga belajar tidak ada gunanya sama sekali.

11.a. !! Untuk menjadi seseorang yang berhasil, masalahnya adalah kerja keras, dan tak ada hubungannya dengan nasib.

b. !! Untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, terutama tergantung apakah seseorang itu bisa berada di tempat yang tepat pada saat yang tepat pula.

12.a. !! Rakyat dapat mempunyai pengaruh dalam keputusan-keputusan yang diambil pemerintah.

b. !! Dunia ini diatur oleh beberapa gelintir

orang-orang berkuasa dan tidak banyak yang bisa dilakukan oleh rakyat kecil tentang hal itu.

13.a. !! Jika saya membuat rencana, saya hampir pasti dapat melaksanakannya.

b. !! Tidak selalu bijaksana membuat rencana untuk masa jauh ke depan, karena banyak hal-hal yang akan berubah tergantung nasib malang atau nasib mujur.

14.a. !! Ada orang-orang tertentu yang memang bukan orang baik.

b. !! Pada diri seseorang selalu ada hal-hal yang baik.

15.a. !! Khusus untuk diri saya, dalam mendapatkan apa-apa yang saya ingini, tidak ada sangkut pautnya dengan nasib.

b. !! Seringkali lebih baik kita mengambil keputusan melalui undian dengan cara melempar uang logam.

16.a. !! Tentang siapa yang akan jadi pemimpin, tergantung pada siapa yang lebih beruntung datang lebih dulu di tempat yang tepat.

b. ! ! Keberhasilan menyuruh rakyat bertindak tepat tergantung kepada kemampuan pemimpin, sedikit sekali atau bukan sama sekali disebabkan karena nasib mujur.

17.a. ! ! Dalam peristiwa-peristiwa dunia kebanyakan dari kita hanya merupakan korban dari kekuatan-kekuatan yang tak dapat kita pahami ataupun kendalikan.

b. ! ! Dengan jalan turut aktif dalam masalah-masalah sosial dan politik, orang dapat mengendalikan peristiwa-peristiwa dunia ini.

18.a. ! ! Kebanyakan orang tidak menyadari betapa banyaknya hidup mereka dikendalikan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi secara kebetulan.

b. ! ! "Nasib mujur" itu sesungguhnya tidak ada sama sekali.

19.a. ! ! Orang harus selalu bersedia mengakui kesalahan-kesalahannya.

b. ! ! Biasanya yang terbaik ialah menutupi kesalahan-kesalahan seseorang.

20.a. !! Sulit untuk mengetahui apakah seseorang betul-betul menyukai anda.

b. !! Berapa banyaknya teman yang dapat anda peroleh, tergantung pada bagaimana baiknya pribadi anda.

21.a. !! Lambat laun, hal-hal yang tidak menyenangkan yang terjadi pada diri kita, akan diimbangi dengan hal-hal yang menyenangkan.

b. !! Bagian terbesar ketidakberuntungan adalah akibat kurangnya kemampuan, ketidaktahuan, kemalasan, ataupun ketiga-tiganya.

22.a. !! Dengan berusaha cukup keras, kita dapat melenyapkan kecurangan politik.

b. !! Sulit bagi masyarakat untuk banyak melakukan kontrol terhadap hal-hal yang diperbuat oleh tokoh-tokoh politik sewaktu memegang jabatan.

23.a. !! Kadang-kadang saya tidak mengerti bagaimana guru-guru menentukan nilai-nilai yang diberikan kepada siswa.

b. !! Ada hubungan yang erat antara seberapa giat saya belajar dengan seberapa tinggi nilai yang saya peroleh.

24.a. !! Pimpinan yang baik, mengharapkan rakyat memutuskan sendiri apa-apa yang harus mereka lakukan.

b. !! Seorang pemimpin yang baik, menjelaskan kepada setiap orang tentang apa-apa yang jadi tugas mereka.

25.a. !! Seringkali saya merasa bahwa hanya sedikit pengaruh saya terhadap sesuatu yang terjadi atas diri saya.

b. !! Tidak mungkin bagi saya untuk mempercayai, bahwa hal-hal kebetulan atau nasib baik memegang peran penting dalam hidup saya.

26.a. !! Orang-orang yang merasa kesepian, karena mereka tidak berusaha untuk bersifat ramah.

b. !! Tidak banyak gunanya berusaha keras untuk menyenangkan orang lain; jika mereka senang kepada anda, mereka tentu akan menyenangi anda.

27.a. !! Pelajaran atletik terlalu ditekankan di SLA.

b. !! Olah raga dalam bentuk team merupakan suatu jalan yang sangat baik untuk membentuk watak.

28.a. ! ! Apa-apa yang terjadi pada diri saya, adalah akibat perbutan saya sendiri.

b. ! ! Kadang-kadang saya merasa bahwa saya tidak dapat mengendalikan arah tujuan hidup saya.

29.a. ! ! Hampir selamanya saya tidak mengerti mengapa para politisi bertingkah laku menurut kemauannya sendiri.

b. ! ! Pada akhirnya rakyatlah yang bertanggung-jawab atas pemerintah yang jelek, baik untuk tingkat nasional maupun untuk tingkat daerah.

Lampiran 28

The Rotter

Internal-External Locus of Control

The Rotter internal-external locus of control scale is a 23-item forced choice questionnaire with 6 filler items adapted from the 60-item James scale. It is scored in the external direction, that is, the higher the score the more external the individual.

Social Reaction Inventory

This is a questionnaire to find out the way in which certain important events in our society affect different people. Each item consists of a pair of alternatives lettered a or b. Please select the one statement of each pair (and only one) which you more strongly believe to be the case as far as you're concerned. Be sure to select the one you actually believe to be more true rather than the one you think you should choose or the one you would like to be true. This is a measure of personal belief; obviously there are no right or wrong answers.

Your answer, either a or b to each question on this inventory, is to be reported beside the question. Print your name and any other information requested by the

examiner on the bottom of page 4, then finish reading these directions. Do not begin until you are told to do so.

Please answer these items carefully but do not spend too much time on any one item. Be sure to find an answer for every choice. For each numbered question make an X on the line beside either the a or b, whichever you choose as the statement most true.

In some instances you may discover that you believe both statements or neither one. In such cases, be sure to select the one you more strongly believe to be the case as far as you're concerned. Also try to respond to each item independently when making your choice; do not be influenced by your previous choices.

Remember.

Select that alternative which you personally believe to be more true. I more strongly believe that:

1. a. Children get into trouble because their parents punish them too much
- b. The trouble with most children nowadays is that their parents are too easy with them.

- E 2. a. Many of the unhappy things in people's lives are partly due to bad luck.

- __b. People's misfortunes result from the mistakes they make
3. __a. One of the major reasons why we have wars is because people don't take enough interest in politics.
- E __b. There will always be wars, no matter how hard people try to prevent them.
4. __a. In the long run people get the respect they deserve in this world.
- E __b. Unfortunately, an individual's worth often passes unrecognized no matter how hard he tries.
5. __a. The idea that teachers are unfair to students is nonsense.
- E __b. Most students don't realize the extent to which their grades are influenced by accidental happenings.
- E 6. __a. Without the right breaks one cannot be an effective leader.
- __b. Capable people who fail to become leaders have not taken advantage of their opportunities.
- E 7. __a. No matter how hard you try some people just don't like you.

- __b. People who can't get others to like them don't understand how to get along with others.
8. __a. Heredity plays the major role in determining one's personality.
- __b. It is one's experiences in life which determine what they're like.
- E 9. __a. I have often found that what is going to happen will happen.
- __b. Trusting to fate has never turned out as well for me as making a decision to take a definite course of action.
10. __a. In the case of the well prepared student there is rarely if ever such a thing as an unfair test.
- E __b. Many times exam questions tend to be so unrelated to course work that studying is really useless.
11. __a. Becoming a success is a matter of hard work, luck has little or nothing to do with it.
- E __b. Getting a good job depends mainly on being in the right place at the right time.
12. __a. The average citizen can have an influence in government decisions.

- E ___b. This world is run by the few people in power, and there is not much the little guy can do about it.
13. ___a. When I make plans, I am almost certain that I can make them work.
- E ___b. It is not always wise to plan too far ahead because many things turn out to be a matter of good or bad fortune anyhow.
14. ___a. There are certain people who are just no good.
___b. There is some good in everybody.
15. ___a. In my case getting what I want has little or nothing to do with luck.
- E ___b. Many times we might just as well decide what to do by flipping a coin.
- E 16. ___a. Who gets to be the boss often depends on who was lucky enough to be in right place first.
___b. Getting people to do the right thing depends upon ability; luck has little or nothing to do with it.
- E 17. ___a. As far as world affairs are concerned, most of us are the victims of forces we can neither understand, nor control.
___b. By taking an active part in political and

social affairs the people can control world events.

E 18. __a. Most people can't realize the extent to which their lives are controlled by accidental happenings.

__b. There really is no such thing as "luck".

19. __a. One should always be willing to admit his mistakes.

__b. It is usually best to cover up one's mistakes.

E 20. __a. It is hard to know whether or not a person really likes you.

__b. How many friends you have depends upon how nice a person you are.

E 21. __a. In the long run the bad things that happen to us are balanced by the good ones.

__b. Most misfortunes are the result of lack of ability, ignorance, laziness, or all three.

22. __a. With enough effort we can wipe out political corruption.

E __b. It is difficult for people to have much control over the things politicians do in office.

E 23. __a. Sometimes I can't understand how teachers

arrive at the grades they give.

- ___b. There is a direct connection between how hard I study and the grade I get.
24. ___a. A good leader expects people to decide for themselves what they should do.
- ___b. A good leader makes it clear to everybody what their jobs are.
- E 25. ___a. Many times I feel that I have little influence over the things that happen to me.
- ___b. It is impossible for me to believe that chance or luck plays an important role in my life.
26. ___a. People are lonely because they don't try to be friendly.
- E ___b. There's not much use in trying too hard to please people, if they like you, they like you.
27. ___a. There is too much emphasis on athletics in high school.
- ___b. Team sports are an excellent way to build character.
28. ___a. What happens to me is my own doing.
- E ___b. Sometimes I feel that I don't have enough control over the direction my life is taking.

- E 29. __a. Most of the time I can't understand why politicians behave the way they do.
- __b. In the long run the people are responsible for bad government on a national as well as on a local level.

Lampiran 29

Perhitungan besarnya sampel.

Proporsi sampel terhadap populasi dihitung dengan menggunakan rumus Cochran¹.

$$n_o = \frac{t^2 \cdot pq}{d} \quad , \text{ dan}$$

$$n = \frac{n_o}{1 + \frac{n_o - 1}{N}}$$

Keterangan:

t adalah besarnya harga z sesuai dengan taraf signifikansi yang ditetapkan.

d adalah toleransi kesalahan penarikan sampel yang diizinkan.

pq adalah hasil kali proporsi populasi.

N adalah besarnya populasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini taraf signifikansi penelitian ditetapkan (α) sebesar 0,05 dan toleransi kesalahan penarikan sampel sebesar 5%. Dengan demikian besarnya nilai $t = 1,96$ dan $d = 0,05$.

¹ W. G. Cochran, Sampling Techniques (New York: Prentice-Hall, Inc., 1963), p. 75.

Sebagaimana telah disebutkan tercatat 1222 orang siswa sekolah yang berkualifikasi tinggi, dan 1220 orang siswa pada sekolah berkualifikasi rendah pada SMA DKI Jakarta sewaktu penelitian ini diadakan.

Besarnya sampel menurut kualifikasi sekolah adalah:

$$\begin{aligned}
 n_0 &= \frac{1,96^2 \cdot 0,50 \cdot 0,50}{0,05} \\
 &= 284 \\
 n &= \frac{284}{1 + \frac{284 - 1}{2442}} \\
 &= 253,6 \quad \text{dibulatkan menjadi } 254
 \end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 254 orang.